

**KONSEP RELIGIUSITAS DALAM DONGENG
DAS JUDENMÄDCHEN DAN *DIE GESCHICHTE VON EINER MUTTER*
KARYA HANS CHRISTIAN ANDERSEN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Welhelmince Nuna
07203244008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Konsep Religiusitas dalam Dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* dan *Das Judenmädchen*** karya Hans Christian Andersen ini telah disetujui oleh dosen pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 21. Juni 2013

Pembimbing,

Akbar K. Setiawan, M.Hum

NIP. 197 00125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Konsep Religiusitas dalam Dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* dan *Das Judenmädchen* karya Hans Christian Andersen ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 juni dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Dra. Wening Sahayu, M.Pd.	Ketua Penguji		4.7.2013
2. Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Sekretaris Penguji		4.7.2013
3. Isti Haryati, S.Pd, M.A.	Penguji I		4.7.2013
4. Akbar K. Setiawan, M. Hum	Penguji II		4.7.2013

Yogyakarta, Juli 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Welhemince Nuna

NIM : 07203244008

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri

Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Juni 2013

Penulis,



Welhelmince Nuna

MOTTO

Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1: 3)

Mintalah, maka akan diberikan kepadamu: carilah, maka kamu akan mendapat: ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu (Matius 7: 7)

PERSEMBAHAN

Semua ini aku persembahkan untuk

Mama, terimakasih untuk segala dukungan dalam doa dan motivasi serta kesabaran dalam menghadapi segala keluh kesah anakmu, selama masa studi yang tergolong lama.

Bapa , terimakasih karena selalu berusaha memahami setiap alasan yang anakmu berikan, mengenai masa studi yang mengalami banyak kesulitan dan hambatan.

Ibu Yesi tercinta yang selalu mendukung dalam bentuk doa dan air mata, bisa seperti ini karena doa yang tiada henti dari ibu tercinta.

Ibu Sri Megawati, terima kasih banyak untuk segala kesabaran dan keuletan dalam menghadapi kebodohan dan kebengalan anakmu selama berada di kelas.

Evi Sari, Yos, yang selalu memotivasiku. Senyum dan canda kalian adalah semangat bagiku.

Teman-teman angkatan 2007 atas semua motivasi yang kalian berikan kepadaku untuk terus berusaha memperoleh gelar sarjana dan tidak putus asa, walaupun menjadi penutup angkatan 2007.

Teman senasib seperjuangan ningsih, Ana, Ambar, Cantika, Ratih, Mea, Nila, Leli, terimakasih atas persahabatan yang hebat dan tak terlupakan. Terimakasih karena telah mendengar semua tawa, lelucon, dan keluh kesahku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xii
KURZFASSUNG	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Deskripsi Teori	10
1. Dongeng.....	10
a. Jenis-jenis Dongeng	16
b. Unsur-unsur Instrinsik dalam Dongeng	18
c. Pelaku dan Tokoh Dongeng.....	25
d. Ciri-ciri Dongeng	25
2. Religiusitas	27
3. Sastra dan Religiusitas	32
B. Penelitian yang Relevan	37

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	39
	A. Pendekatan Penelitian.....	39
	B. Data Penelitian.....	39
	C. Sumber Data	40
	D. Teknik Pengumpulan Data	40
	E. Instrumen Penelitian	41
	F. Keabsahan Data	41
	G. Teknik Analisis Data	42
 BAB IV	 KONSEP RELIGIUSITAS DALAM DONGENG DAS JUDENMÄDCHEN DAN DIE GESCHICHTE VON EINER MUTTER.....	 43
	A. Deskripsi Dongeng <i>Das Judenmädchen</i> dan <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	43
	1. Dongeng <i>Das Judenmädchen</i>	43
	2. Dongeng <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	46
	B. Konsep Religiusitas dalam dongeng <i>Das Judenmädchen</i> dan <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	49
	1. Konsep Religiusitas dalam Dongeng <i>Das Judenmädchen</i> ..	49
	a. Keterlibatan Ritual (<i>ritual involvement</i>)	49
	1) Berdoa	50
	2) Pergi ke Gereja	52
	b. Keterlibatan Ideologi (<i>ideological involvement</i>).....	56
	1) Penghakiman	58
	2) Kehidupan Setelah Kematian	59
	c. Keterlibatan Intelektual	61
	1) Membaca Kitab Suci	62
	2) Mengetahui Sifat Tuhan	66
	d. Keterlibatan Eksperiential (<i>eksperiential involvement</i>) ..	69
	1) Jiwa Terselamatkan.	70
	e. Keterlibatan Konsekuensial (<i>consequential involvement</i>)	74
	1) Mengasihi Sesama.....	75
	2) Menghormati Orang Tua.....	78

2. Konsep Religiusitas dalam Dongeng <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	80
a. Keterlibatan Ritual (<i>ritual involvement</i>)	80
1) Berdoa	81
2) Pengorbanan	82
b. Keterlibatan Ideologi (<i>ideological involvement</i>)	88
1) Adanya Surga	89
2) Kehidupan Setelah Kematian	90
3) Adanya Malaikat	93
c. Keterlibatan Intelektual (<i>intellektual involment</i>)	95
1) Mengetahui Sifat Tuhan	96
d. Keterlibatan Eksperiential (<i>eksperiential involvement</i>) ..	99
1) Jiwa Terselamatkan	99
e. Keterlibatan Konsekuensial (<i>consequential involvement</i>)	102
1) Kepasrahan	102
C. Bentuk Penyampaian Religiusitas dalam Dongeng	
<i>Das Judenmädchen</i> dan <i>Die Geschichte von einer</i>	104
a. Bentuk Penyampaian Langsung	105
b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung	108
D. Keterbatasan Penelitian	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Simpulan	119
a. Kesimpulan konsep religiusitas dalam	
Dongeng <i>Das Judenmädchen</i>	120
b. Kesimpulan konsep religusitas dalam	
Dongeng <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	121
B. Implikasi	123
C. Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Tabel data konsep religiusitas dan bentuk penyampaian dalam Dongeng <i>Das Judenmädchen</i> dan <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	131
Lampiran 2 : Dongeng <i>Das Judenmädchen</i> dan <i>Die Geschichte von einer Mutter</i>	159
Lampiran 3: Biografi Hans Christian Andersen.....	182

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan hanya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melindungi dan menunjukkan kuasanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Segala anugerah dan limpahan berkatnya selalu tercurah di dalam kehidupan saya. Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd,MA selaku rektor UNY.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.pd selaku dekan FBS UNY.
3. Ibu LiA Malia, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman.
4. Bapak Akbar K Setiawan, M.Hum yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada saya dengan penuh kesabaran, kearifan, dan senyuman di tengah kesibukannya.
5. Ibu Dr. Sufriati Tanjung selaku dosen PA, yang selalu saya repotkan dengan segala permasalahan, namun ibu tetap membimbing saya selama kuliah dengan sabar dan penuh motivasi. Semoga Tuhan selalu melimpahkan berkat dan kesehatan bagi ibu.
6. Seluruh dosen jurusan bahasa Jerman yang penuh keikhlasan dan kesabaran telah memberikan ilmunya, sehingga pada akhirnya saya bisa menulis masa depan saya dan kelak akan saya pergunakan bagi masa depan banyak orang.
7. Mbak Ida yang selalu menemani dan tidak bosan melihat saya. Mendengar setiap pertanyaaan, sehingga segala administrasi dapat terselesaikan.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu Sastra, nusa dan bangsa.

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,



Welhelmince Nuna

**KONSEP RELIGIUSITAS DALAM DONGENG *DAS JUDENMÄDCHEN*
DAN *DIE GESCHICHTE VON EINER MUTTER*
KARYA HANS CHRISTIAN ANDERSEN**

**Oleh Welhelmince Nuna
Nim 07203244008**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep religiusitas dalam dua dongeng yaitu *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, dan mendeskripsikan bentuk penyampaianya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Data penelitian diperoleh dengan teknik baca dan catat. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* karya Hans Christian Andersen. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini adalah 1. Terdapat 5 konsep religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, yaitu pertama keterlibatan ritual, bagaimana orang mengerjakan ritual di dalam agamanya. Yang ke dua keterlibatan ideologi, bagaimana orang menerima hal-hal yang bersifat dogmatik di dalam agamanya. Ke tiga Keterlibatan intelektual, seberapa jauh seseorang mengetahui mengenai ajaran agamanya. Yang ke empat, keterlibatan eksperimental, pengalaman unik atau spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Yang ke lima Keterlibatan konsekuensial yaitu bagaimana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Konsep religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* adalah a. Keterlibatan ritual yang meliputi berdoa dan pergi ke Gereja. b. Keterlibatan ideologi yaitu, penghakiman dan kehidupan setelah kematian. c. Keterlibatan intelektual terdiri dari membaca kitab suci dan mengetahui sifat Tuhan. d. Keterlibatan eksperimental yaitu jiwa terselamatkan. e. Keterlibatan konsekuensial yaitu, mengasihi sesama dan menghormati orang tua. Konsep religiusitas dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* meliputi a. Keterlibatan ritual yaitu berdoa dan pengorbanan. b. Keterlibatan ideologi terdiri dari adanya surga, kehidupan setelah kematian dan adanya malaikat. c. Keterlibatan intelektual yaitu mengetahui sifat Tuhan d. Keterlibatan eksperimental yaitu jiwa terselamatkan. e. Keterlibatan konsekuensial yaitu kepasrahan. 2. Ada dua bentuk penyampaian religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, yaitu penyampaian langsung dan tidak langsung.

KONZEPT DER RELIGIOSITÄT IM MÄRCHEN DAS JUDENMÄDCHEN UND DIE GESCHICHTE VON EINER MUTTER VON HANS CHRISTIAN ANDERSEN

Von Welhelmince Nuna.
Studentennummer 07203244008

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung beabsichtigt, Konzept der Religiosität und die Übermittlungsformen der Religiosität in den zwei Märchen *Das Judenmädchen* und *Die Geschichte von einer Mutter* zu beschreiben.

Die verwendete Ansatz in dieser Untersuchung war objektiv. Die Quelle dieser Untersuchung war das Märchen *Das Judenmädchen* und *Die Geschichte von einer Mutter* von Hans Christian Andersen. Die Daten wurden durch Lesen und Notiztechnik gesammelt. Instrument in dieser Untersuchung war die Untersucherin selbst (Human-Instrument). Die Validität der Daten wurde durch semantische Validität sichergestellt. Die verwendete Technik der Datenanalyse war deskriptiv-qualitative. Die verwendete Realibilität war intra-rater und inter-rater.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung waren Folgende: 1. es gibt 5 Konzepte der Religiosität in den Märchen *Das Judenmädchen* und *Die Geschichte von einer Mutter*, nämlich. a. Rituelle Verwicklung, wie ein Mensch rituale in der Religion übte. b. Ideologische Verwicklung- wie und ob ein Mensch das Dogma einer Religion annehmen könnte. c. Intellektuelle Verwicklung- inwiefern ein Mensch etwas über die Religionslehre gut wußte. d. Erfahrungsgemäße Verwicklung- die einzigartige Erfahrung von Wundern Gottes. e. Die daraus folgende Verwicklung- das menschliche Verhalten wurde durch religiös Lehre motiviert. Konzept der Religiosität im Märchen *Das Judenmädchen* waren a. Rituelle Verwicklung waren Beten und Kirchgang. b. Ideologische Verwicklung bestand aus Rechtssprechung und das Leben nach dem Tod. c. Intellektuelle Verwicklung waren das Lesen der Bibel und das Wissen über die Beschaffenheit von Gott. d. Erfahrungsgemäße Verwicklung war die seelische Sicherheit. e. Die daraus folgende Verwicklung waren Nächstenliebe und die Verehrung der Eltern. Konzept der Religiosität im Märchen *die Geschichte von einer Mutter* waren a. Rituelle Verwicklung waren Beten und Verzicht. b. Ideologische Verwicklung waren Glaube der Himmel, das Leben nach dem Tod und Engel. c. Intellektuelle Verwicklung war das Wissen über die Beschaffenheit von Gott. d. Erfahrungsgemäße Verwicklung war die seelische Sicherheit. e. Die daraus folgende Verwicklung war die Ergebnisheit. 2. Es gab zwei Übermittlungsformen der Religiosität im Märchen *Das Judenmädchen* und *Die Geschichte von einer Mutter*, nämlich direkter und indirekter Art.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori sastra modern membagi jenis sastra menjadi tiga, yaitu prosa, lirik dan drama. Karya sastra yang termasuk ke dalam prosa adalah novel, cerita pendek, dongeng, cerita hewan, anekdot dan lain-lain. Dongeng termasuk dalam cerita rakyat lisan (Soedarsono 1986: 48). Cerita rakyat atau yang disebut dalam istilah bahasa Inggris *folktale*, adalah sangat inklusif. Secara singkat dikatakan bahwa setiap jenis cerita yang hidup di kalangan masyarakat, yang dituturkan dari mulut ke mulut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat meliputi *mite*, *legenda* dan *dongeng*.

Sebagai salah satu warisan budaya yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lainnya, keberadaan dongeng semakin tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman dan teknologi. Pada zaman dahulu dongeng biasanya disampaikan orang tua kepada anak sebelum mereka tidur. Namun seiring berkembangnya zaman, kegiatan mendongeng sangat sulit didapatkan oleh anak-anak. Bahkan, istilah “dongeng sebelum tidur” hanyalah tinggal judul sebuah lagu. Tugas mendongeng diambil alih oleh televisi, radio, anak-anak juga harus aktif membaca majalah, dan buku-buku cerita. Dengan kata lain tradisi mendongeng di zaman sekarang sudah sangat memudar.

Ada banyak pesan yang dapat diperoleh dari sebuah dongeng, baik itu pesan moral maupun religiusitas. Melalui dongeng, manusia akan disadarkan

mengenai identitas jati diri yang sebenarnya. Pesan-pesan yang dihembuskan dalam dongeng, dapat menggiring pikiran kepada kesadaran diri untuk memperteguh mental dan memberi tuntunan kepada manusia ke arah makna yang lebih baik. Cerita dalam dongeng memiliki nilai moralitas yang mampu memberikan satu ajaran pada umat manusia.

Salah satu kumpulan dongeng yang terkenal sepanjang masa adalah *Kinder und Hausmärchen* karya Brüder Grimm. Konsep ini dihasilkan oleh Grimm bersaudara pada zaman romantis, yang kemudian juga mengilhami penerusnya H.C.Andersen. Hans Christian adalah salah satu pengarang dongeng, yang mempunyai gaya sendiri dalam menciptakan suatu karya sastra. Lewat berbagai karyanya, Andersen dinilai menerobos pagar-pagar baku yang dianut pengarang Denmark pada masa itu. Baik gaya penceritaan maupun isi ceritanya, ia berhasil memasukkan idiom-idiom dan bahasa lisan yang merupakan hal baru dalam dunia 'kepengarangan' negeri itu. Ia memasukkan pesan dan nilai moral dalam ceritanya tanpa menggurui sama sekali. Dongeng karya H.C Andersen berisi nilai-nilai kebaikan, yang tidak terikat waktu dan tempat atau bersifat universal. Selain itu, dongeng karya Hans Christian Andersen sudah diterjemahkan kurang lebih 147 bahasa. Hans Christian Andersen lahir di Denmark, kota Odensee pada tanggal 2 april 1805 dan meninggal di Rolighed Denmark pada tanggal, 4 agustus 1874 pada usia 70 tahun. Hans adalah seorang penulis dan penyair yang sangat terkenal. Berkat karya dongengnya, ia juga disebut sebagai bapak pendongeng (http://www.online-literature.com/hans_christian_andersen).

Pada tahun 1835, ia meluncurkan cerita anak-anak *Tales for Children* dalam bentuk buku saku berharga murah dan diikuti kumpulan cerita bertajuk *Fairy Tales and Story*, yang ditulis dalam kurun 1836-1872. Serial anak-anaknya yang kebanyakan terbit pada hari Natal itu, tidak hanya kisah yang dibuat olehnya. Andersen juga mengungkap kembali, dongeng anak-anak yang selalu didengarnya semasa kecil. Sepanjang hayatnya ia menulis 156 cerita. Dari jumlah itu, 12 dongeng ditulisnya berdasarkan cerita rakyat Denmark, selebihnya merupakan cerita khayali yang lahir dari buah pikirannya sendiri. Dongengnya yang sangat terkenal antara lain *Däumelinchen*, *Des Kaisers neue Kleider*, *Das häßliche Entlein*, *Der kleine und der grosse Klauss*, *Prinzessin auf der Erbse*, *Die Schneekönigin*, *Die Nachtigall*, *Die kleine Seejungfrau*, *Das Judenmädchen* dan *Die geschichte von einer Mutter* dikenal di berbagai belahan dunia. Di antara dongeng-dongeng karya H.C.Andersen, penulis memilih dua dongeng dengan judul *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* sebagai penelitian.

Dongeng ini diciptakan pada tahun 1837. Ketika itu Jerman berada pada zaman *Romantik*. Zaman romantik adalah zaman dimana dongeng berada pada masa kejayaannya. Haryati,dkk (2009: 76) mengatakan bahwa, *Motive der Romantik sind Die Blaue Blume, Wander-und Reisemotiv, Spiegelmotiv, Doppelgänger, Fabelwesen wie Feen und Gespenster, Nacht, Fernweh, Die Jahreszeiten, Kritik am Spießertum, Mystifizierung und Verherrlichung des Mittelalters, Sensucht, Nationalgefühl, Verbundenheit mit der Natur, Müßiggang* Hans Christian Andersen hidup pada dua zaman yaitu

Romantik dan Biedermeier, Junges Deutschland und Vormärz. Pengarang, yang juga berada pada zaman yang sama dengan Andersen diantaranya Friedrich Schlegel, August Wilhelm Schlegel, Friedrich von Hardenberg, Ludwig Tieck, Clemens Brentano, Joseph von Eichendorff, Ernst Theodor Amadeus, Jakob und Wilhelm Grimm, dan Heinrich Heine.

Das Judenmädchen mengisahkan seorang gadis Yahudi yang memiliki kerinduan menjadi seorang Kristen tetapi semua itu tidak mungkin terjadi karena, ibunya yang seorang wanita Israel telah memberikan janji kepada ayahnya sebelum meninggal agar, apapun yang terjadi anaknya tidak boleh menjadi Kristen. Semasa kecilnya ia bersekolah di sekolah masyarakat Kristen akan tetapi, ia tidak boleh mengikuti pelajaran agama Kristen. Itu adalah perjanjian sang ayah dengan sekolah, ketika menitipkan gadis itu di sekolah. Namun pada akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah, karena sang guru tidak bisa menahan ketika melihat keingintahuan gadis kecil itu terhadap agama Kristen bahkan, ia cenderung lebih pintar dari anak-anak yang lain. Kehidupan sang gadis kecil terus berlanjut, ketika dewasa ia bekerja sebagai pembantu. Ia adalah gadis yang baik, ia bekerja dengan jujur dan setia kepada majikannya, hingga sang majikan meninggal dunia. Dalam hati kecilnya ia sangat ingin menjadi Kristen, tetapi ia ingat akan pesan sang ibu dan tidak ingin membuat ibunya kecewa. Ia tetap menjadi seorang Yahudi namun ia juga selalu berdoa dan mendengar firman Tuhan. Hingga suatu saat Sara meninggal dan orang-orang tidak mengizinkan ia dikuburkan di pemakaman orang Kristen. Ia dikuburkan tanpa dinding dan papan nama, Akan tetapi ada

cahaya Tuhan jatuh di kuburnya, dan menerangi kuburnya serta membaptis ia dengan roh kudus.

Die Geschichte von einer Mutter, mengisahkan seorang ibu yang berjuang dan melakukan segala cara untuk mendapatkan anaknya kembali ketika, diambil oleh malaikat kematian. Ia berdoa kepada Tuhan untuk meminta bantuan. Ia mencari sang anak tanpa mengenal lelah dan mengorbankan segalanya. Hingga pada akhirnya ia bertemu dengan malaikat kematian dan meminta anaknya kembali, dengan penuh kemarahan dan kekecewaan ia berteriak memohon. Sang malaikat tidak dapat mengembalikan sang anak, malaikat menjelaskan dan menunjukan masa depan kepada sang ibu bahwa, itu adalah takdir dan kehendak Tuhan. Anakmu dapat menyelamatkan banyak orang. Ketika mendengar penjelasan dan melihat masa depan tersebut, ia berlutut berdoa kepada Tuhan memohon maaf karena melawan takdir dan merelakan sang anak pergi bersama malaikat kematian.

Ada beberapa alasan mengapa dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* yang diteliti.

Yang pertama isi dari kedua dongeng sarat akan pesan religiusitas. Pesan religiusitas yang dimaksud adalah saling mengasihi, menghormati orang tua, taat beribadah, selalu mengandalkan Tuhan di dalam setiap langkah, serta yang juga banyak terjadi dalam masyarakat yaitu, perbedaan agama membuat manusia berbeda satu dengan yang lain. Dalam dongeng ini diajarkan bahwa, di hadapan-Nya manusia semua sama. Hal lain juga yang

diajarkan adalah agar, manusia selalu ikhlas dan tabah menerima takdir dari-Nya. Ke dua, di dalam dongeng ini diajarkan juga agar, manusia selalu bersyukur akan segala hal yang terjadi, baik itu hal baik ataupun sebaliknya. Bersyukur yang dimaksud adalah menerima segala masalah dalam hidup sebagai cobaan dari-Nya. Ke tiga, H.C Andersen adalah pengarang yang terkenal dengan penciptaan karya sastra yang tidak bersifat menggurui, hal ini terlihat dalam kedua dongeng tersebut. Penggunaan bentuk penyampaian tidak langsung dengan tujuan, agar pembaca bebas untuk menginterpretasikan sendiri setiap penggalan paragraf dari dongeng karya H.C.andersen. Ke empat, H.C Andersen adalah seorang pengarang yang cenderung menciptakan karya sastra dalam hal ini dongeng berdasarkan pengalamannya sendiri atau kehidupan pribadinya dan kebanyakan penciptaan dongeng dilakukan pada suasana natal, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H.C.Andersen adalah seorang yang religius.

Untuk meneliti kedua dongeng tersebut penulis menggunakan Konsep religiusitas menurut menurut Glock dan stark (via Ancok, 1994: 77-78)

1. Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke gereja dan kegiatan ritual lainnya.
2. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada

adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik.

3. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen
4. Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya.
5. Keterlibatan konsekuential (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep religiusitas yang terkandung dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* ?

2. Bagaimana bentuk penyampaian religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya mempunyai beberapa tujuan mendasar yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang difokuskan peneliti. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan konsep religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*.
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra terutama dalam hal dongeng yang sudah mengalami tradisi penulisan.
- b. Sebagai rujukan bagi mahasiswa yang akan meneliti tentang dongeng dengan permasalahan yang lebih luas.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat berguna bagi pembaca, agar dapat menemukan pesan religiusitas yang disampaikan dalam kumpulan dongeng karya H.C.Andersen.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, khususnya di bangku sekolah menengah agar dapat memahami nilai-nilai religiusitas sebuah dongeng.

E. Batasan Istilah

Beberapa istilah ditegaskan dalam penelitian ini dengan maksud agar diperoleh kesamaan persepsi terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian.

1. Religiusitas yaitu perasaan cinta manusia kepada Tuhan yang timbul dari dalam hati. Perasaan cinta tersebut diwujudkan oleh manusia dalam bentuk sikap, ucapan, sebagai bukti baktinya kepada Tuhan.
2. Dongeng adalah suatu cerita yang isinya tidak benar-benar terjadi atau hanya fantasi dan biasanya diperankan oleh manusia dan makhluk lain yang dapat berbicara layaknya manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat yang bentuk penuturannya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya, secara tradisional. Dongeng sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan dan persoalan-persoalan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk kehidupan pengarang itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles (via Teeuw, 1988: 22) bahwa karya sastra merupakan sarana pengetahuan yang khas, atau cara unik untuk membayangkan pemahaman terhadap aspek atau tahap situasi manusia.

Pendapat lain yang mempertegas pernyataan di atas adalah menurut Wellek dan Warren (1995: 58) bahwa di dalam sastra terdapat nilai kehidupan. Sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial saling berkaitan. Dalam penciptaan sastra, sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada gilirannya, hasil cipta sastra itu akan menyampaikan nilai-nilai yang termuat kepada masyarakat penikmat, sehingga sastra tersebut bisa mempengaruhi pola pikir pembaca sastra.

Dongeng juga bisa disebut dengan cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Selanjutnya dongeng adalah cerita prosa rakyat yang

tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng menceritakan keajaiban-keajaiban, pesan moral, dan religiusitas yang tidak dapat dicerna menggunakan logika. Hal ini dikarenakan penggunaan kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise (Danandjaja, 2007: 83). Dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara (Sudjiman, 1986: 20).

Dongeng juga sering dijadikan sebagai pelipur lara dari orang tua kepada anaknya. Funtaine (via Dipodjojo, 1966:21) memaparkan bahwa dongeng mengandung obat yang menyembuhkan, nilai ceritanya belaka tidaklah tinggi tetapi khayalan yang indah menyenangkan dan berisi.

Menurut Haerkötter (1971: 168), dongeng dalam sastra Jerman adalah sebagai berikut.

“Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählungen, die weder zeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt; vielmehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich gar nicht haben ereignen können, weil sie gegen die Naturgesetze verstoßen”

Dongeng adalah sebuah cerita pendek, cerita bebas yang direka-reka, yang tidak terikat baik oleh waktu maupun tempatnya, dan juga tidak memiliki karakter yang nyata. Dongeng penuh dengan kejadian fantasi berupa keajaiban-keajaiban yang sama sekali tidak dapat terjadi dalam kehidupan nyata karena bertentangan dengan hukum alam.

Das Märchen lebt in einer magischen Welt, die jedoch glaubhaft wirkt durch genau Beschreibung und wörtliche Rede. Zuberformeln tragen nicht wenig dazu bei. Sein Aufbau ist meist dreifach: gespannte Erwartung- Mittel- stück, in dem oft drei Aufgaben zu lösen sind Wende. Der Grundton des europäischen Märchens ist optimistisch: der Held ist siegreich, das Böse wird bestraft, die Welt ist gut- trotz mancher grausamen Züge (Haerkötter, 1971: 168)

Dongeng hidup di dunia sihir, tetapi diceritakan menggunakan penjelasan yang kredibel dan tulisan yang akurat. Mantra tidak sedikit memiliki ruang. Sebagian besar isi ceritanya dibentuk dengan lipat tiga: ketegangan dalam harapan-pertengahan-bagian, tiga tugas yang sering berubah dalam menguraikan sebuah cerita adalah titik balik. Nada dasar dari dongeng Eropa adalah optimis: pahlawan yang menang, penjahat yang mendapat hukuman, dunia yang baik, meskipun ada beberapa tokoh kejam.

Ciri khusus dongeng sebagai cerita rakyat terletak pada sifatnya yang tradisional (Aarne dan Thompson, via Danandjaja, 1986: 48). Cerita rakyat dituturkan dari seseorang kepada orang secara berturut-turut, tanpa penekanan, tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar *oral*, artinya disebar-luaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengarkan oleh orang lain. Penuturan dongeng yang berlangsung secara turun-temurun menyebabkan adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh dongeng itu sendiri, hal ini dikarenakan penutur tidak mampu mengingat secara tepat, atau tidak mampu menuturkan sesuai dengan yang didengar dari penutur yang memberi cerita kepadanya. Hal ini juga dipertegas oleh Endraswara (2003: 151), bahwa dongeng sebagai sastra lisan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik.

d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Selain ciri di atas ciri lain yang agak umum, yakni menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise dan sering bersifat menggurui.

Menurut Brunvard, Carvalho dan Neto (via Dananjaja, 1991: 3-5), dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan atau diwariskan melalui kata-kata dari mulut ke mulut, dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebar diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. Berada dalam versi yang berbeda-beda hal ini diakibatkan oleh penyebarannya yang dari mulut ke mulut (lisan).
- d. Bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
- e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata-kata klise, kata-kata pembukaan yang baku, serta ungkapan-ungkapan tradisional.
- f. Mempunyai kegunaan atau fungsi dalam kehidupan kolektifnya, seperti sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal itu disebabkan pencipta yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota merasa memilikinya.

Dongeng dalam sastra Jerman mempunyai ciri-ciri yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Dongeng merupakan cerita lisan yang dikumpulkan.
- 2) Tempat dan waktu tidak jelas, maka pembaca tidak akan mengetahui, kapan dan dimana cerita tersebut bermula.
- 3) Selalu diawali dengan kalimat: *“Es war einmal...”* atau *“vor langer langer Zeit,,”* dan diakhiri dengan kalimat: *Wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute”*.
- 4) Terdapat karakter-karakter fantasi seperti raksasa, peri, penyihir, kurcaci, dan hewan atau tumbuhan yang dapat berbicara.
- 5) Adanya pengulangan struktur, misalnya terdapat tiga masalah dan tiga keinginan

(<http://sites.inka.de/W1625/amghomepage/homepage2/ITG%20Deutsch/KL.5%2001-02/texte/maerchenKenz.htm>).

Hartoko (1985: 34) memberi batasan dongeng dari dua segi yaitu sebagai berikut.

- a. Dongeng rakyat yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita. Pengarangnya tidak dikenal. Dongeng menceritakan dunia khayalan dan nyata saling lebur. Tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu. Biasanya bertamat dengan happy ending. Susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana. Sering terjadi pengulangan. *Prolog* dan *epilog* bersifat *stereotype*.

- b. Dongeng kebudayaan artinya ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula, bersumber pada daya imajinasi satu pengarang saja. Sifatnya sering satiris atau mengandung pelajaran moral.

Cerita dalam dongeng memiliki pesan moral dan religiusitas yang mampu memberikan satu ajaran pada umat manusia. Dalam cerita dongeng terdapat daya tarik yaitu dengan adanya sistem nilai seperti pendidikan, moralitas, kejujuran, keagamaan, dan kesetiaan secara bersama-sama yang dapat dipakai sebagai ajaran moral bagi setiap manusia serta dapat sebagai media pendidikan bagi generasi muda (Herawati, 2002: 10).

Hal ini sesuai dengan empat fungsi folklor menurut Bachson (via Soedarsono, 1986 : 48).

- a. Fungsi sebagai proyeksi yaitu mencerminkan angan-angan kelompok
- b. Fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata, dan lembaga kebudayaan.
- c. Fungsi sebagai alat pendidik.
- d. Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral dan religius yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lain. Dongeng juga merupakan

dunia khayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang, yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

a. Jenis-jenis dongeng

Menurut Aarne dan Thompson (via Danandjaja, 1986: 86-139), dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, sebagai berikut.

1) Dongeng binatang (*Tiermärchen*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di negara Eropa binatang yang sering muncul menjadi tokoh adalah rubah, di Amerika Serikat binatang itu adalah kelinci, di Indonesia binatang itu kancil, dan di Filipina binatang itu kera. Semua tokoh biasa mempunyai sifat yang cerdik, licik, dan jenaka. Contoh dalam dongeng sastra Jerman adalah *der Fuchs und die Katze*.

2) Dongeng biasa (*Eigentliche Märchen*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang serta Bawang putih dan Bawang merah. Contoh dalam dongeng sastra Jerman *die kleine Seejungfrau*, *Däumelinchen*, dongeng *das kleine Mädchen mit den Schwefelhölzern*.

3) Lelucon atau anekdot (*Swänke*)

Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarkannya, maupun yang

menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati. *Des Kaisers neue Kleider*.

4) Dongeng berumus (*Formelmärchen*)

Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya adalah terdiri atas pengulangan. Dongeng ini ada tiga macam, yaitu dongeng bertimbun banyak, (*comulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*) dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endles tales*).

Dongeng dalam sastra Jerman dibagi menjadi dua, yaitu dongeng rakyat (*Volksmärchen*) dan sastra dongeng atau (*Kunstmärchen*) (Sugiarti, 2005: 45). Kedua jenis tersebut memiliki karakteristik yang berbeda.

Ciri-ciri *Volksmärchen* adalah sebagai berikut.

- a) Cerita turun-temurun dan disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut.
- b) Cerita rakyat masih dalam bentuk cerita lisan atau tidak ditulis dalam bentuk tetap yang dapat dikaitkan dengan peneliti.
- c) Cerita lebih muda dimengerti karena memiliki struktur yang sederhana dan gaya deskriptif yang jelas.
- d) Karakteristik khusus yang sering dijumpai yaitu selalu ada pertentangan antara yang baik dan jahat. Biasanya yang baik mendapatkan penghargaan dan yang jahat mendapat hukuman.

Ciri-ciri *Kunstmärchen* adalah sebagai berikut.

- a) Cerita yang sengaja diciptakan oleh penyair dan penulis.
- b) Kisahnya menggambarkan motif atau bentuk tradisional cerita rakyat dihubungkan dengan hal-hal yang ajaib dan tidak nyata.
- c) Isinya sebagian besar dari ide-ide perseorangan yang dipengaruhi oleh sastra lain. Mereka sering mengambil gaya, tema dan memiliki unsur-unsur cerita rakyat, akan tetapi berbentuk narasi dan abstrak terutama dalam penentuan tempat, waktu dan tokoh.
- d) Karakteristik dari sastra dongeng melukiskan hitam dan putih, moral, supranatural dan irasional.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* termasuk ke dalam *Kunstmärchen* karena dongeng tersebut menceritakan tentang hal-hal yang melukiskan hitam dan putih, moral, supranatural, dan jelas pengarangnya yaitu Hans Christian Andersen.

b. Unsur- unsur Instrinsik dalam dongeng

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang sering dijumpai oleh pembaca dalam sebuah karya sastra, dan menjadikan karya sastra sebagai suatu struktur yang kompleks, dimana unsur-unsur pembangun di dalamnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut (Wellek dan Warren, 1995: 284), unsur ini adalah ide dan emosi yang dituangkan sedangkan unsur

bentuk adalah semua elemen linguistik yang dipakai untuk menuangkan isi ke dalam unsur fakta cerita, saran cerita dan tema sastra.

Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain.

1) Tema

Tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra (Fananie 2002 : 84). Karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan dalam karya sastra bisa sangat beragam. Pengalaman-pengalaman yang paling kita ingat biasanya memiliki makna penting, terkadang kita dihadapkan pada beberapa hal seperti cinta, derita, kesunyian, pendirian atau kejahatan. Tema memberi kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum (Stanton, 2007: 7).

Hartoko dan Rahmanto (1986: 142), juga menyebutkan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema adalah pokok sentral atau gagasan utama dari keseluruhan isi cerita, yang kemudian dijabarkan dengan menggunakan unsur-unsur

pembangun lainnya sehingga, menjadi kuat dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian dalam sebuah karya sastra.

2) Alur Cerita

Alur (*plot*) merupakan penataan peristiwa dalam prosa naratif atau drama. Alur mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari suatu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks (Budianta, 2008: 174).

Plot adalah Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi (Fananie, 2002: 93). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 26).

Tasrif (via Nurgiyantoro, 2002: 149-50) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian sebagai berikut.

a) Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.

b) Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c) Tahap *crising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

d) Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

e) Tahap *denouement* (penyesuaian)

Tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa alur (plot) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

3) Penokohan

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan, berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal teori pengkajian fiksi (Nurgiyantoro, 2010: 176).

Fananie (2002: 86), memaparkan sebagian tokoh-tokoh karya fiksi adalah tokoh rekaan. Kendati hanya berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 165).

Pendapat di atas dipertegas oleh Fananie (2002: 86), bahwa tokoh berfungsi memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, tema. Tokoh di dalam sebuah dongeng, biasanya diperankan oleh figur fantasi seperti raksasa, peri, kurcaci, penyihir atau hewan dan tumbuhan yang dapat berbicara layaknya manusia.

Tokoh dalam dongeng *Das Judenmädchen* adalah manusia. Tokoh dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* terdiri dari manusia, malaikat, hal-hal fantasi seperti adanya malam, tumbuhan, danau, yang dapat berbicara layaknya manusia.

Jadi dapat disimpulkan tokoh merupakan unsur yang tidak kalah penting dari unsur lainnya dalam sebuah karya sastra, melalui tokoh maksud dan tujuan cerita dapat tersampaikan dengan baik.

4) Latar

Latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistis, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan (Budianta 2008: 86). Latar merupakan ekspresi kehendak manusia. latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek & Warren, 1995: 291).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 227).

Adapun ketiga unsur tersebut sebagai berikut.

- a) Latar tempat (menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b) Latar waktu (menyarankan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari dan jam).
- c) Latar sosial (menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap).

Latar dalam sebuah karya sastra adalah elemen penting dalam mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam sebuah cerita, akan tetapi dalam sebuah dongeng latar biasanya tidak digambarkan secara jelas, sehingga tidak diketahui secara pasti kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Kurniawan memaparkan bahwa, latar dalam dongeng sebagai sastra anak sering kali tidak berkaitan dengan

gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dimana dongeng itu diciptakan (2009: 34). Dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Gesichte von einer Mutter* pengarang tidak secara jelas menggambarkan latar atau waktu dan tempat dimana kejadian itu berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah tempat-tempat terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra, yang diantaranya meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan titik pandang dari sudut mana cerita dikisahkan. Ada dua metode penceritaan dalam pusat pengisahan menurut (Nurgiyantoro, 2010: 249) yaitu.

- a) Metode aku, yakni aku bercerita tentang dirinya sendiri (aku kadang oleh pembaca diidentikan dengan pengarangnya).
- b) Metode dia, artinya pengarang tidak tampak hadir dalam cerita tetapi dia berkedudukan sebagai yang serba tahu, cerita yang dikisahkan adalah cerita mereka.

Dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Gesichte von einer Mutter*, penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal yang berarti, penulis berada di luar cerita tak terlibat dalam cerita. Penulis juga menampilkan para tokoh dengan menyebut namanya atau kata ganti “dia”.

c. Pelaku dan Tokoh Dongeng

Menurut Danandjaja (1994: 75), pelaku atau tokoh dongeng yang hanya ada dalam dunia khayal adalah sebagai berikut.

- 1) Dewa dan dewi, ibu dan saudara tiri yang jahat, raja dan ratu, pangeran dan putri, ahli nujum.
- 2) Peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster, naga.
- 3) Binatang, misalnya ikan ajaib, naga, pegasus, dan kancil.
- 4) Kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib.
- 5) Benda ajaib, misalnya lampu ajaib, cincin, permadani, dan cermin.

d. Ciri-ciri dongeng

Menurut Sugiarti dkk (2005: 50), ciri-ciri dongeng adalah:

1. (*“Die Märchen sollten unterhalten, aber auch belehren. Es gibt immer eine Lehre”*) (Dongeng hendaknya menghibur, tapi juga mendidik. Sering terdapat amanat).
2. (*“Raum und Zeit nicht klar, d.h. man weiß nicht genau, wann und wo das passiert”*) (Tempat dan waktu tidak jelas yaitu orang tidak mengetahui di mana dan kapan itu terjadi).
3. (*“Sprechende Tiere und Pflanzen”*) (Hewan dan tumbuhan dapat berbicara).

4. (*“Phantasiefiguren wie Riesen und Zwerge, Hexen, Zauberer und (gute oder böse Feen)”*) (Terdapat tokoh fantasi seperti raksasa, dan kurcaci, penyihir, tukang sihir dan peri (baik atau jahat)).
5. (*“Wunderbares sieht man mitten im Alltag/ nicht realitisch, oder die Phantasiegeschichte”*) (Kehidupan orang yang luar biasa /tidak nyata atau cerita fantasi).
6. (*“Wiederholungsstruktur, z.B. der Held muss drei Rätsel lösen”*) (Pengulangan struktur, contoh: tokoh harus menyelesaikan tiga permasalahan).
7. (*“Im Mittelpunkt steht oft ein Held, der am Anfang Probleme hat, der daraus befreit wird und zum Glück und oft Gold bekommt”*) (Di tengah cerita sering terdapat tokoh, yang di awal cerita mempunyai masalah, terbebas dari masalah itu dan beruntung dan sering mendapat emas).
8. (*“Einfache Sprache”*) (Bahasanya mudah).
9. (*Optimismus*) (Optimis).
10. (*Alles ist frei erfunden*) (Semua diciptakan secara bebas).
11. (*“Gefühle und Gedanken der Märchengestalten werden wenig beschrieben”*) (Perasaan dan pikiran pelaku dongeng hanya sedikit digambarkan).
12. (*Viele Märchen beginnen oft mit dem zast “ es war einmal....” oder “vor langer-langer zeit” und ende mit “ wenn sie nicht gestorben sind, dann leben sie noch heute”*) (Banyak dongeng sering diawali

dengan kalimat “ pada suatu hari” atau “ pada waktu yang lalu” dan akhir dengan “ jika dia tidak meninggal, maka sekarang dia masih hidup”).

2. Religiusitas

Penelitian ini memfokuskan diri pada upaya pengangkatan konsep religiusitas yang terdapat dalam dongeng. Sebelum membicarakan religiusitas, terlebih dahulu mengetahui pengertian dari religiusitas itu sendiri. Menurut *The World Book Dictionary Chicago: 1980* (via Atmosuwito, 1989: 123) kata *religiousity* berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan, yang dimaksud dengan perasaan keagamaan adalah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan Dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), Kebesaran Tuhan (*God's glory*).

Menurut Shadily (via Suwondo, 1944: 63), kata “religiusitas” berasal dari “religi” yang berarti “sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural, yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat”. Berkaitan dengan itu, (Suwondo, 1994: 63) juga mengatakan bahwa manusia bergantung pada Tuhan. Tuhanlah yang mampu menyelamatkan manusia, sehingga manusia pasrah dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Bentuk sikap penyerahan diri tersebut, yaitu sikap kesetiaan batin, hati nurani, dan sikap ketaatan mengikuti ajaran agama.

Ancok dan suroso (1994: 76) juga mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Nilai religiusitas adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup keTuhanan manusia, dalam mempertahankan dan mengembangkan keTuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar. Endraswara (2008: 69) memaparkan bahwa, religiusitas termasuk budi pekerti yang bersifat transedental. Anak-anak akan belajar watak religi dari keluarga.

Mangunwijaya (1989: 12) memaparkan kesatuan rasa dan rasio itu selanjutnya dipakai manusia untuk berhubungan dengan Tuhan. Sedangkan agama (religi) lebih menunjuk pada kebaktian kepada Tuhan dan kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Religiusitas adalah keterikatan manusia pada Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan. Keterikatan manusia secara sadar terhadap Tuhan merupakan sikap yang berhati nurani serius, shaleh, teliti dalam pertimbangan batin (Mangunwijaya, 1982: 17). Dikatakan lagi bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan dengan konsentrasi dari pasrah, dan sikap mendengarkan sabda ilahi dalam hati. Religiusitas juga diartikan sebagai kepercayaan hubungan manusia kepada yang kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib, hubungan yang serasi antara manusia dengan Tuhan, berdasarkan nilai-nilai moral, etika dan sopan santun.

Mangunwijaya (1982: 16) mengatakan bahwa apa arti agama tanpa religiusitas. Religius merupakan bagian dari kebudayaan. Sistem dari suatu agama yang satu dengan agama yang lain memiliki sistem religius yang berbeda. Religius merupakan wujud seseorang berdoa untuk yakin dan percaya kepada Tuhan sehingga keadaan emosi mengalami ketenangan dan kedamaian.

Religiusitas lebih melihat pada aspek di lubuk hati, getaran nurani, pribadi, setiap individu yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan cita rasa yang mencakup ke dalam pribadi manusia. Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap keberagamaan seseorang disamping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran. Oleh karena itu, religiusitas hanya dapat dipertentangkan dengan irreligiusitas, bukan dengan ketidakberagamaan seseorang. Dikatakan demikian karena religiusitas berkaitan dengan kebebasan orang untuk menjaga kualitas

keberagamaannya dilihat dari dimensinya yang paling dalam dan personal yang acap kali berada di luar kategori-kategori ajaran agama.

Keterkaitan manusia terhadap Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan dengan melakukan tindakan atau ritual sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama dalam argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang kebesaran Tuhan dalam arti mutlak, dan kebesaran manusia dalam arti relatif selaku makhluk. Wahyuningtyas (2011: 100) memaparkan bahwa kepercayaan manusia kepada Yang Maha Agung merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia di dunia maupun alam sesudah dunia ini. Kepercayaan manusia terhadap pencipta-Nya itu dikenal dengan aspek religiusitas.

Bentuk religiusitas dapat ditunjukkan dalam bentuk sikap dan kesetiaan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta, hal ini sejalan dengan pendapat Durkheim (2006: 8) yaitu religiusitas merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan *sacred*, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas dan moral tunggal di mana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadaNya.

Adapun nilai religiusitas menurut Suwondo (1994: 65) adalah:

1. Keimantauhidan manusia terhadap Tuhan.
2. Keteringatan manusia terhadap sifat Tuhan
3. Ketaatan manusia terhadap firman Tuhan.
4. Kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan

Konsep religiusitas menurut menurut Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78) di bagi menjadi 5 konsep yaitu.

- a. Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke gereja dan kegiatan ritual lainnya.
- b. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik.
- c. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama kristen.
- d. Keterlibatan eksperimental (*eksperimental involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya.
- e. Keterlibatan konsekuensial (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian

harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu.

Sikap-sikap yang ada dalam agama, yaitu berdiri khidmad, melipat tangan, bernyanyi, membungkuk dan mencium tanah selaku ekspresi bakti kepada Tuhan, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri pasrah berserah dan siap mendengarkan sabda Ilahi dalam hati. Semua adalah bentuk serah manusia kepada sang penguasa langit dan bumi. Durkheim (2006: 20) memaparkan bahwa secara fundamental, tidak ada agama yang salah semuanya benar sesuai dengan gaya dan bentuknya masing-masing semua agama dapat memenuhi syarat-syarat eksistensi manusia walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardi (1982: 46), semua agama sangat berbeda menurut ekspresif konkretnya masing-masing. Namun tidak dapat disangkal bahwa kepercayaan itu sendiri merupakan suatu hal Universal yang dimiliki bersama oleh semua manusia.

Beberapa pernyataan di atas mengindikasikan bahwa religiusitas merupakan penyerahan diri manusia kepada Tuhan, dalam keyakinan bahwa manusia itu tergantung pada Tuhan. Tuhanlah yang merupakan keselamatan yang sejati dari manusia dan manusia dengan kekuatannya sendiri tidak mampu memperoleh keselamatan.

3. Sastra dan Religiusitas

Sebelum membahas kaitan sastra dan religiusitas, terlebih dahulu peneneliti merasa penting membahas apa itu sastra, karena dari sastralah

peneliti akan mencari kaitan antara sastra dan religiusitas. Istilah *sastra* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti ‘tulisan’ atau ‘karangan’. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya, ketika pembaca membaca sastra, akan menimbulkan rasa senang dan menghibur. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadi fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*.

Fananie (2002: 6) sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, dengan demikian kesusastraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1993 : 8).

Kutipan di atas menyatakan, sastra diartikan sebagai sesuatu yang indah dan bermakna yang dihasilkan dari kreativitas manusia dan kehidupannya sebagai objeknya.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (1995: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Fananie (2002: 132)

mengatakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang menyajikan persoalan-persoalan interpretasi yang paling tidak terpecahkan yang berkaitan dengan makna (tata nilai) dan bentuk (struktur) dari kondisi sosial historis yang terdapat dalam kehidupan manusia.

Dalam karya sastra aspek keindahan dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Namun hal yang mendapat perhatian khusus adalah bahasa. Bahasa adalah media utama karya sastra (Ratna, 2007: 142). Sastra merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya (Hartoko, 1986: 69). Hal ini dipertegas oleh (Ryan 2010: 1) sastra terdiri dari bahasa yang telah di bangun dan dibentuk dengan cara tertentu, sehingga tidak lagi terlihat seperti bahasa pada umumnya. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan dari bahasa umum dan bahasa sehari-hari karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra dibelokkan dari bahasa yang umum digunakan. Pembelokan ini disebut teoretisi.

Bagaimana kaitan sastra dan religiusitas? Sastra sering memuat nilai-nilai religiusitas. Hal demikian terjadi karena pada awalnya semua sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1989: 11) artinya, semula sastra lahir untuk acara kebaktian manusia kepada Tuhan sehingga, sastra hadir bersamaan dengan upacara keagamaan tertentu. Melalui sastra, manusia ingin mendekatkan diri dengan Tuhan lewat seni. Seperti dikatakan oleh (Wellek dan Werren, 1989: 109), sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiusitas, tradisi dan mitos, terutama dalam sastra masyarakat primitif.

Oleh sebab itulah, sering muncul istilah sastra religius karena, dalam sastra sering terdapat nilai religius. Pendapat di atas dipertegas oleh Lathief, (2008: 176) ‘sastra mencari Tuhan’ merupakan usaha sastrawan melalui karya sastra yang bernuansa religius, dengan penghayatan iman secara mendalam dan mendasar, dengan bekal-bekal tersebut mereka menghayati sebuah pencarian terhadap khaliqnya, terhadap penciptanya, dan sastra (karya sastra) sebagai medium yang dinamis, produktif dan kreatif.

Karya sastra menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, lingkungan, dan juga Tuhan. Karya sastra berisi penghayatan sastrawan terhadap lingkungannya. Karya sastra bukan hasil kerja lamunan belaka, melainkan juga penghayatan sastrawan terhadap kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah karya seni (Nurgiyantoro, 1998: 3). Pendapat lain oleh (Wellek dan Warren, 1989 : 141-142) oleh sebab itu , sastra sering memuat nilai-nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas pengarang adalah masalah kehidupan sosial. Karena muatan nilai-nilai itu selanjutnya sastra mampu menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati, kehidupan emosi, kehidupan budi baik individu maupun sosial (Teeuw, 1984: 237).

Pendapat di atas dipertegas dengan pendapat menurut (Lathief, 2008: 172) karya sastra yang religius, yang masih mengandung dimensi nilai-nilai pemikiran mendasar berupa keterlibatan manusia dengan segala realitas kehidupan dan problematika eksistensial itu sendiri.

Mangunwijaya (1982: 16) juga memaparkan bahwa, semua sastra yang baik adalah religius. Manusia dalam perkembangannya mencari kerukunan hidup yang ideal. Kerukunan ideal adalah kerukunan yang terjalin antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya untuk menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai hakikat tertinggi. Dalam perspektif historis, terdapat tiga daerah fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan muara penciptaan seni yakni bidang agama, sosial, dan individual. Dengan kata lain karya seni, apapun bentuknya dan jenisnya, yang dipertimbangkan dari sudut kreatif dan fungsional, akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia, atau alam dan dalam hubungannya dengan dirinya sendiri (Yahya, 2000: 105).

Uraian di atas menjelaskan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dengan religiusitas, karena sastra dan religiusitas merupakan realitas pandangan hidup masyarakat.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama makin intens. Moljanto dan Sunardi (1990: 208) menyatakan bahwa makin orang religius, hidup orang itu makin nyata (*real*) atau merasa makin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus menerus terhadap pusat kehidupan. Religiusitas disebut sebagai inti kualitas hidup manusia, karena

ia adalah dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menempas intimitas jiwa (Mangunwijaya 1988: 11-15).

Seni dan sastra mengungkap masalah dan pengalaman manusia, suka dan dukanya. Khusus pengalaman manusia dengan Tuhan serta peran Tuhan dalam hidupnya diungkapkan dalam seni dan sastra. Oleh karena itu, seni dan sastra harus diberi tempat yang wajar dan terhormat dalam kehidupan kelompok beragama (Gaudium et Spes, no 62 via Veeger dkk, 2001: 14).

Defenisi yang lebih mendalam akan kaitan sastra dan religiusitas dikemukakan oleh (Mangunwijaya, 1982: 11) Pada awal mula segala sastra adalah religius. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Dari pernyataan di atas jelas terlihat bagaimana eratnya hubungan antara sastra dan religiusitas. Dimana manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan menjadi media utama penciptaan karya sastra itu sendiri, dengan berbagai model dan permasalahan kehidupan, baik dalam hal ini kaitannya dengan Tuhan maupun dengan sesama.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Religiusitas sudah banyak dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih skripsi dengan judul *Religiusitas tokoh utama pria dalam roman die Leiden des Jungen Werther karya Johan Wolfgang von Goethe* oleh Suci Andayani 1997, sebagai

salah satu penelitian yang relevan, karena sama-sama menggunakan kajian religiusitas. Pada skripsi tersebut, peneliti mengkaji religiusitas yang berkaitan hubungan tokoh utama yaitu tokoh Werther. Adapun yang menjadi tolak ukur yaitu aspek religiusitas dalam diri Werther yaitu : a) hubungan tokoh dengan serta alam yang ditunjukkan dengan aspek kebesaran dan kekuasaan Tuhan, mensyukuri nikmat hidup di dunia, percaya adanya takdir, meminta pertolongan kepada Tuhan, berserah diri, serta percaya adanya keabadian hidup setelah kehidupan di dunia. b) hubungan tokoh dengan sesama manusia yang ditunjukkan aspek berbakti kepada orang tua, memberi pertolongan orang lain serta tidak berburuk sangka, dan c) hubungan tokoh dengan diri sendiri yang ditunjukkan dengan aspek optimis dan mempertahankan harga diri.

Penelitian tentang aspek religiusitas juga sudah dilakukan oleh Aji Wicaksono angkatan 2002 jurusan pendidikan Bahasa Daerah. Dengan judul “Aspek Religiusitas Puisi dalam Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Semiotik” yang menitikberatkan pada analisis struktur dalam puisi yaitu metode puisi (diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, rima, ritma) dan hakikat puisi (tema, nada, perasaan, dan amanat). Dalam analisis aspek religiusitas puisi tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Riffatere (pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*), semiotika Barthes dalam mitos yang telah dijelaskan melalui diagram, dan semiotika Pierce (dengan ikon, indeks, dan simbol). Namun yang membedakan dengan penelitian ini yaitu acuannya. Aji menggunakan puisi sebagai acuannya, sedangkan penelitian ini menggunakan dongeng sebagai acuannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan. Pendekatan yang dilihat dari eksistensi sastra itu sendiri berdasarkan konvensi sastra yang berlaku (Fananie, 2002: 112).

Objek dalam penelitian ini adalah dongeng *Das Judenmä dchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* karya Hans Christian Andersen, yang diciptakan pada tahun 1837. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Data penelitian

Data penelitian ini dikumpul dengan metode pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang dengan teliti dan cermat, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh sumber data dan mendapatkan data sesuai dengan yang diinginkan. Adapun data yang diinginkan adalah konsep religiusitas apakah yang terdapat dalam dongeng *Das Judenmä dchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* serta bentuk penyampaian religiusitas

tersebut. Dengan demikian pembahasan dalam penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah situs internet (<http://www.1000maerchen.de/50594d8434b17d4495f80bde700b00ee/classics/addNewClassicFT,19.htm>.) dengan dongeng yang berupa *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*. Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu kumpulan dongeng karya H.C.Andersen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Untuk teknik pembacaan, dilakukan dengan pembacaan secara heuristik. Menurut Endraswara (2003: 67) pembacaan heuristik adalah pembacaan sastra yang berdasarkan struktur kebahasaan. Dalam heuristik yang dilakukan antara lain menterjemahkan atau memperjelaskan arti kata-kata dan sinonim. Peneliti membaca secara berulang-ulang kedua dongeng tersebut selanjutnya, dicatat atau digarisbawahi kosa kata baru yang belum dipahami, setelah itu peneliti mengelompokkan kalimat atau kosa kata yang mengandung makna religiusitas. Dalam penelitian ini juga digunakan teknik baca markah. Markah yaitu, perbuatan yang menunjukan sesuatu untuk

membedakan tanda-tanda peristiwa atau suatu kejadian dari tanda-tanda sebenarnya (Trabaut, 1996: 80).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Peneliti mengumpulkan data dan terjun langsung ke lapangan secara aktif. Peneliti berfungsi menetapkan fokus masalah, memilih narasumber yang tepat sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas hasil penelitian. Sebagai instrumen peneliti, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* guna memperoleh konsep religiusitas yang terkandung dalam dongeng tersebut. Dalam hal ini berarti peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian (Maleong, 1994:121).

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas dan Reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik serta reliabilitas intrarater dan interrater. Validitas semantik digunakan untuk melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca dan meneliti serta memahami konsep religiusitas

yang terdapat dalam dongeng tersebut secara berulang-ulang. Reliabilitas interrater (konsisten) dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing dan teman sejawat, melalui diskusi tersebut diperoleh konsensus tentang data yang diamati.

G. Teknik Analisi Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif karena data-data yang digunakan berupa data-data verbal yang memerlukan penjelasan deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2010: 53).

Langkah-langkah yang dilakukan, (1) menganalisis data, dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah dikumpulkan yang sekiranya berkaitan dengan konsep religiusitas (2) kategorisasi, dilakukan dengan mengelompokkan data yang sejenis dalam satu kategori (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi (4) inferensi dilakukan dengan menginterpretasikan hasil kategori tahap sebelumnya secara kualitatif interpretatif dengan teknik inferensi yaitu memaknai, menyimpulkan dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam dongeng. Data-data tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan teori religiusitas yang digunakan dalam kajian teori dan dibuat kesimpulan.

BAB IV

KONSEP RELIGIUSITAS DALAM DONGENG *DAS JUDENMÄDCHEN* *DAN DIE GESCHICHTE VON EINER MUTTER*

Dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* merupakan dongeng yang terdapat dalam kumpulan cerita, karya Hans Christian Andersen. Dongeng ini diciptakan pada tahun 1837. Kedua dongeng tersebut menceritakan mengenai pergolakan batin dua wanita terhadap Tuhan, dimana kecintaan mereka terhadap Tuhan membuat mereka harus berpasrah akan kehendak yang terjadi terhadap diri dan kehidupan mereka.

Selain *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* dalam kumpulan dongeng karya H.C Andersen terdapat juga dongeng yang lain seperti, *Das häßliche Entlein*, *Prinzessin auf der Erbse*, *Die Schneekönigin*, *Die Nachtigall* Dan *Die kleine Seejungfrau*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua dongeng sebagai objek penelitian karena, kedua dongeng tersebut mempunyai tema yang berkaitan dan dapat diteliti menggunakan teori yang sama.

A. Deskripsi Dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*

1. *Das Judenmädchen*

Das Judenmädchen mengisahkan seorang gadis Yahudi bernama Sara, yang hidup hanya bersama seorang Ayah. Ibunya yang seorang Israel telah meninggal dunia. Sebelum meninggal, ibu berpesan agar anaknya

tetap menjadi Yahudi, dan tidak boleh dibaptis menjadi agama Kristen, dan janji tersebut diiyakan oleh sang ayah. Ketika memasuki usia sekolah, sang ayah menitipkan Sara di sebuah sekolah Kristen akan tetapi, Sara kecil tidak boleh diintruksikan mengikuti pelajaran Kristen. Ia diijinkan untuk meninggalkan kelas ketika pelajaran berlangsung.

Sara adalah gadis yang cerdas dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar, ia memilih duduk di kelas dan mendengarkan firman Tuhan yang dibacakan oleh sang guru, dengan matanya yang hitam, bersinar menunjukkan rasa dahaga untuk mendengar dan mengetahui mengenai ajaran Kristen, Sara menjadi lebih pintar dan bisa menjawab semua pertanyaan. Sang guru yang menyadari hal tersebut, lalu menghadap sang ayah untuk meminta agar Sara diambil dari sekolah atau membiarkan dia mengikuti dan menjadi Kristen, hal itu dikarenakan sang guru tidak bisa menahan dan berbuat tega ketika melihat tatapan polos penuh hasrat dan semangat untuk belajar agama Kristen. Mendengar hal tersebut sang ayah menangis dan mengambil Sara dari sekolah.

Tahun berlalu Sara menjadi dewasa, ia bekerja di sebuah kota sebagai pembantu, ia bekerja dengan tekun dan rajin, di tempat ia bekerja terdapat sebuah Gereja, dan setiap hari minggu terdengar organ dan nyanyian dari dalam Gereja. Ia teringat akan hukum Tuhan dalam ajaran agama Kristen, kuduskanlah hari sabat, itu bagi mereka. Tapi bagi kami hari sabat adalah hari kerja. Sara teringat akan pesan sang ibu di detik-detik kematiannya, agar Sara tidak dibaptis menjadi Kristen, dan

menghormati ibu bapamu, hal itu begitu membekas dalam jiwanya. Suatu malam ia menangis ketika mendengar sang pemilik rumah bercerita mengenai kebaikan hati seorang Kristen, dalam mengampuni orang yang berbuat salah kepadanya. Ia menangis kemudian teringat akan pesan sang ibu, ia pun semakin mengukuhkan dirinya sebagai seorang Yahudi berdasarkan janji sang ayah kepada ibunya.

Hari berlalu pemilik rumah meninggal dunia, tinggallah sang istri dan Sara sebagai pembantu. Istri pemilik rumah berperilaku tidak menyenangkan terhadap Sara, karena ia tidak membutuhkan pembantu. Sara tidak lantas meninggalkannya, ia tetap melayani dengan saleh dan rajin. Hingga suatu hari istri pemilik rumah terbaring sakit. Ia dirawat di rumah sakit, Sarah menjaganya siang dan malam.

Suatu saat istri pemilik rumah meminta Sara membacakan firman Tuhan. Sara menangis ia teringat janjinya kepada ibu, bahwa ia tidak akan lagi membaca Alkitab umat Kristiani, ia terguncang menangis dan jatuh setelah membaca. Sara pingsan dan dirawat di sebuah rumah sakit bagi orang Miskin dan pada akhirnya meninggal, tidak ada tempat bagi orang Yahudi. Ia dikuburkan tanpa tembok dan nisan, Namun sebuah sinar Tuhan jatuh di atas kubur Sara, dari sana terdengar nyanyian yang sering ia dengar dari Gereja, dan ada suara berkata bahwa Yohanes membaptis dengan air tetapi kamu, pantas dibaptis dengan roh kudus.

2. *Die Geschichte von einer Mutter*

Die Geschichte von einer Mutter mengisahkan perjuangan seorang ibu ketika sang anak diambil oleh malaikat kematian. Suatu hari di musim salju keadaan sangat dingin, sang ibu duduk dan terlihat cemas. Ia melihat anaknya, yang terbaring sakit, dengan wajah pucat dan tertutup. Sang ibu menangis dan terus menatap anaknya tiba-tiba ada ketukan di pintu, dan masuk seorang lelaki berpakaian hitam dan tampak sangat kedinginan, melihat itu sang ibu beranjak ke dapur dan memanaskan satu botol bir untuk lelaki tersebut. Akan tetapi, ketika kembali sang ibu terkejut karena lelaki tersebut telah pergi dan membawa serta anaknya. Sang ibu berlari keluar berteriak memanggil anaknya.

Di tengah salju duduk seorang wanita berpakaian hitam dan mengatakan bahwa kematian sudah berada di dalam sejak tadi dan kini ia pergi membawa anaknya. Sang ibu bertanya jalan yang di lalui oleh kematian, akan tetapi terlebih dahulu ia harus menyanyikan semua lagu yang sering dinyanyikan untuk anaknya. Sang ibu menangis dan bernyanyi. Selesai bernyanyi, wanita berbaju hitam yang adalah sang malam berkata, “jalan terus kearah hutan pinus, di sana ia lewati bersama anakmu”. Sesampai di sana sang ibu bertemu semak belukar dan menanyakan keberadaan sang anak dan kematian, semak belukar mengajukan persyaratan sebelum memberitahu sang ibu, ia harus terlebih dahulu menghangatkan semak belukar. Sang ibu mengambil semak belukar dan menghangatkan dengan cara memeluknya di dada. Duri semak

belukar menembus daging sang ibu. Ibu yang malang itu menangis kesakitan, akan tetapi semak belukar menjadi lebih baik. Ia menyuruh sang ibu pergi ke arah danau, sesampai di sana sang ibu tidak mengerti harus berbuat apa, ia ingin meminum semua air danau agar bisa menyeberang, namun hal itu tidak mungkin bagi manusia. Tiba-tiba sang danau berbicara agar sang ibu menangis. Sang ibu pun menangis hingga kedua matanya jatuh ke dalam danau dan menjadi mutiara yang berharga. Melihat itu sang danau memungut mutiara dan memberikan rumah kaca agar sang ibu bisa menyeberang.

Setibanya di sana, sang ibu kembali bertemu dengan seorang wanita tua yang akan memberitahukan keberadaan sang kematian akan tetapi, terlebih dahulu sang ibu harus memberikan rambutnya yang hitam. Semua dilakukan oleh sang ibu. Sang ibu samapi di sebuah kebun yang sangat luas, di sana terdapat berbagai macam bunga dan pohon yang dahulunya merupakan manusia. Diantara itu terdapat anak sang ibu yang telah berubah menjadi sebuah bunga biru dan terlihat sakit. Sang ibu menangis, memohon kepada kematian, namun kematian hanya melaksanakan kehendak Tuhan. Melihat itu sang ibu berdoa memohon bantuan Tuhan dan pada akhirnya ia harus berpasrah, ketika melihat masa depan anaknya yang dapat membahagiakan banyak anak lainnya. Ia pun mengiklaskan kepergian sang anak dan kematian.

Setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang, dan pemahaman pada kedua dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte*

von einer Mutter ditemukan konsep religiusitas yang berkaitan dengan, Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang bersifat dogmatik. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen.

Keterlibatan eksperiential (*eksperiental involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya. Keterlibatan konsekuensial (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu.

B. Konsep religiusitas Dalam Dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*

1. Konsep religiusitas Dalam Dongeng *Das Judenmädchen*

a. Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*).

Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Menurut Durkheim (2006 : 30), Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk nyata dalam perwujudan sikap taat, hormat, dan cinta manusia terhadap Tuhan. Ritual yang dimaksud yaitu seperti sholat, berpuasa, membayar zakat, pergi ke Gereja, memanjatkan puji-pujian berupa doa dan nyanyian. Dengan berbagai ritual yang dipanjatkan manusia kepada Tuhan, manusia berharap dapat mengetahui dan memberi nilai serta makna terhadap kehidupannya agar dapat meningkatkan kualitas spiritualnya terhadap pencipta.

Tujuan utama dari ritual manusia terhadap Tuhan yaitu, mencapai kehidupan yang bermakna di dalam segala kondisi dan ketenangan dalam hidup. Meyakini adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan akan menimbulkan kemantapan batin, bahagia, terlindungi serta kesempurnaan di hadapan-Nya. Ritual yang dilakukan dalam dongeng *Das judenmä dchen* sebagai perwujudan religiusitas tokoh terhadap Tuhan, terdapat pada kutipan berikut ini.

1) Berdoa

Berdoa merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh manusia, sebagai bukti kedekatan batin manusia terhadap Tuhan. Ketika manusia berada dalam situasi sedih, kecewa, bahagia terhadap segala hal, kembali mendekatkan diri dengan berkomunikasi kepada-Nya adalah cara terbaik yang sering dilakukan oleh manusia. Dengan berdoa, manusia merasa ada kedamaian dan ketentraman dalam batin. Berdoa tidak hanya sekedar dengan simbol menutup mata atau melipat tangan, tetapi kekhusyukan hati dan batin serta ikut menghadirkan-Nya dalam setiap tutur kata ataupun ucapan yang dipanjatkan adalah bentuk permintaan doa kita yang sebenarnya. Hal ini juga terdapat dalam dongeng *Das Judenmä dchen*.

Berdoa dalam dongeng *Das Judenmä dchen* dilakukan dengan menyebut nama-Nya yang kudus, nama Tuhan. Secara langsung tokoh Sara menjalin kedekatan batin terhadap sang pencipta. Menyebut nama Tuhan adalah bentuk doa dan ucap syukur manusia

kepada Tuhan. Manusia selalu menyebut nama Tuhan dalam segala situasi baik itu marah, kecewa, terkejut, atau untuk menyadarkan diri sendiri dan orang lain ketika berada di jalan yang tidak dikehendaki oleh-Nya.

Und sie zitterte bei der Nennung dieses heiligen Namens, eine Feuertaufe durchströmte sie stärker, als ihr Leib es zu tragen vermochte. Und sie sank zusammen, kraftloser als die Kranke, bei der sie wachte.

(Dan dia gemetar pada saat menyebut nama-Nya yang kudus, dia menjadi kuat melalui baptisan api, ketika fisiknya dipakai. Dan bersamaan dengan itu ia jatuh seperti pasien yang di rawatnya). (Data 1 Z 135-138)

Sara adalah gadis Yahudi. Ia mempunyai kecintaan sejak kecil terhadap ajaran Kristen. Selama sisa hidupnya ia habiskan dengan menentang isi hatinya, untuk mendekatkan diri dengan ajaran Kristen. Sara merasa wajib sebagai seorang anak, untuk mengabdikan kepada janji ibu dan ayahnya sebagai bukti cinta dan hormatnya kepada mereka. Adapun janji tersebut, agar ia tetap menjadi Yahudi, serta menjauhkan diri dari ajaran Kristen. Ajaran yang tumbuh di dalam hatinya, sejak ia ditempatkan oleh sang ayah untuk bersekolah di sekolah masyarakat.

Suatu ketika ia merasa lelah dan sampai pada titik jenuh, ia ingin melepaskan keterikatan jiwanya dengan janji tersebut. Di akhir hidupnya Sara memilih menyatukan jiwanya dengan Tuhan. Ia berdoa dan menyebut nama Tuhan yang kudus, dengan penuh kepercayaan dan kesungguhan, sehingga ia seperti dibaptis dengan api dan menjadi jatuh ketika tubuhnya dipakai. Sara berdoa dengan menyebut nama Tuhan (Tuhan umat Kristiani), dengan tujuan untuk

mengikuti kata hatinya, karena menurut hati dan nuraninya hanya Tuhan yang mampu mengubah dirinya walaupun hal tersebut akan menyakiti hati kedua orang tuanya. Doa yang dipanjatkan oleh Sara terjawab yaitu dengan bukti pada saat ia meninggal, terdengar suara nyanyian (nyanyian Gereja) di pemakamannya dan adanya cahaya yang menerangi kuburannya sebagai bukti pembaptisan pada dirinya. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuatan sebuah doa dapat merubah sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia namun, bagi-Nya semua mungkin.

2) Pergi ke Gereja

Gereja adalah sebuah bangunan yang menurut kepercayaan umat Kristiani adalah rumah Tuhan. Namun esensi gereja yang sebenarnya bukanlah bangunan itu sendiri, akan tetapi gereja adalah umat yang datang dan masuk ke dalamnya. Menuju ke gereja adalah salah satu ritual sebagai wujud religiusitas manusia terhadap Tuhan. Setiap umat Kristiani pergi ke gereja pada hari sabat, setelah enam hari lamanya bekerja. Tujuan ke gereja bukan hanya sebuah bangunan yang wajib didatangi pada hari sabat, namun tujuan utama adalah berdoa dan bersekutu di dalam gereja sehingga menjadi satu dengan-Nya dan iman kita menjadi lebih dewasa dalam Tuhan. Hal ini dilakukan juga oleh Sara.

Pengetahuan yang ia peroleh di bangku sekolah telah menumbuhkan imannya akan Tuhan, dan membuat ia merasa ada

kedekatan dengan Tuhan. Sara mengetahui ritual atau ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen untuk berkomunikasi dengan Tuhan mereka. Ada suatu panggilan hati yang didasarkan oleh keinginannya untuk menjadi Kristen. Panggilan hati itu secara tidak sadar menggiring langkahnya menuju ke gereja. Setibanya di gereja, ia hanya berdiri di depan gereja, karena ia hanyalah gadis Yahudi dan tidak diijinkan untuk masuk ke dalamnya. Namun ketika Sara mempunyai keinginan untuk pergi ke gereja, secara langsung imannya tumbuh dan menjadi dewasa dalam Kristus. Sara tetap menyadari ada beberapa hal yang harus ia patuhi sebagai seorang Yahudi yaitu, pesan ibu dan ayahnya agar dia tetap menjadi gadis Yahudi dan tidak dibaptis dalam agama Kristen.

"Ich bin ja keine Christin. Sie nennen mich das Judenmädchen. Des Nachbars Knaben riefen es mir am letzten Sonntag im Spott zu, als ich vor der offenen Kirchentür stehen blieb und hinein sah, wie die Altarlichter brannten und die Gemeinde sang. Von der Schulzeit bis auf diesen Tag liegt für mich eine Macht im Christentum, die wie Sonnenschein, ob ich auch meine Augen schließe, in mein Herz dringt

("saya bukan Kristen. Mereka memanggil saya gadis Yahudi. Anak-anak tetangga berteriak mengejekku begitu. Pada hari minggu lalu, ketika saya berdiri di depan pintu Gereja dan melihat ke dalam, bagaimana altar dihiasi dengan lilin dan jemaat bernyayi. Sejak waktu sekolah sampai sekarang, ajaran Kristen seperti sinar matahari, bahkan jika saya menutup mata, menembus hati saya). (Data 2 Z 103-108)

Sara adalah seorang anak yang dilatarbelakangi berasal dari keluarga Yahudi. Yahudi adalah suatu agama yang sering mendapatkan pengucilan atau menerima perlakuan berbeda dari

agama lainnya. Hal inilah yang membuat Sara hanya berusaha sebisa mungkin membatasi diri dengan komunitas Kristen, yang notabene sering membedakan dengan kaum Yahudi. Kedatangan Sara ke gereja adalah wujud religiusitasnya sebagai pertanda kedekatannya secara hati ke hati terhadap Tuhan, walaupun ia tidak diperbolehkan masuk dan hanya berdiri, sekedar melihat aktivitas yang berada di dalam serta melihat keindahan altar yang dihiasi lilin. Hal ini sudah menunjukkan bagaimana jiwa dan hati Sarah sesungguhnya. Seorang anak manusia yang begitu rindu dan ingin menjadi satu dengan Tuhan umat Kristiani, namun semua itu tidak dapat ia laksanakan.

Keinginannya untuk menjadi Kristen terlihat juga ketika ia mengatakan bahwa, ajaran umat Kristiani seperti sinar matahari yang memberi penerangan dan kehangatan bagi jiwa dan hatinya. Sara merasa bahagia ketika ia mendengar firman ataupun ajaran mengenai Kristiani. Dari kecil hingga ia dewasa, Sara tumbuh bersama ajaran Kristen.

Perwujudan ritual sebagai bentuk religiusitas juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Jeden Sonntag tönte aus der Kirche Orgelklang und der Gesang der Gemeinde; es klang über die Straße bis in das gegenüberliegende Haus hinein, wo das Judenmädchen bei seiner Arbeit stand, treu und fleißig in ihrem Beruf. "Gedenke des Sabbats und halte ihn heilig" war ihr Gesetz, aber ihr Sabbat war den Christen ein Arbeitstag, und sie konnte ihn nur in ihrem Herzen heilig halten, doch das schien ihr nicht genug. Aber was sind Tag und Stunde vor Gott. Dieser Gedanke war in Ihrer Seele erwacht, und am Sonntag der Christen wurde nun ihre Andachtsstunde ungestörter. Drang der Orgelklang

und der fromme Gesang der Gemeinde zu ihr in die Küche hinüber, so wurde selbst dieser Ort still und geheiligt.

(Setiap hari minggu terdengar dari Gereja suara organ dan nyanyian jemaat mengiringi, bunyinya terdengar dari jalan sampai di depan rumah tempat gadis yahudi bekerja, setia dan rajin dengan pekerjaannya, ingatlah hari sabat dan kuduskanlah, itu aturan mereka, tapi hari sabat bagi orang Kristen adalah hari kerja dan dia dapat melakukan itu dalam hati hatinya dan rasanya itu saja tidak cukup. Tapi apakah ada hari dan jam dihadapan Tuhan. Pikiran ini terbangun dari dalam jiwa, pada hari minggu tidak mengganggu jam doa bagi orang Kristen, bunyi desakan organ dan nyanyian saleh masyarakat, terdengar sampai ke dalam dapurnya. Dan dirinya menjadikan kudus dan tenang di tempat ini). (Data 3 Z 40-50)

Hari minggu adalah hari Tuhan bagi umat Kristiani. Bernyanyi dengan memanjatkan puji-pujian dan berdoa adalah salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh umat Kristen sebagai bukti cinta dan ucapan syukur kepada-Nya. Pujian-pujian yang dipanjatkan umat dari dalam gereja, juga terdengar hingga ke tempat Sara bekerja. Bunyi organ dan nyanyian yang diiringi oleh jemaat sebagai bentuk cinta dan pengagungan mereka kepada Tuhan.

Sara menyadari benar bahwa, nyanyian sebagai bentuk puji-pujian yang didendangkan jemaat Kristiani adalah bentuk cinta mereka terhadap Tuhan. Timbul pertanyaan di hati Sara, apakah hanya dengan hari minggu dan doa saja manusia bisa menjadi mulia di hadapan-Nya, sedangkan bagi Sara hari minggu adalah hari kerja. Religiusitas Sara terlihat walau dengan hanya ikut menikmati setiap dentingan organ dan alunan nyanyian jemaat dari dalam gereja, Sara secara tidak langsung ikut memuji dan mengagungkan nama-Nya. Ia

merasa menjadi kudus bahkan di tempat ia bekerja. Kedekatan Sara dengan Tuhan sejak ia masih kecil melalui ajaran-ajaran Kristiani di sekolah, membuat ia tidak bisa lepas dari segala aktivitas umat Kristiani. Sara hanya sekedar memperhatikan dari kejauhan, namun ada kedamaian di hati Sara ketika mengikuti ritual tersebut dari kejauhan. Hal ini menunjukkan bagaimana jiwa Sara yang seutuhnya hanya untuk Tuhan, walau ia tidak ikut serta dalam komunitas tersebut dan memanjakan puji-pujian.

b. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*)

Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya adanya malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik Glock dan stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Menurut Kaelan (1996: 35), istilah ideologi berasal dari kata “*Idea*” yang berarti “gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita” dan *logos* yang berarti “ilmu”, kata “*idea*” berasal dari kata bashasa Yunani “*eidos*” yang berarti bentuk, maka secara harfiah ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dengan demikian ideologi mencakup pengertian tentang ide-ide, pengertian-pengertian, dasar, gagasan-gagasan dan cita-cita.

Dalam konteks teologi Katolik dogma berarti ajaran resmi yang wajib dipercaya oleh semua orang Kristen bahwa ajaran itu diwahyukan oleh Allah. Dogma adalah spesifikasi dari doktrin. Istilah doktrin mengacu kepada semua bentuk ajaran dalam Gereja (<http://www.carmelia.net/index.php/artikel/tanya-jawab-iman/94-dogma-dan-hidup-rohani>).

Dogmatik sendiri mempunyai arti hal ikhwal ajaran serta keyakinan agama atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan atau harus diterima sebagai kebenaran. Sesuatu yang ditentukan oleh Tuhan sebagai pencipta, dimana ada kehidupan pasti juga terdapat kematian adalah sesuatu yang benar adanya. Begitu juga dengan dogmatik mengenai adanya neraka, surga, kiamat, dimana semua hal tersebut ada dalam ajaran agama setiap umat beragama.

Adanya hukum positif dan negatif, maka setiap sikap yang baik dan buruk akan mendapat penghakiman yang setimpal dan semua penghakiman dipercaya terjadi di neraka ataupun surga. Ketika seseorang percaya akan adanya surga, neraka, kiamat atau hal-hal lain yang bersifat dogmatik, maka dengan sendirinya ia akan memahami bahwa setiap dari sikap dan perbuatan akan selalu berujung pada konsekuensi. Apabila sikap dan perbuatan kita baik, maka akan mendapat balasan yang baik, begitu juga sebaliknya, jika sikap dan perbuatan kita buruk, maka akan mendapat balasan yang buruk. Begitu juga hal-hal

yang bersifat dogmatik yang terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen* berikut ini.

1) Penghakiman

Penghakiman dalam konteks dongeng ini, berarti adanya peradilan yang dilakukan oleh Tuhan terhadap umat manusia. Sikap atau perbuatan yang baik, maupun sikap atau perbuatan yang buruk selama berada di dunia, akan menjadi tolak ukur bagi Tuhan untuk menghakimi apa yang telah diperbuat umatNya. Penghakiman pada hari terakhir setelah kiamat adalah hal yang tidak bisa dilewatkan dan wajib dipercayai oleh semua umat agama. Bagaimana cara manusia sampai pada proses penghakiman inilah, yang setiap agama mempunyai prinsip dan jalannya masing-masing. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Er führt uns über den Tod hinaus. Er suchet die Erde heim und macht sie durstig, um sie zu erquickern! Ich verstehe es und weiß doch selbst nicht, wie es gekommen ist. Es geschieht durch ihn und in ihm: Christus."

(Dia memimpin kita setelah kematian, dia membanjiri dunia, dan membuat mereka haus untuk menyegarkan. Saya mengerti dan tahu diri, bagaimana hal itu terjadi. Melalui dia dan di dalam dia: Kristus"). (Data 4 Z 131-134)

Sara sebagai gadis Yahudi yang mempunyai agama dengan ajarannya sendiri, menjadi terpengaruh oleh ajaran Kristiani dan membuat ia percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian. Setelah berakhir kehidupan di dunia, manusia akan diadili atas amal dan perbuatannya selama berada di bumi. Hanya yang beramal dan

bersikap sesuai dengan perintah-Nyalah yang akan mendapat kesempatan menjadi bagian dari barisan yang akan dipimpin langsung oleh-Nya. Sara percaya dan tidak dapat terbantahkan bahwa, hanya Tuhanlah yang mampu memenuhi segala dahaga dan kelelahan manusia, akan pencarian jati diri selama di bumi.

Menjadi satu dengan Kristus, adalah mutlak bagi hati nurani Sara, akan tetapi selama perjalanan hidupnya ia merasa begitu sulit menjadi satu dengan-Nya. Sara tahu benar bahwa mencari Tuhan sangatlah mudah, seperti mencari udara yang setiap detik tidak pernah berhenti dihirup oleh manusia. Begitu juga dengan cahaya matahari, yang kemilaunya selalu setia menemani kehidupan umat manusia.

2) Kehidupan Setelah Kematian

Setiap insan di dunia percaya bahwa siklus hidup manusia berasal dari kelahiran dan berakhir pada kematian. Siklus kelahiran dan kematian juga terjadi pada kehidupan sesungguhnya, dimana manusia terlahir kembali setelah terbebas dari kehidupan di dunia yang fana. Terlahir kembali sesuai amal dan dosa selama berada di dunia. Begitu banyak manusia berlomba-lomba mengumpulkan amal sebanyak-banyaknya, dan berusaha menghindarkan diri dari perbuatan dosa, agar kelak ketika kebangkitan dari kematian dapat terlahir sebagai makhluk kesayangan Tuhan dan menjadi sempurna dalam kehidupan yang abadi.

Dalam dongeng *Das Judenmädchen* juga terdapat beberapa kutipan yang menggambarkan adanya kehidupan setelah kematian.

Auf dieser Erde sind wir eins, aber darüber hinaus ist es größer, mit Gott eins zu sein.

Er führt uns über den Tod hinaus. Er suchet die Erde heim und macht sie durstig, um sie zu erquicken! Ich verstehe es und weiß doch selbst nicht, wie es gekommen ist. Es geschieht durch ihn und in ihm: Christus."

(Dan di bumi ini kita tetap satu, tapi di luar sana menjadi satu dengan Tuhan adalah sesuatu yang besar.

Dia memimpin kita setelah kematian, dia membanjiri dunia, dan membuat mereka haus untuk menyegarkan. Saya mengerti dan tahu diri, bagaimana hal itu terjadi. Melalui dia dan di dalam dia: Kristus"). (Data 5 Z 130-134)

Sara yang mempunyai ruang lingkup sangat terbatas di dalam setiap aktivitas kalangan Kristiani karena beragama Yahudi, tidak mengurangi pemahamannya tentang agama, yang menurutnya dapat memberikan keselamatan. Setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam pencapaian kehidupan yang sempurna setelah kematian. Sara membiarkan selama hidupnya, jiwanya hanyut mengikuti setiap garis kehidupan yang telah dituliskan baginya. Namun pada akhirnya, ada kegelisahan, emosi, amarah yang ingin ia luapkan sebagai bentuk protes akan apa yang ia jalani selama ini. Proses hidup yang ia jalani, karena keteguhan hatinya yang kuat pada janji ibu dan ayahnya untuk tetap memeluk agama Yahudi.

Kehidupannya yang sepi, tanpa adanya suatu penolakan dari dirinya, akhirnya membuat ia harus bangkit walaupun terasa sulit untuk mengungkapkan segala keluh kesah batin dan keimanannya, akan hal-hal yang berkaitan dengan Kristus. Pengakuan Sara dalam

usahanya meyakinkan ibu dan ayahnya bahwa, manusia hanya sementara di dunia ini, ia dan kedua orangtuanya hanya akan menjadi satu sebagai keluarga, akan tetapi setelah kematian ini hanya akan ada manusia sebagai umat-Nya yang bersatu dengan Tuhan.

Manusia sebagai ciptaan-Nya, juga akan mendapat tempat yang tinggi di samping-Nya apabila, kita melakukan perbuatan yang diperintah oleh Tuhan, dan menjauhi semua laranganNya. Hal ini menunjukkan bagaimana Sara mengetahui benar bahwa, keselamatan setelah kematian hanya akan diperoleh jika, sebagai manusia selalu berusaha bersikap untuk bersatu dengan-Nya. Pernyataan ini memperlihatkan, bagaimana bentuk kepercayaan Sara yang besar, akan segala sesuatu yang berkaitan dengan Kristus.

c. Keterlibatan intelektual (*intellectual involment*)

Keterlibatan intelektual (*intellectual involment*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen Glock dan stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Penggunaan kata intelektual sering dilekatkan pada sesuatu hal yang berbau kecerdasan, pemahaman yang tinggi, dan cendekiawan. Seperti halnya penggunaan kata intelektual pada manusia, yaitu manusia yang berintelektual tinggi, yang dimaksud adalah seseorang yang

mempunyai pemahaman dan kecerdasan tinggi dan selalu berusaha menambah ilmu yang ia miliki, tanpa merasa puas serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Cerminan berintelektual tidak hanya berindikasi suatu kepintaran di dalam otak, akan tetapi juga penerapan di dalam sikap dan tutur kata sehari-hari. Keterlibatan intelektual atau sejauh mana tokoh dalam kedua dongeng mengetahui mengenai ajaran agamanya.

1) Membaca Kitab Suci

Kitab suci adalah suatu wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada umat-Nya. Ajaran di dalam Kitab suci berisi perintah untuk menjauhi larangan-Nya dan menjalankan hal-hal baik, serta memahami buah-buah kehidupan yang ditanamkan Tuhan bagi umat-Nya. Membaca Kitab suci tidak hanya untuk pemahaman sementara atau bersifat semu, melainkan pembacaan Kitab suci diwajibkan guna penyegaran iman serta penerapan di dalam berkehidupan. Pemahaman mengenai kitab suci yang menandakan adanya aktivitas dalam usaha menambah pengetahuan mengenai ajaran agama juga terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen* berikut ini.

Unter den anderen Kindern in der Armenschule war auch ein kleines Judenmädchen, aufgeweckt und gut, die flinkste unter allen; aber an einer der Lehrstunden konnte sie nicht teilnehmen, das war die Religionsstunde, sie war ja in einer christlichen Schule.

Sie durfte ihr Geografiebuch vor sich haben und darin lesen oder ihre Rechenaufgaben fertig machen, aber das war bald getan. Es lag wohl ein Buch aufgeschlagen vor ihr, aber sie las nicht darin, sie saß und hörte zu, und bald bemerkte der Lehrer, dass sie seinen Worten folgte, wie fast keines der

anderen Kinder. "Lies in Deinem Buche!" sagte er mild und ernst, aber sie sah ihn mit ihren strahlenden schwarzen Augen an, und als er sie auch fragte, wusste sie besser Bescheid als die andern alle. Sie hatte gehört, verstanden und wohl behalten.

(Diantara anak-anak lain di sekolah rakyat miskin, terdapat juga seorang gadis Yahudi yang cerdas dan baik, dia paling gesit diantara yang lain, tapi pada sebuah mata pelajaran ia tidak dapat mengikutinya, dan itu adalah pelajaran agama, karena dia berada di sekolah Kristen. Mereka memperbolehkan ia mempelajari buku geografi atau menyelesaikan tugas perhitungan, tapi dilakukan segera. Sebuah buku yang terbuka di depannya tapi ia tidak membacanya, dia duduk dan mendengarkan, gurunya segera sadar, bahwa ia mengikuti kata-katanya, hampir seperti tidak ada anak-anak lain. "baca bukumu!" katanya dengan lembut dan serius, tapi dia memandangnya dengan matanya hitam yang bersinar dan ketika guru bertanya dia tahu jawabannya dengan baik dari pada yang lain). (Data 6 Z 1-13)

Sara adalah gadis Yahudi yang bersekolah di sekolah Kristen.

Ia dititipkan oleh sang ayah dengan syarat, Sara tidak boleh didoktrin ke ajaran Kristiani. Namun sebagai gadis kecil yang polos, ia hanya mengikuti apa yang menarik dan membahagiakan hatinya. Usaha atau keingintahuan Sara pada waktu kecil terhadap ajaran agama Kristen, begitu jelas terlihat dari tatapan matanya. Ia dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap ucapan sang guru. Hal ini menunjukkan bagaimana semangat Sara untuk mengetahui mengenai agama Kristiani. Sara yang lugu membiarkan perasaannya tenggelam dalam setiap kata yang diajarkan oleh gurunya di bangku sekolah. Tidak ada raut cemas, gelisah dari tatapan matanya, hanya pandangan seorang anak kecil yang berusaha menyelami apa yang ia dengar. Perhatiannya terhadap ajaran yang disampaikan oleh guru, membuat

ia lupa bahwa ia adalah satu-satunya siswa yang tidak diperbolehkan oleh ayah dan sekolah untuk mengikuti ajaran tersebut.

Kehadirannya di kelas terutama pada saat ajaran agama seperti tidak dihiraukan, namun keingintahuannya membuat sang guru menyadari betapa antusiasnya Sara untuk mempelajari dan mengetahui lebih jauh mengenai ajaran Kristen. Usaha menambah pemahaman Sara mengenai ajaran agama, terlihat ketika diantara semua siswa hanya Sara yang aktif dan selalu menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh gurunya.

Data lain yang menunjukkan adanya suatu usaha atau pemahaman terhadap kitab suci ditandai pada kutipan berikut ini.

Das Neue Testament war ihr ein verschlossenes Buch und sollte es bleiben, und doch wusste sie soviel noch daraus, leuchtend stand es in den Erinnerungen ihrer Kindheit. Eines Abends saß sie in einer Ecke der Stube und hörte den Hausherrn laut vorlesen, und sie durfte ihm lauschen, war es doch nicht das Evangelium, nein, aus einem alten Geschichtenbuche wurde vorgelesen

(Perjanjian baru itu tertutup dan harus terus terletak begitu, dan di sana juga ia tahu banyak, dari situ ia teringat masa kecilnya yang bersinar. Suatu malam ia duduk di pojok, dan mendengar tuan rumah membaca dengan keras, itu bukan injil, itu berasal dari sebuah buku tua yang dibacakan). (Data 7 Z 55-61)

Sara yang telah beranjak dewasa dan mengerti akan apa yang tidak boleh ia lakukan, terutama mengikuti setiap aktivitas umat Kristiani dalam hal ini membaca kitab suci, hanya memandang Alkitab yang sebelumnya sering ia gunakan.

Kitab suci seperti surat cinta Tuhan bagi umat-Nya, sehingga ada suatu sifat candu ketika Sara melihat kitab tersebut hanya terus tertutup muncul keinginan untuk membukanya namun, karena situasi batin dan jiwa yang dihadapi oleh Sara sebagai gadis Yahudi kini kitab itu harus terus tertutup. Ia ingin memegang teguh janji ayah kepada ibunya, Sara tidak akan menjadi Kristen dan tetap menjadi seorang Yahudi bagi kedua orang tuanya. Pemahaman Sara terhadap isi dari kitab suci juga terlihat ketika, ia mampu membedakan antara sebuah cerita sejarah dan isi kitab suci. Hal itu berarti bahwa kendati tak mampu menguasai untuk menolak ajaran agama Kristen namun, di lubuk hatinya ia masih selalu berusaha untuk sedikit membuka hatinya bagi ajaran agama Kristen.

Data lain yang juga membuktikan adanya usaha dalam menambah pengetahuannya akan ajaran Kristen terlihat pada kutipan berikut ini.

"Dort liegt die Bibel" sagte die Kranke. "Lies mir an diesem langen Abend etwas vor, ich sehne mich so innig danach, Gottes Wort zu hören." Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas.

("Di sana ada Alkitab" kata Pasien. " Bacakan untukku sesuatu sepanjang malam ini, saya merindukan kehangatan untuk mendengarkan firman Tuhan." Sara menunduk; tanganya membuka Alkitab, bolak-balik yang dibuka dan dibaca untuk orang sakit.). (Data 8 Z 122-126)

Sara yang bekerja sebagai pembantu di rumah majikannya yang beragama Kristen, dimana majikan tersebut yang telah

memberikan pertolongan ketika, Sara sebatang kara. Selama berada di rumah majikannya ia tidak pernah menunjukkan aktivitasnya yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang Yahudi. Pemilik rumah menilai Sara bukan sebagai gadis Yahudi, hal ini terlihat ketika ia meminta Sara membacakan baginya kitab suci orang Kristen. Ia mungkin mengetahui keingintahuan Sara yang besar terhadap Alkitab, sehingga ia merasa tepat jika meminta Sara menyirami jiwanya dengan bacaan kitab suci.

Ada sebuah pertentangan yang selama ini tersembunyi di lubuk hati Sara, namun ia tidak berani memutuskan untuk memilih antara mengecewakan orang tua atau menolak permintaan majikannya. Dengan pemahaman yang ia miliki mengenai kitab suci, ia pun membuka dan membacakan firman Tuhan bagi majikannya. Pemahaman Sara mengenai kitab suci juga ditandai ketika ia bisa membuka dan harus memilih ayat atau bacaan yang sesuai dengan situasi dimana, sang majikan tergolek lemah tidak berdaya. Kemahiran Sara dalam membaca kitab suci menunjukkan bahwa Sara sering mempelajari kitab tersebut, walaupun dia berada pada jalur keyakinan yang berbeda.

2) Mengetahui Sifat Tuhan

Begitu banyak kebaikan dan kemurahan yang dilimpahkannya Tuhan bagi umat-Nya. Sebagai umat ciptaan-Nya, adalah suatu kewajiban mengenal dan memahami setiap hal mengenai penciptanya.

Pemahaman mengenai sifat Tuhan adalah salah satu perwujudan bahwa manusia memiliki pengetahuan dan dekat dengan Tuhannya. Tujuan dari pemahaman akan sifat Tuhan agar, manusia mengerti akan hal-hal yang akan mendatangkan murka dan hal-hal yang mendatangkan berkat anugerah dari-Nya. Ketika manusia berada di jalan yang benar dan selalu mengingat-Nya, Kebaikan Tuhan terhadap manusia selalu berlimpah.

Tidak jarang manusia menjadi kecewa akan cobaan yang diberikan oleh-Nya, yang sebenarnya adalah bentuk kasih sayang Tuhan kepada umat-Nya, sebagai langkah menuju pendewasaan diri. Berbagai bentuk atau respon terhadap cobaan tersebut dilakukan oleh manusia, baik itu berupa kekecewaan, menangis dan mengucap syukur. Berikut ini bentuk keteringatan Sara terhadap sifat Tuhan sebagai perwujudan pemahamannya terhadap ajaran agama Kristen.

Große schwere Tränen standen in ihren leuchtenden, kohlschwarzen Augen. Sie saß dort mit dem gleichen Kindersinn, mit dem sie einst auf der Schulbank gesessen und die Größe des Evangeliums in sich aufgenommen hatte. Tränen rollten über ihre Wangen.

(Air mata keluar dari matanya yang hitam seperti batu bara. Dia duduk di sana seperti masa kecilnya, dimana ia duduk di bangku sekolah dan menerima firman Tuhan yang besar. Air mata bergulir di pipinya). (Data 9 Z 94-98)

Sara menangis ada kebimbangan di dalam hatinya yang diwakili oleh linangan air matanya, ada segurat penyesalan mengapa ia harus sempat merasakan masa kecilnya dengan siraman ajaran Kristiani, yang pada akhirnya kenyataan hidup harus menjauhkan ia

dari ajaran tersebut. Namun ada juga air mata bahagia, karena ia dimasa kecilnya sempat mengetahui mengenai ajaran keselamatan hingga kini ia dewasa, ia menjadi terdidik dan berperilaku baik dan setia. Tidak ada perubahan besar yang dialami Sara dewasa, ia masih sama, masih mempunyai antusias dan emosi yang sama seperti pada saat ia mendengarkan firman Tuhan di bangku sekolah.

Pemahaman mengenai sifat Tuhan, yang kemudian juga diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia, juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Da brach der Gefangene in Tränen aus. "Wie hätte ich glauben können, dass solches möglich sei! Peinigungen und Martern schienen mir gewiss und ich nahm ein Gift, das mich in wenigen Stunden töten wird. Ich muss sterben, es gibt keine Hilfe. Aber bevor ich sterbe, verkünde mir die Lehre, die eine solche Liebe und Gnade in sich schließt, sie ist groß und göttlich! Lass mich in dieser Lehre sterben, als ein Christ sterben." Und seine Bitte wurde erfüllt.

Das war die Geschichte, die Legende, die vorgelesen wurde; alle hörten und folgten ihr mit Eifer. Doch am brennendsten, am lebendigsten davon erfüllt war die, welche stumm in der Ecke saß, das Dienstmädchen Sara, das Judenmädchen.

(Tahanan menangis ." bagaimana saya bisa percaya itu, bahwa semua penyiksaan dan menyiksa ada pada diri saya!. Haruskah saya mengambil racun dan meminumnya, sehingga beberapa jam berikut saya mati. Saya harus mati, tidak ada bantuan, tapi sebelum saya mati, saya harusewartakan ajaran tentang kasih dan anugerah tersebut, besar dan ilahi! Biarkan aku mati dalam ajaran ini. Mati sebagai orang Kristen." Dan permintaannya terkabul. Itu cerita legenda yang dibacakan, dan semua mendengar dan mengikutinya dengan semangat. Tetapi yang paling hidup di penuh tekanan adalah pembantu yang duduk di pojok, dia adalah gadis yahudi Sara). (Data 10 Z 84-94)

Sifat Tuhan yang pengampun, juga tercermin dari sifat Ksatria dalam dongeng *Das Judenmä dchen* yang mau dengan ikhlas memberi pengampunan kepada orang yang telah menyiksa dan menyakitinya selama berada di dalam tahanan. Ksatria mengetahui bahwa Tuhan maha pengampun, sehingga sudah sebagai suatu kewajiban, jika sebagai umat-Nya ikut menyebarkan sifat Tuhan dengan mengampuni sesama kita. Pengetahuan akan sifat Tuhan juga ditunjukkan oleh Sara.

Setelah mendengar cerita mengenai kebaikan hati seorang Kristen yang mau mengampuni musuhnya bahkan mengajarkan kebaikan, Sara yang hidup dalam tekanan hanya terduduk diam. Ia teringat bagaimana bahagianya ketika ia masih duduk dengan teman lainnya di bangku sekolah, dan mendengar firman Tuhan. Sara mengenang masa kecilnya, ia sangat merindukan saat-saat tersebut. Untuk sesaat Sara mengingat akan kebaikan Tuhan, ketika ia kecil dengan hidup bahagia bersama teman-teman lainnya tanpa merasa terbebani seperti sekarang, setelah ia mengetahui adanya perjanjian dari ibu kepada ayahnya yang harus ia tepati sebagai bukti cintanya kepada kedua orang tuanya, dengan cara tetap menjadi Yahudi dan tidak akan pernah menjadi Kristen.

d. Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*)

Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa

doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Di zaman sekarang ini berbagai cara orang mengartikan suatu pengalaman spiritual, akan tetapi pengalaman spiritual yang dimaksudkan adalah situasi dimana seseorang bertemu dengan Yang Khalik di bawah alam sadarnya, ataupun merasa terbantuan oleh-Nya. Merasa terbantu yang dimaksud adalah ketika seseorang berada di dalam situasi sulit yang selanjutnya memotivasi ia berperilaku mendekatkan diri kepada-Nya. Memperoleh suatu pengalaman unik dan ajaib bersama Tuhan, hanya akan terjadi jika kita benar-benar mengimani atau mempunyai keinginan dari dalam hati untuk menjadikan-Nya sebagai patokan di dalam kehidupan. Pengalaman spritual juga bisa dirasakan oleh seseorang yang merasa terjerat oleh suatu peristiwa dan membuat ia jatuh, sehingga begitu sulit untuk melepaskan diri dari jeratan tersebut. Kehadiran Tuhan dalam setiap perjalanan hidup manusia, tidak jarang menjadikan manusia sebagai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, serta selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal. Hal ini juga terdapat dalam dua dongeng, bagaimana tokoh-tokoh mengalami pengalaman unik sehingga selalu berjalan bersama-Nya.

1) Jiwa Terselamatkan

Seseorang akan merasa suatu keajaiban di dalam kehidupannya dengan cara yang beragam. Suatu keajaiban dapat berupa

penyelamatan jiwa dan dapat dirasakan melalui doa, kehidupan sehari-hari, atau melalui aktivitas rohani yang dijalani oleh manusia. Ketika seseorang berada di jalan yang salah dan begitu merindukan suatu keselamatan, maka pada saat itu tangan Tuhan akan datang dan mengangkatnya. Pengalaman ini sering kali membuat manusia menjadi lebih baik dalam mengimani-Nya. Beberapa pengalaman yang menunjukkan adanya penyelamatan jiwa, juga terdapat dalam kedua dongeng berikut ini.

Sara adalah seorang gadis yang patuh dan taat terhadap orang tuanya, setelah bertahun-tahun berusaha menjauhkan diri dari kitab suci, pada malam itu tidak dapat ia hindari. Sebagai gadis yang taat dan setia, Sara melayani majikannya dengan sepenuh hati. Ia berusaha tidak menyakiti majikannya dan melakukan hal yang diminta oleh majikannya. Sara untuk pertama kalinya, setelah mengetahui mengenai janji orang tuanya sebelum meninggal, bahwa Sara tidak boleh menjadi Kristen akhirnya membuka dan membaca Alkitab.

"Dort liegt die Bibel" sagte die Kranke. "Lies mir an diesem langen Abend etwas vor, ich sehne mich so innig danach, Gottes Wort zu hören." Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas. Oft brach sie in Tränen aus, aber ihre Augen wurden klarer und in ihrer Seele wurde es licht.

("Di sana ada Alkitab" kata Pasien. " Bacakan untukku sesuatu sepanjang malam ini, saya merindukan kehangatan untuk mendengarkan firman Tuhan." Sara menunduk; tanganya membuka-buka alkitab yang dibuka dengan bolak balik dibaca untuk orang sakit. Sese kali ia menangis, tapi matanya menjadi jernih, dan jiwanya menjadi terang). (Data 11 Z 122-127)

Sebagai seorang Yahudi, Sara yang tumbuh dan besar di lingkungan Kristen, mempunyai banyak pengalaman dengan Tuhan baik itu lewat kehidupannya sehari-hari, lewat doa atau kebaikan Tuhan yang ia rasakan lewat pertolongan majikannya. Suatu hari Sara merasa kehadiran Tuhan lewat pengalaman hidupnya, ketika ia membaca kitab suci bagi majikannya yang sedang terbaring tak berdaya. Setelah berusaha membahagiakan orang tuanya yang telah meninggal dengan mematuhi janji untuk menjauhi segala hal yang berkaitan dengan kekristenan, Sara kembali harus membaca kitab umat Kristiani tersebut.

Sikap Sara yang sejenak tertunduk hanya membuka alkitab secara bolak-balik dapat disimpulkan adanya suatu kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan, ketika harus kembali membuka kitab tersebut. Sara adalah pribadi yang baik ia tidak ingin mengecewakan siapapun, walau dirinyalah yang paling merasa tersakiti. Ia membuka dan membaca kitab tersebut, kitab yang ia baca di masa kecilnya, kitab yang membuat ia hidup dalam kebimbangan. Namun pada akhirnya ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan Sara seolah berbanding terbalik, jiwanya menjadi bersinar, ada kedamaian yang ia rasakan. Sebuah keajaiban, makna dari Alkitab itu telah menguasai hati Sara, Sebuah pencerahan dalam batinnya yang membuat ia meneteskan air mata bahagia. Keajaiban Tuhan seolah hadir di dalam jiwa Sara ketika ia kembali membacakan Alkitab tersebut.

Hal ini menunjukkan bagaimana jiwa Sara, yang selama ini berada dalam kebimbangan terselamatkan oleh Tuhan sehingga, membuat Sara kembali menumbuhkan semangat yang sama ketika ia masih berada di bangku sekolah. Dapat disimpulkan bahwa dengan membaca kitab suci bisa menjadi obat hati bagi seseorang yang sedang dilanda ke Gundahan, isi dari kitab suci mampu mententramkan hati.

Data lain juga yang menunjukkan adanya suatu keberpihakan Tuhan yang kemudian menyelamatkan Sara, terdapat pada kutipan berikut ini.

Und sie wurde krank ins Armenhaus gebracht; dort starb sie und wurde begraben, aber nicht auf dem christlichen Friedhofe, da gab es kein Plätzchen für das Judenmädchen, nein, draußen an der Mauer wurde sie begraben.

Und Gottes Sonne, die auf die Gräber der Christen herableuchtete, schien auch auf des Judenmädchens Grab dort an der Mauer, und die Psalmen, die auf dem Kirchhofe der Christen gesungen wurden, erklangen auch über ihrem Grabe und auch die Verkündigung drang zu ihr hinaus: "Es gibt eine Auferstehung in Christo" in ihm, der zu seinen Jüngern gesprochen hatte: "Johannes taufte mit Wasser, aber Ihr sollt mit dem Heiligen Geiste getauft werden!"

(Di sana di rumah miskin dia sakit, di sana juga ia meninggal dan dikuburkan, tapi tidak di kuburan Kristen. Di sana tidak ada tempat bagi gadis yahudi. Kuburan tanpa tembok dan matahari Tuhan turun menyinari kuburan gadis yahudi, lagu-lagu dan mazmur di Gereja terdengar di atas kubur sang gadis, ada pembaptisan olehnya, dan berkata kepada anak itu: yohanes membaptis dengan air, tapi kamu pantas di baptis dengan roh kudus!"). (Data 12 Z 141-151)

Siapa saja bisa mengalami suatu penyelamatan dari Tuhan. Agama yang bagi manusia menjadi pembeda namun di hadapan-Nya semua sama. Akhir hidup seseorang tidak ditentukan agama mana ia

berada, akan tetapi bagaimana ia berkelakuan dan bersikap selama ia hidup. Amal dan perbuatan yang baik adalah salah satu pembuka jalan manusia menuju kehidupan yang abadi.

Semasa hidup, Sara adalah gadis Yahudi yang dikucilkan dalam lingkungan ataupun pergaulannya, namun semua itu tidak menjadikan ia pribadi yang jahat atau berkelakuan menentang akan keadaan yang ia alami. Ia tumbuh sebagai pribadi yang setia, jujur, apa adanya serta patuh terhadap orang tua namun juga, tidak mengesampingkan imannya akan Tuhan. Hal inilah, yang membuat Tuhan berpihak terhadap Sara. Siksaan hidup yang ia alami diangkat dan dibebaskan oleh Tuhan ketika, ia harus berpulang kepada-Nya. Di saat semua orang tidak ingin mendekati dan memberikan ia tempat bahkan, di peristirahatannya yang terakhir, Tuhan datang dan memulihkan derajatnya. Menerangi kuburannya yang tanpa tembok dan batu nisan, membaptis dia dengan roh kudus, dan jiwanya terselamatkan. Baptisan itu mengakhiri lapar dan haus panjang yang dialami Sara selama berada di bumi.

e. Keterlibatan konsekuential (*consequential involvement*)

Keterlibatan konsekuential (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin,

menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu Glock dan stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Setiap agama mempunyai ajarannya masing-masing dan dengan tujuan, agar setiap orang dapat mengamalkan ajaran tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran agama tersebut dapat diekspresikan dalam sikap dan tutur kata, agar berkenan di hati Tuhan dan sesama. Seseorang yang haus dan lapar akan berusaha dan memotivasi diri untuk mencari makanan dan minuman sebagai penghilang rasa tersebut. Begitu juga dengan motivasi seseorang untuk menerapkan ajaran agama, semakin manusia mengimani Tuhannya, semakin giat ia mencari tahu mengenai ajaran-ajaran yang selanjutnya mengarah ke perilaku penerapan ajaran tersebut. Hal ini juga terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen*.

Berbakti kepada orang tua, mengasihi sesama, memberi pengampunan, dan mengiklaskan sesuatu yang bukan hak kita adalah ajaran agama secara universal. Artinya ajaran tersebut terdapat dalam setiap agama. Berikut ini penerapan ajaran yang dimotivasi oleh agama dalam dongeng *Das Judenmädchen*.

1) Mengasihi Sesama

Setiap manusia berhak mendapat pengampunan, ketika kita berbuat salah pintu maaf selalu dibukakan oleh-Nya bagi kita, jika kita benar-benar meminta dan berusaha untuk berubah menjadi lebih baik. Hal itu juga wajib diperoleh oleh sesama kita, ketika kita

berhadapan dengan musuh yang sudah tidak berdaya, dan meminta pengampunan, dengan lapang dada kita harus memaafkan, serta diwajibkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Hal ini terdapat dalam ajaran agama untuk mengasihi sesamamu manusia.

Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

"Ja die Vergeltung des Christen!" sagte der Ritter. "Das Christentum gebietet uns, unseren Feinden zu vergeben, unsere Nächsten zu lieben. Gott ist die Liebe. Ziehe in Frieden nach Deiner Heimat zu Deinen Lieben, und werde milde und gut gegen die, welche leiden!"

("ya, pembalasan orang Kristen!" kata Ksatria. "KeKristenan memerintahkan kita untuk mengampuni musuh-musuh kita, untuk mengasihi sesama kita. Tuhan adalah kasih, kembali ke rumahmu dengan damai, ke orang-orang yang anda cintai, menjadi lembut dan baik terhadap penderitaan!"). (Data 13 Z 80-83)

Seorang Ksatria yang gagah berani, terkesan ganas di dalam medan perang namun memiliki sifat memaafkan. Hal ini terlihat ketika ia berhasil menguasai orang yang selama ini membuat ia begitu menderita dan menyiksanya, tidak ia perlakukan secara kasar atau balas dendam, sebaliknya ia mengajarkan mengenai arti kasih dan memaafkan. Sifat memaafkan juga merupakan ajaran Tuhan kepada umat-Nya. Dengan mengampuni, musuh Ksatria menyadari bahwa apa yang dilakukan selama ini, yaitu menyiksa dan penyiksaan adalah dosa besar, dan menjadikan musuhnya berbalik ke ajaran Kristiani, serta ikut mengabarkan tentang sifat kasih dan saling memaafkan. Dengan mengampuni, secara tidak langsung kita telah ikut menyebarkan kasih dan sifat Tuhan, serta ikut memberi contoh dan

menarik keluarga serta orang di sekitar kita untuk ikut memberi pengampunan atau memaafkan musuhnya. Dengan begitu kehidupan akan terasa damai dan bahagia, karena tidak ada lagi dendam ataupun amarah di dalam hati.

Ajaran saling mengasihi, juga terlihat dari sifat religius Sarah yang berbakti dan tidak meninggalkan orang yang telah menolongnya. Walaupun orang tersebut sudah tidak menghargai keberadaannya lagi.

Der Hausherr starb, die Hausfrau geriet in missliche Verhältnisse, das Dienstmädchen war entbehrlich. Aber Sara verließ sie nicht, sie war die Hilfe in der Not, sie hielt das Ganze zusammen. Bis in die späte Nacht arbeitete sie und schaffte durch ihrer Hände Arbeit Brot ins Haus.

Es gab keinen nahen Verwandten, der sich der Familie annahm, und die Frau wurde Tag für Tag schwächer und lag schon seit Monaten auf dem Krankenlager. Sara wachte, pflegte sie, arbeitete milde und fromm, ein Segen für das arme Haus.

(Tuan rumah meninggal, ibu pemilik rumah berperilaku tidak baik, ia tidak memerlukan pembantu. Tapi Sara tidak meninggalkannya, dia dulu menolong di saat darurat, dia menjaga hubungan itu. Hingga larut malam ia bekerja dan membuat roti dengan tangannya di rumah. Dia tidak memiliki keluarga, tidak ada keluarga yang merawatnya, dan perempuan itu, hari demi hari semakin lemah dan bebaring di tempat tidur. Sara terjaga, merawatnya, bekerja dengan lembut dan saleh, sebuah anugerah untuk rumah yang malang.) (Data 14 Z 114-121)

Penerapan ajaran agama yang menunjukkan aspek religiusitas Sara tercermin dari kelembutan hatinya, untuk terus membantu dan setia kepada majikannya. Ia tidak memperdulikan ketika disia-siakan. Ia juga tidak meninggalkan sang majikan, sebaliknya terus bersama dan merawat majikannya yang tidak mempunyai ikatan keluarga dengannya. Sifat Sara membuktikan bahwa agama bukanlah patokan

untuk menilai seseorang. Seorang Yahudi yang dikucilkan mempunyai hati yang ikhlas dan tulus, yang mungkin tidak terdapat pada seseorang yang mengaku tekun terhadap agamanya. Hal ini juga menunjukkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah kosong atau tidak mempunyai nilai. Yang dimaksudkan adalah keimanan terhadap Tuhan, bukan hanya sebatas meyakini bahwa Tuhan itu ada akan tetapi, dalam setiap sikap dan perbuatan manusia selalu merasa diawasi oleh Tuhan. Perasaan diawasi akan menjadikan manusia bertingkah laku sesuai dengan ajaran-Nya.

Sifat Kasih yang dimiliki oleh Sara adalah suatu bentuk cerminan dari perintah Tuhan “supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu”. Jika Tuhan sebagai pemberi hidup begitu luas memberikan kasih dan maaf-Nya kepada umat manusia, maka sudah sepantasnya kita melakukan hal yang sama dengan mengasihi sesama kita.

2) Menghormati Orang Tua

Hormat terhadap orang tua merupakan perintah Tuhan. Ketika kita dilahirkan di dunia dengan susah payah oleh seorang ibu, tidak ada balasan yang diharapkan seorang ibu, hanya satu doa yang dipanjatkan agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi Tuhan, negara dan sesama, sehingga sudah selayaknya sebagai seorang anak berbakti dengan hormat terhadap ke dua orang tua. Hal ini juga yang dilakukan oleh Sara di tengah kekalutan hatinya.

"Lass mein Kind keine Christin werden!" waren der Mutter letzte Worte auf dem Sterbebette. Diese Worte klangen in ihrem Herzen und in ihrer Seele wieder, zugleich mit den Worten des Gesetzes: "Ehre Deinen Vater und Deine Mutter." ("Jangan biarkan anak saya menjadi Kristen!" itu kata-kata terakhir sang ibu di ranjang kematiannya. Kata-kata ini terus berdengung di dalam jiwa, bersamaan dengan kata-kata hukum: "hormati ayah dan ibumu.") (Data 15 Z 99-102)

Hormatilah orang tuamu agar lanjut umurmu. Kalimat tersebut adalah perintah Tuhan bagi umat-Nya. Menghormati orang tua sama halnya dengan menghormati Tuhan, Karena orang tua berperan sebagai Tuhan kedua di dunia ini. Hal ini juga yang dijadikan patokan bagi Sara dalam berperilaku dan mengambil keputusan. Ia tahu benar bahwa janjinya kepada kedua orang tua layaknya janji kepada Tuhan. Janji inilah yang menyebabkan ia tidak berani mengecewakan mereka.

Sara tidak ingin menjadi durhaka di mata Tuhan dan orang tuanya, sehingga ia membiarkan kehidupan mengalir, mengikuti garis takdir yang telah ditentukan baginya. Ia begitu menghormati ibu dan ayahnya, ia rela tersiksa batin asalkan kebahagiaan menjadi milik orangtuannya. Sara juga percaya bahwa ada pengharapan dan maksud yang baik ketika ibunya meminta agar ia tetap mengimani agama Yahudi. Ketika Sara berbakti dengan menepati janjinya kepada orang tua, ia telah membantu kebahagiaan batin ibu di dalam kubur, pahala anak akan terus mengalir bagi orang tuanya walaupun, Sara tidak mengetahui benar bagaimana keadaan di alam kematian. Namun tugas seorang anak hanya berbakti dan melakukan hal-hal yang

membahagiakan hati orang tua. Sikap Sara menunjukkan ia menerapkan setiap ajaran agama yang ia peroleh di dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Dari ke lima Konsep religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen*, keterlibatan konsekutorial adalah konsep religiusitas yang paling dominan. Keterlibatan konsekutorial bagaimana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Ajaran agama mempunyai peranan dalam membentuk perilaku Sara dalam menghadapi kehidupan. Sara dengan ikhlas menjalani pahit manisnya kehidupan sebagai bentuk ketaatannya kepada orang tua yang juga secara langsung mencerminkan ketaatan seorang Sara kepada Tuhan..

2. Konsep religiusitas dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*

a. Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*)

Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Keterlibatan ritual atau sejauh mana orang mengerjakan hal-hal yang menjadi fondasi dalam agama, guna mengokohkan iman dan kepercayaannya di hadapan Tuhan. Setiap ritual di dalam agama adalah spirit dalam kehidupan religiusitas. Bentuk ritual dapat dilakukan dengan berbagai cara, asalkan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di

dalam agama. Salah satu bentuk ritual di dalam menjalankan agama adalah berdoa.

1) Berdoa.

Ritual yang dilakukan oleh tokoh ibu dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* adalah pemanjatan doa kepada Tuhan. Ritual berdoa merupakan suatu kewajiban yang dilakukan manusia untuk berkomunikasi dan menjadi dekat dengan-Nya. Keterlibatan Ritual, tingkatan sejauh mana seseorang melakukan ritual atau hal-hal yang berkaitan dengan agama, juga dapat tercermin dari sikap dan perilaku seseorang sebagai perwujudan sikap bakti dan patuh terhadap Tuhan.

Keterlibatan ritual berupa doa terdapat dalam kutipan berikut ini.

Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott: "Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist. Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!"

Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.

(Kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan: jangan jawab saya, jika saya melawan, kehendakmu yang terbaik. Jangan jawab saya! jangan jawab saya!" dan dia menundukan kepala di dadanya.) (Data 16 Z 184-187)

Tokoh ibu adalah pribadi yang begitu mengimani Tuhan. Setiap sikap dan tutur katanya menunjukkan betapa sang ibu sangat mencintai Tuhannya. Kedekatan batin tokoh ibu dengan Tuhan dilakukan dengan berdoa. Tokoh ibu berdoa untuk meminta ampun

karena telah melawan kehendak-Nya. Kehendak yang dimaksud adalah sang ibu tidak menerima ketika anaknya kembali diambil oleh malaikat kematian, yang dikirim oleh Tuhan.

Bagi tokoh ibu anak adalah segalanya, sehingga ia merasa berada dalam suatu masalah terbesar di kehidupannya, ketika kehilangan sang anak. Ia berusaha untuk merebut anak itu kembali disisinya, akan tetapi ketika mengetahui bahwa semua adalah perintah Tuhan, dengan keikhlasan sang ibu merelakan anak terkasih kembali kepada-Nya. Ia membiarkan hatinya larut dalam pergumulan dengan Tuhan lewat doa. Keikhlasan tokoh ibu terhadap cobaan dari Tuhan juga terlihat ketika ia bahkan kembali berbalik arah dengan tidak menginginkan apapun, berbanding terbalik ketika ia melakukan segala cara dengan pengorbanan. Mengorbankan segala yang ia miliki untuk mendapatkan anaknya kembali. Doa yang dipanjatkan oleh tokoh ibu bertujuan agar dosanya diampuni dan ia kembali menjadi satu dengan Tuhan serta mendapat kesucian hidup. Doa yang dipanjatkan oleh ibu juga bertujuan agar ia termasuk dalam golongan orang-orang yang menang dalam menghadapi segala cobaan terberat serta mencapai kesempurnaan hidup yang sesungguhnya.

2) Pengorbanan

Pengorbanan yang dimaksudkan bukanlah pengorbanan sebagai tumbal, yang sering orang kebanyakan dengar bahkan lakukan demi mendapatkan sesuatu hal secara instan atau cepat. Pengorbanan

yang dimaksudkan adalah bagaimana bentuk perwujudan cinta seseorang terhadap sesamanya, sehingga ia dengan ikhlas merelakan hal-hal berharga yang ia miliki. Pengorbanan dalam dongeng *Die Geschichte von Einer Mutter* berikut ini tergolong dalam sebuah ritual, karena melibatkan perasaan batin dan cinta seorang ibu terhadap anaknya. Tokoh ibu berusaha mengerjakan ritual mengorbankan segala yang ia miliki tanpa berpikir, hati-hati atau menggunakan logika, akan tetapi hanya berdasarkan cinta dan sayangnya terhadap anak dan demi keselamatan sang anak.

"Ich weiß ihn" sagte die Frau in den schwarzen Kleidern; "aber ehe ich ihn Dir sage, mußt Du mir erst alle die Lieder singen, die Du Deinem Kinde vorgesungen hast. Ich liebe sie; ich habe sie schon früher gehört. Ich bin die Nacht und sah Deine Tränen, als Du sie sangst." "Ich will sie singen, alle, aller" sagte die Mutter, "aber halt mich nicht auf, dass ich ihn einholen kann und mein Kind wiederfinde!" Aber die Nacht saß stumm und still. Da rang die Mutter ihre Hände, sang und weinte, und es waren viele Lieder, aber noch mehr Tränen; und dann sagte die Nacht: "Geh nach rechts in den dunkeln Tannenwald, dorthin sah ich den Tod mit Deinem kleinen Kinde den Weg nehmen!"

("Saya tahu dia" kata perempuan dengan baju hitam; "tapi sebelum saya mengatakannya padamu, kamu harus menyayikan semua lagu yang kamu nyanyikan untuk anakmu. Saya sudah mendengar semuanya. Saya adalah malam, dan melihat air matamu, ketika kamu menyanyi "saya akan menyanyikan semuanya, semua," kata ibu, "tapi jangan menahan saya untuk mengejarnya dan menemukan lagi anak saya!" tapi sang malam hanya tetap duduk diam dan tenang. Sang ibu meremas tangannya dan bernyanyi dan menangis. Dan sudah banyak nyanyian, tapi lebih banyak air mata. Dan kemudian sang malam berkata: "jalan terus ke kanan, di dalam hutan pinus yang gelap. Di sana saya melihat kematian dengan anakmu yang kecil mengambil jalan itu!".) (Data 17 Z 37-43)

Sosok ibu yang terdapat dalam dongeng adalah seorang ibu yang begitu mencintai anaknya. Berbagai cara akan ia lakukan untuk membahagiakan anaknya. Hal ini juga terlihat ketika ia menyanyikan semua lagu tanpa lelah, dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dan menemukan anaknya kembali.

Sang malam adalah malam itu sendiri, dimana setiap malam hari tokoh ibu mendendangkan lagu bagi anaknya. Sehingga memunculkan suatu syarat dari malam, agar sang ibu juga menyanyikan lagu-lagu bagi sang malam. Permintaan ini yang secara tidak langsung, meminta tokoh ibu melakukan ritual bernyanyi dengan tujuan menghibur sang malam, agar tidak merasa kesepian di tengah kegelapan. Kesediaan tokoh ibu untuk bernyanyi sebagai gantinya mendapat petunjuk di mana malaikat maut membawa anaknya. Kondisi ibu yang muram, kalut, karena kehilangan anaknya tidak membuat ia marah, ketika ia juga harus melakukan keinginan sang malam. Di tengah kegusaran batin tokoh ibu, ia tetap berusaha mengatasi kegelisahan hatinya, dengan mengalunkan satu demi satu lagu yang sering ia nyanyikan bagi anaknya menjelang malam dan sebelum tidur. Tokoh ibu berusaha memberikan penghiburan kepada malam, hingga pada akhirnya sebagai imbalannya ia memperoleh petunjuk kemana sang maut membawa anaknya pergi.

Data lain yang menunjukkan adanya suatu ritual yang harus dilakukan oleh tokoh ibu juga terdapat pada kutipan berikut ini.

Tief im Walde kreuzten sich die Wege, und sie wusste nicht, wo entlang sie gehen sollte. Da stand ein Dornenbusch, der hatte weder Blätter noch Blüten. Es war ja auch kalte Winterszeit, und Eiszapfen hingen an den Zweigen.

"Hast Du nicht den Tod mit meinem kleinen Kinde vorbeigehen sehen?"

"Ja," sagte der Dornenbusch, "aber ich sage Dir nicht, welchen Weg er eingeschlagen hat, wenn Du mich nicht vorher an Deinem Herzen aufwärmen willst. Ich friere sonst tot und werde ganz und gar zu Eis."

Und sie drückte den Dornenbusch an ihre Brust, so fest, er sollte ja gut aufgewärmt werden. Und die Dornen drangen tief in ihr Fleisch, und ihr Blut floss in großen Tropfen. Aber der Dornenbusch trieb frische, grüne Blätter und bekam Blüten in der kalten Winternacht. So warm war es an dem Herzen der betäubten Mutter. Und der Dornenbusch sagte ihr den Weg, den sie gehen musste.

(Jauh di dalam hutan ia berjalan dan ia tidak tau sejauh mana ia akan berjalan. Di sana berdiri sebuah semak belukar, dia tidak mempunyai bunga dan tangkai. Ya, itu karena musim dingin, dan batang es menggantung di batangnya

“apakah kamu melihat kematian dengan seorang anak kecil lewat?” “ya”,kata semak belukar, “tapi saya tidak akan mengatakannya padamu, jalan mana yang ia lewati, sebelum kamu menghangatkanku di hatimu, saya hampir mati dan membeku seperti es”. Dan dia menekan semak belukar di dadanya, dia menjadi baik setelah dihangatkan, dan duri semak belukar menembus dagingnya, darahnya mengalir, tetapi semak belukar menjadi segar dan mendapatkan daun dan bunga di kedinginan di malam natal. Sangat hangat di dada perempuan malang itu. Dan semak belukar mengatakan jalan yang harus ia lewati.) (Data 18 Z 48-61)

Tokoh ibu yang sabar dalam menghadapi segala cobaan juga terlihat, ketika begitu banyak hal atau ritual berupa pengorbanan yang harus dilakukan tokoh ibu demi menemukan anaknya kembali. Ia harus menghangatkan semak belukar, yang mengalami kebekuan di tengah tumpukan es, yang membuat semak belukar hampir mati dalam kebekuan. Cinta kasih ibu kepada anaknya membuat ia dengan ikhlas

memberikan kehangatan kepada semak belukar yang memiliki duri-duri tajam, bahkan bisa membuat ibu mati karena kehabisan darah. Ia tidak memperdulikan dirinya, ia rela terluka kesakitan, bahkan luka di tubuhnya karena duri yang menggorogoti dan menggoyak dagingnya tidak menjadi alasan untuk ibu berhenti atau berputus asa.

Layaknya batin seorang ibu pada umumnya yang berusaha melakukan apapun demi seorang anak, tokoh ibu dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* juga mengorbankan kulitnya, menahan sakit ketika memeluk semak belukar, ia tidak peduli rasa sakit yang ia alami, demi sang anak. Segala pengorbanannya mendapat balasan, sebagai ganti atas keikhlasannya ia mendapatkan petunjuk di mana sang anak dibawah pergi oleh kematian.

Pengorbanan tokoh ibu masih terus berlanjut, begitu banyak hambatan yang ia hadapi untuk menemukan dimana anaknya berada, setiap tempat yang ia datang mewajibkan ia harus memberikan sesuatu sebagai ganti atas informasi yang akan ia peroleh.

Da kam sie an einen großen See, auf dem weder Schiff noch Boot war. Der See war noch nicht fest genug zugefroren, dass er sie hätte tragen können, und auch nicht offen und seicht genug, dass sie ihn hätte durchwaten können. Und hinüber musste sie doch, wollte sie ihr Kind finden. Da legte sie sich nieder, um den See auszutrinken. Das war ja unmöglich für einen Menschen. Aber die betübte Mutter dachte, dass doch vielleicht ein Wunder geschehen würde.

"Nein, das geht nicht" sagte der See. "Lass uns beide lieber sehen, dass wir uns einigen. Ich liebe es, Perlen zu sammeln, und Deine Augen sind die zwei klarsten, die ich je gesehen habe. Willst Du sie für mich ausweinen, dann will ich Dich zu dem großen Treibhaus hinüber tragen, wo der Tod wohnt und

Blumen und Bäume pflegt. Jedes von ihnen ist ein Menschenleben."

"O, was gäbe ich nicht, um zu meinem Kinde zu kommen!" sagte die vergräzte Mutter. Nun weinte sie noch mehr, und ihre Augen sanken nieder auf den Grund des Sees und wurden zwei kostbare Perlen. Der See aber hob die Mutter empor, als säße sie in einer Schaukel, und sie flog in einer einzigen Schwingung an die Küste auf der anderen Seite, wo ein meilenbreites, seltsames Haus stand.

(Di sana ia datang di sebuah danau besar, tidak ada kapal juga perahu. Danau itu tidak cukup beku, untuk dapat ia lewati. Dan tidak terbuka dan dangkal, sehingga ia tidak bisa menyeberangnya. Dan dia harus menyeberang karena ia ingin menemukan anaknya. Di sana ia ingin berbaring dan meminum semua air danau . Tetapi itu tidak mungkin bagi manusia. tetapi ibu yang malang itu berpikir, bahwa mungkin akan ada keajaiban terjadi. "tidak, itu tidak mungkin" kata danau. Mari kita berdua melihat baik-baik, bahwa kita satu. Saya sangat suka mengumpulkan mutiara, dan matamu adalah dua mutiara yang jernih yang pernah saya lihat. maukah kamu menangis untukku, dan aku akan memberkan mu, rumah kaca yang besar untuk di pakai menyebrang. Dimana kematian tinggal dan bunga dan pohon tumbuh. Sebagian dari mereka adalah hidup manusia. "O" apa yang tidak saya berikan, untuk mendapatkan anak saya,!" kata ibu yang letih itu, lalu ia menangis lebih banyak, dan matanya menatap ke dasar danau dan menjadi dua mutiara yang berharga, Danau mengangkat ibu ke atas, duduk di ayunan, dan terbang ke sisi pantai yang berbeda, dimana bermil-mil rumah aneh berdiri.) (Data 19 Z 62-80)

Pengorbanan lain yang juga harus dilakukan oleh tokoh ibu adalah, ketika ia kembali harus mengikhlaskan kedua bola matanya, yang merupakan indera penglihatan untuk melihat di mana keberadaan anaknya. Tokoh ibu bahkan tidak berusaha atau sempat memikirkan apa yang akan ia lakukan tanpa ke dua matanya. Ia hanya meyakini bahwa ketika ia memberikan dengan ikhlas, maka keikhlasan pula akan ia peroleh. Ia tidak peduli dengan semua yang telah dikorbankan.

Pikiran irasional sempat dimiliki oleh tokoh ibu yaitu dengan ingin meminum semua air danau agar ia bisa menyeberang, namun bagi manusia biasa itu adalah hal yang tidak mungkin. Suatu ketenangan masih menyelubungi tokoh ibu tiap keping dari napasnya, pikirannya, pengindraannya hanya berfokus pada satu tujuan yaitu mendapatkan anaknya kembali di pangkuannya. Keputusan tidak pernah menjadi pilihan dalam hidup tokoh ibu, tanggung jawabnya yang besar terhadap sang anak tidak bisa dielakkan dan digenggam erat dalam tangannya.

b. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*)

Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya adanya malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Keterlibatan ideologi atau tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Hal dogmatik adalah suatu hal yang keberadaannya dapat diterima dan tidak terbantahkan. Dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* hal-hal yang bersifat dogmatik adalah percaya akan adanya surga, kehidupan setelah kematian dan adanya malaikat.

1) Adanya Surga

Gambaran surga bagi semua orang yang berada di dunia ini adalah sama, yaitu suatu tempat dengan berbagai kebahagiaan, tempat terindah, tempat yang diinginkan oleh semua orang sebagai rumah terakhir setelah kematian. Surga juga sering dikenal dengan istilah rumah Tuhan, tempat tinggal-Nya.

Begitu indahnya surga sering kali orang menggunakan kata surga, untuk menyatakan suatu tempat yang indah, dimana kita hanya bersenang-senang tanpa memikirkan masalah kehidupan yang menggantung di setiap cela kehidupan. Surga yang dimaksud dalam dongeng berikut ini adalah surga sesungguhnya, keberadaan surga tidak bisa terbantahkan karena surga itu ada bagi setiap umat beragama yang tentunya memiliki kepercayaan terhadap-Nya. Dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* pengakuan adanya surga terdapat pada kutipan berikut ini.

Ich nehme alle seine Blumen und Bäume und pflanze sie in den großen Paradiesgarten, in das unbekannte Land. Aber wie sie dort wachsen und wie es dort ist, darf ich Dir nicht sagen!"
(Saya mengambil semua pohon dan bunga dan menanamnya di kebun surga yang besar, itu di tempat yang tidak dikenal. Tetapi bagaimana mereka tumbuh dan bagaimana di sana, saya tidak bisa mengatakannya padamu!"). (Data 20 Z 146-148)

Kisah tokoh ibu yang mengalami kejadian-kejadian ajaib dimana ia bisa bertemu dengan malaikat dan juga mengetahui gambaran mengenai surga, menunjukkan jelas bahwa keberadaan surga tidak bisa terbantahkan dan surga itu benar-benar ada.

Gambaran surga yang ditampilkan oleh sosok malaikat kematian yang bertugas mengambil nyawa manusia, jika sudah tiba waktunya untuk kembali kepada-Nya adalah, sebuah tempat yang luas dengan kebun besar serta terdapat berbagai macam tanaman yang indah dan terawat. Kehidupan manusia setelah terbebas dari kematian jika beramal baik bisa menempati surga dan menikmati keindahan taman surga. Tentu saja dengan syarat-syarat yang telah ditentukan untuk menggapai kehidupan abadi di surga.

Keberadaan surga hanya diketahui oleh orang-orang kepercayaan. Begitu suci dan rahasianya surga sehingga tidak ada satupun makhluk yang layak menempatnya sebelum mengalami suatu proses penyucian diri. Hal ini terlihat dari ucapan sang malaikat yang mengatakan bahwa, ia tidak bisa memberitahukan bagaimana di sana dan di mana itu berada. Hal ini menunjukkan kerahasiaan dan kesucian surga itu sendiri.

2) Kehidupan Setelah Kematian

Setiap agama memiliki kepercayaannya masing-masing mengenai konsep hidup setelah kematian. Akan tetapi sesuatu yang pasti bahwa, perbuatan yang baik akan mendapatkan kehidupan yang layak dan perbuatan yang buruk dan tidak berkenan akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* terdapat kutipan-kutipan yang menandakan adanya suatu kepercayaan akan

kehidupan setelah kematian. Seperti pada kutipan berikut ini tergambar bentuk kehidupan yang dijalani oleh manusia setelah kematian.

Dann gingen sie in das große Treibhaus des Todes hinein, wo Blumen und Bäume wunderbar durcheinander wuchsen. Da standen feine Hyazinthen unter Glasglocken, und es standen baumstarke Pfingstrosen da. Es wuchsen Wasserpflanzen dort, einige ganz frisch, andere halbkrank. Wasserschlangen legten sich darauf, und schwarze Krebse kniffen sich im Stiele fest. Da standen herrliche Palmenbäume, Eichen und Platanen, da stand Petersilie und blühender Thymian. Jeder Baum und jede Blume hatte ihren Namen; jedes von ihnen war ja ein Menschenleben.

(Kemudian mereka pergi dengan rumah kaca di tempat kematian, dimana pohon dan bunga ajaib tumbuh, ada gondok halus, di bawah lonceng kaca, dan semak kuat dengan bunga pfing. Di sana juga tumbuh tanaman air yang lain yang cukup segar, yang lainnya agak tidak segar. Ular air berada di atasnya, dan kepiting hitam menjepit batang dengan kencang, di sana ada pohon palem dan pohon eik platanus, juga petersili dan timian yang berbunga. Masing masing bunga dan pohon mempunyai nama, beberapa dari mereka dulunya adalah kehidupan manusia.) (Data 21 Z 109-117)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kehidupan setelah kematian sangat beragam. Gambaran bunga-bunga ajaib, adanya tanaman air menunjukkan adanya renkarnasi yang dipercaya akan dialami oleh manusia setelah kematian. Berakhirnya kehidupan di bumi ini, tidak berarti selesai sudah keberadaan Tuhan bagi manusia. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan umat-Nya. Menjadi tanaman atau tumbuhan yang bisa membuat mata orang menjadi bahagia ketika melihat adalah suatu pekerjaan yang mulia. Menjadi tumbuhan di taman surga merupakan suatu hal yang membahagiakan bagi jiwa

manusia yang sudah bangkit dari kematian. Dengan menjadi bunga di taman surga manusia secara langsung ikut mengambil bagian dalam menciptakan kebahagiaan di surga.

Data lain yang juga menunjang adanya kehidupan setelah kematian ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

Und sie sah in den Brunnen hinab. Es war eine Glückseligkeit darin zu sehen, wie das eine Kind ein Segen für die ganze Welt wurde, und es war zu sehen, wie viel Glück und Freude es rings um sich verbreitete. Und sie sah des anderen Leben, und es war voller Sorge und Not, voller Kummer und Elend.

"Beides ist Gottes Wille!" sagte der Tod.

"Welches von ihnen ist die Blume des Unglücks, und welches die des Segens?" fragte sie. "Das sage ich Dir nicht," sprach der Tod. "Aber das sollst Du von mir erfahren, dass die eine Blume die Deines eigenen Kindes war, es war Deines Kindes Schicksal, was Du sahst, Deines eigenen Kindes Zukunft

(Dan dia melihat ke dalam sumur. Dia melihat kebahagiaan dari sana, bagaimana satu anak merupakan berkat bagi seluruh dunia, dan dia juga melihat betapa banyak kebahagiaan dan sukacita, dia juga melihat kehidupan lain penuh kekhawatiran dan kesusahan, penuh kesedihan dan kesengSaraan, "keduanya adalah kehendak Tuhan"! kata kematian. "Yang mana dari mereka yang merupakan bunga petaka dan bunga yang membawa berkah?" tanyanya "saya tidak bisa mengatakan itu padamu," kata sang kematian.tapi kamu harus tahu itu dariku, bahwa satu dari bunga itu adalah anakmu, itu adalah takdir anak anda, apa yang kamu sudah lihat adalah masa depan anakmu.) (Data 22 Z 164-175)

Setelah sakit selama sehari-hari, akhirnya sang anak pergi kepada-Nya. Kepergian sang anak dari bumi melalui proses kematian mempunyai maksud dan tujuan di kehidupan mendatang. Tokoh anak menjelma menjadi bunga kehidupan, dengan tujuan menjadi penyelamat bagi anak-anak lainnya. Pemilihan anak dari tokoh ibu sebagai penyelamat atau pembawah berkah karena, ketekunan dan

kepercayaan ibu yang begitu besar terhadap Tuhan serta, selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap langkahnya dalam bentuk doa ucap syukur.

Ungkapan kematian mengenai masa depan sang anak karena, kematian sang anak mampu menghapus sedih dan muram di wajah anak-anak lainnya. Di dunia ataupun di kehidupan selanjutnya, selalu ada buah kehidupan yang buruk dan baik. Kematian sang anak adalah kehidupan baik atau takdir baik yang dialami oleh anak dari tokoh ibu. Ia menjadi penyelamat bagi sesamanya yang mengalami nasib kurang beruntung. Tidak ada kematian yang sia-sia jika berasal dari-Nya. Selalu ada maksud dan tujuan dari suatu proses kematian. Takdir memilih anak dari sang ibu karena keimanan ibu terhadap Tuhan yang begitu kuat. Tuhan memberikan cobaan terhadap tokoh ibu, namun memberikan kemuliaan bagi sang anak di kehidupan setelah kematian. Setelah melihat semua takdir yang telah diberikan Tuhan kepada anaknya, hanya sebuah keikhlasan dan kepasrahan yang juga dapat menyelamatkan tokoh ibu di kehidupan berikutnya.

3) Adanya Malaikat

Ketika mendengar kata malaikat setiap orang mempunyai gambaran yang sama, yaitu berjubah putih dengan ke dua sayap di pundaknya, yang digunakan untuk terbang dan melakukan perintah Tuhan. Keberadaan malaikat sebagai pelayan Tuhan juga dipercayai eksistensinya, dalam setiap pelayanannya ada beberapa tahapan yang boleh dan tidak dilangkahi, dengan kata lain bahwa setiap malaikat

mempunyai tugasnya masing-masing. Keberadaan malaikat tidak dapat dengan mudah dilihat oleh manusia, namun jika diijinkan oleh Tuhan hanya orang-orang pilihanlah yang dapat melihat dan merasakan keberadaanya.

Berikut ini gambaran adanya malaikat yang dipercayai dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*.

Und der alte Mann - es war der Tod selbst - nickte so sonderbar, es konnte ebenso gut ja wie nein bedeuten. Und die Mutter sah in ihren Schoß nieder und die Tränen liefen ihr über ihre Wangen. Das Haupt wurde ihr schwer, drei Tage und drei Nächte hatte sie ihre Augen nicht geschlossen, und nun schlief sie.

(Dan lelaki tua itu,-adalah kematian itu sendiri-mengangguk begitu aneh, itu bisa berarti ya dan tidak. Dan sang ibu kembali melihat anaknya dan air mata mengalir di pipinya. Yang menjadi berat , tiga hari tiga malam dia tidak menutup mata, dan sekarang ia tertidur). (Data 23 Z 19-23)

Pada malam ketika sang anak sakit, datang seorang laki-laki tua yang terlihat kedinginan dan misterius. Ia pada akhirnya membawa pergi sang anak. Lelaki tua itu adalah kematian itu sendiri. Yang menyatakan bahwa lelaki tua itu adalah malaikat kematian atau malaikat pencabut nyawa karena, hanya Tuhanlah yang memberi hidup dan berhak mengambil hidup itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan ketika seorang manusia mendekati ajalnya secara wajar, ia akan dijemput oleh malaikat utusan Tuhan yang bertugas menunjukkan dan membuka jalan menuju kepada-Nya.

Usaha apapun yang dilakukan oleh tokoh ibu untuk meyakini kematian bahwa ia tidak menyia-nyiakan anak titipan, tidak akan

mempengaruhi tugas malaikat dalam keputusan Tuhan untuk mengambil anak tersebut. Kematian memang tidak berkuasa dan mempunyai kuasa akan tetapi Tuhan pemberi kuasa mempunyai hak atas hidup.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa keberadaan malaikat itu nyata dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* sebagai berikut ini.

Mit einem Male sauste es eiskalt durch den Saal, und die blinde Mutter merkte, dass es der Tod war, der kam.
(Tiba-tiba angin sangat kencang, kemudian si ibu buta ini merasa bahwa kematian datang.) (Data 24 Z 133-134)

Tokoh ibu dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* adalah sosok yang patuh, yang mengutamakan Tuhan dalam segala hal. Ia tidak mengingkari segala cobaan hidup yang diyakini olehnya berasal dari Tuhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh ibu tergolong dalam orang-orang pilihan yang dapat merasakan kehadiran malaikat. Ibu yang sudah kehilangan indera penglihatannya, tidak membuat ia buta hatinya. Hal ini terbukti ketika malaikat kematian datang ia bisa merasakan dengan batin dan nuraninya. Ia tahu pasti bahwa yang mendekatnya adalah malaikat tersebut. Keimanannya membuat ia bisa menyadari dan membedakan siapa yang datang menghampirinya.

c. Keterlibatan intelektual (*intellectual involment*)

Keterlibatan intelektual (*intellectual involment*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia

mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Keterlibatan intelektual seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa aktivitasnya dalam menambah pengetahuan mengenai agamanya. Aktivitas keagamaan bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pribadi Tuhan, mengetahui akan hal-hal yang disenangi dan hal-hal yang tidak disenangi oleh-Nya. Tujuan utama adalah agar manusia dapat terbentuk menjadi pribadi kesayangan Tuhan.

1) Mengetahui Sifat Tuhan

Mengetahui sifat Tuhan adalah salah satu bentuk pemahaman akan ajaran agama. Ketika manusia mengetahui sifat-sifat Tuhan, dengan sendiri dapat disimpulkan adanya keterlibatan manusia dalam usaha pencarian imannya akan Tuhan di dalam kehidupan. Hal ini juga terdapat dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*, tokoh ibu dalam dongeng ini dikisahkan sebagai sosok yang bertekun dalam iman, segala pengharapan dan keputusan Tuhan adalah jalan yang akan ia pilih. Pemahaman ibu mengenai agama khususnya sifat kasih, pengampun, murah hati, dan penolong membuat ia selalu kembali berserah kepada-Nya, ketika mengalami suatu permasalahan hidup. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Glaubst Du nicht, dass ich es behalte?" fragte sie. "Der liebe Gott wird es mir nicht nehmen!"

(“Tidakkah kamu percaya, bahwa saya menjaganya?” tanya nya. “Tuhan yang terkasihh tidak boleh mengambilnya dariku.) (Data 25 Z 17-18)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam situasi takut, cemas gelisah, akan sakit yang diderita anaknya, tokoh ibu tetap mengimani Tuhan dengan kembali mengingat sifat Tuhan yang pengasih. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah sepantasnya tokoh ibu sebagai manusia yang mempercayai penciptanya, selalu mengandalkan-Nya di dalam segala perkara kehidupan.

Usaha sang ibu untuk menarik hati Tuhan dengan kembali meyakinkan bahwa ia menjaga titipan-Nya dengan baik, walau kini sang anak berada dalam keadaan sakit yang diluar kuasa sang ibu menandakan pengetahuan ibu akan ajaran agama. Bahwa, ketika kita menghadapi sesuatu masalah akan selalu ada keadilan bagi kita dari-Nya, jika kita benar berada di jalan-Nya. Penanaman pemahaman mengenai sifat Tuhan di dalam pribadi seseorang membuat ia tidak mudah berputus asa, karena segala keputusan dari Tuhan adalah yang terbaik bagi umat-Nya. Begitu juga hal yang terjadi dalam kehidupan tokoh ibu, ia percaya Tuhan yang maha pengasih melihat begitu besar ia menghargai titipan-Nya, dengan cara merawat dan menjaganya. Hal inilah yang membuat ia yakin, Tuhan tidak akan mengecewakan orang yang juga tidak mengecewakan-Nya.

Data lain yang juga menunjukkan adanya pemahaman tokoh ibu terhadap ajaran agama yaitu sifat Tuhan ditunjukkan oleh data berikut ini:

Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott:

"Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist.

Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!"

Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.

(Kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan: "jangan jawab saya, jika saya melawan kehendakmu yang terbaik. Jangan jawab saya! jangan jawab saya!" dan dia menundukan kepala di dadanya.) (Data 26 Z 184-187)

Ketika sang ibu berdoa, menunjukkan adanya keikhlasan akan keputusan Tuhan dalam hidupnya. Tokoh ibu berlutut memohon pengampunan akan segala yang telah ia lakukan untuk menentang kehendak Tuhan. Ia juga dengan lapang dada dan penuh penyesalan berlutut berharap mendapat pengampunan serta mengikhlaskan segala yang terjadi pada dirinya dan anaknya sesuai rencana dan kehendak Tuhan. Semua itu sebagai wujud keteringatan ibu terhadap sifat Tuhan yang Maha pengampun.

Tokoh ibu tidak menuntut balasan akan segala pengorbanan yang telah ia lakukan, ia tidak meminta ganti atas suaranya, matanya, kulitnya yang terkoyak, serta rambutnya yang hilang untuk mendapatkan sang anak. Semua yang ia alami berujung pada kepasrahan dan mengembalikan ia pada keimanannya terhadap Tuhan, dengan kembali mengingat bahwa segala sesuatu adalah milik-Nya. Sebagai ciptaan-Nya, manusia hanya bisa menerima dan menjalani segala putusan hidup. Hal terakhir yang bisa dilakukan oleh manusia adalah kembali memohon pengampunan kepada Tuhan.

Keteringatan tokoh ibu terhadap sifat Tuhan, menunjukkan adanya suatu pemahaman mengenai ajaran agama bahwa, Tuhan yang empunya hidup akan selalu membukakan pintu maaf selebar-lebarnya, kepada setiap umat manusia yang benar-benar berharap dan memohon ampunan.

d. Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*)

Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*), yaitu, dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya Glock dan stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Setiap pengalaman unik atau bantuan dari Tuhan, akan diperoleh oleh setiap makhluk yang memiliki kepercayaan dan mengimani-Nya. Hal ini juga terjadi pada tokoh ibu, yang begitu mengakui keberadaan dan campur tangan Tuhan di dalam setiap kehidupannya. Pengalaman unik yang dialami oleh tokoh ibu adalah, ketika ia merasa jiwanya terselamatkan dengan bantuan Tuhan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

1) Jiwa Terselamatkan

"Der liebe Gott hat mir geholfen!" sagte sie, "er ist barmherzig, und das wirst Du auch sein. Wo kann ich mein kleines Kind finden?"

("Tuhan yang terkasih telah menolongku!" katanya, "dia pengasih dan begitu juga dengan mu. Dimana saya bisa menemukan anak kecil saya? ".) (Data 27 Z 89-90)

Keberadaan Tuhan dalam kehidupan tokoh ibu sangat dirasakan, sehingga ibu dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*, begitu mengimani Tuhan. Ia dengan yakin berbicara lantang dan tegas bahwa, Tuhan telah menolongnya. Bentuk kasih sayang dan pertolongan Tuhan kepadanya diyakini juga akan diperoleh oleh orang lain asalkan, benar-benar mengandalkan Tuhan di dalam kehidupan. Tokoh ibu meyakini tidak ada pembedaan yang dilakukan oleh Tuhan sehingga, ketika ia bisa merasakan pertolongan Tuhan, maka siapapun mempunyai hak yang sama untuk juga mendapat bantuan dari Tuhan. Data di atas terlihat bagaimana adanya pertolongan Tuhan di dalam kehidupan tokoh ibu.

Kehadiran Tuhan dalam bentuk pertolongan-Nya kepada tokoh ibu, juga ditunjukkan oleh tokoh ibu dalam bentuk pengakuan berikut ini.

"Aber der liebe Gott kann es!" sagte sie.

("Tapi Tuhan yang terkasih bisa melakukan itu!" katanya.)
(Data 28 Z 144)

"Tapi Tuhan yang terkasih bisa melakukan itu!" ungkapan ini menunjukkan bagaimana situasi jhati seorang ibu dengan semua kejadian yang dialaminya, ia tetap meyakini bahwa ia selalu berada di dalam lingkaran Tuhan. Ucapan tokoh ibu menunjukkan adanya campur tangan Tuhan yang begitu besar dalam hidupnya. Ia berada sampai sejauh ini, untuk mencari anaknya semua karena campur

tangan Tuhan. Ia mampu melewati segala rintangan juga karena penyertaan Tuhan di dalam setiap langkahnya.

Kepercayaan akan Kebesaran Tuhan begitu kuat dalam dirinya bahkan, ketika ia berhadapan dengan kematian dan di dalam keadaan gelisah, sedih, kecewa, ia masih mengandalkan kebesaran Tuhan. Ibu yang malang tersebut begitu yakin bahwa ketika manusia menyerahkan semua keluhannya, ada kekuatan Tuhan yang dapat melakukan segala-gala bagi umatnya, termasuk mengembalikan anak sang ibu ke pangkuannya. Keyakinan ibu didasarkan atas pengalamannya dalam mendapat pertolongan dari Tuhan.

"Wie hast Du den Weg hierher finden können?" fragte er.

"Wie konntest Du schneller hierher kommen als ich?"

"Ich bin eine Mutter!" sagte sie.

("Bagaimana kamu bisa menemukan jalan kesini?" Tanya nya, "bagaimana kamu bisa datang lebih cepat dari aku? " "Saya adalah seorang ibu!"katanya.) (Data 29 Z 135-137)

Bentuk penyertaan Tuhan terhadap tokoh ibu juga terlihat, ketika ia bisa mencapai suatu tempat lebih cepat dari kematian itu sendiri, untuk menemukan anaknya yang dibawah pergi oleh kematian. Padahal ia hanyalah manusia biasa. Hal ini menunjukkan keimanannya terhadap Tuhan, membuat ia selalu dipermudah dalam segala hal. Keikhlasan tokoh ibu dalam menjalani kehidupan membuat ia dapat melakukan hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia pada umumnya.

"Bagaimana kamu bisa datang lebih cepat dariku" pertanyaan ini menunjukkan adanya suatu keajaiban yang dialami oleh tokoh ibu,

yang menyebabkan ia dengan mudah mencapai tempat tertinggi, yang hanya bisa dicapai oleh utusan-Nya. Jawaban yang menyatakan “saya adalah seorang ibu” jawaban ini cukup gampang untuk disimpulkan. Karakteristik seorang ibu yang menyangi anak sepanjang masa tanpa pernah melihat kesalahan seorang anak, serta merupakan wakil Tuhan bagi anaknya di dunia ini, mempermudah untuk terkabulnya segala keinginan dan doa seorang ibu.

e. Keterlibatan konsekuensial (*consequential involvement*)

Keterlibatan konsekuensial yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya. Yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang menerapkan setiap ajaran yang diperoleh dalam berkehidupan sehari-hari Glock dan Stark (via Ancok, 1994: 77-78).

Wujud perilaku yang dimotivasi oleh ajaran agama, terlihat dalam bentuk kepasrahan tokoh ibu dalam menerima segala cobaan hidup yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

1) Kepasrahan

Pasrah yang terdapat di dalam dongeng ini, bukanlah pasrah terhadap suatu realita kehidupan tanpa melakukan hal yang berarti untuk mengubahnya. Pasrah yang dilakukan oleh tokoh ibu adalah, pasrah akan segala hasil akhir yang akan ia terima dari Yang Maha Kuasa. Sebagai manusia, tokoh ibu sudah melakukan segala cara untuk menyelamatkan sang anak dari malaikat kematian. Hasil akhir

dari segala usahanya ia serahkan kepada Tuhan. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Da schrie die Mutter vor Schrecken: "Welches von ihnen war mein Kind? Sage mir das! Rette das Unschuldige! Rette mein Kind vor all dem Elend. Trag es lieber fort! Trage es zu Gottes Reich. Vergiss meine Tränen, vergiss meine Bitten und alles, was ich gesagt oder getan habe."

(Kemudian ibu menjerit ketakutan:" mana dari mereka yang adalah anak saya, katakan padaku, ! Tolonglah yang tidak bersalah! Selamatkan anak saya dari kesengSaraan, membawanya pergi, membawanya ke kerajaan Tuhan, lupakan kesedihan saya, lupakan permohonan saya, dan semua yang saya sudah katakan dan lakukan.") (Data 30 Z 176-180)

Cinta kasih dan keikhlasan sang ibu ketika ia tidak mendapatkan anaknya setelah melakukan segala pengorbanan, dimotivasi oleh ajaran agamanya. Bagaimana mengikhhlaskan sesuatu yang memang bukan milik kita. Manusia sudah sepatutnya mentaati aturan yang telah digariskan oleh-Nya. Mencintai apa yang dicintai oleh Tuhan dan membenci apa yang juga dibenci oleh Tuhan, serta menjadikan Tuhan sebagai tempat melabuhkan suka dan duka. KebeSaran hati seorang ibu merelakan kepergian sang anak adalah cerminan dari pribadi yang patuh terhadap setiap ajaran agama.

Tokoh ibu menangis dan berdoa sebagai bukti ia melabuhkan segala suka dan dukanya serta memohon hanya kepada Tuhan. Hidup seorang anak selalu diiringi oleh doa dari ibu. Keberhasilan seorang anak juga berdasarkan doa dan restu seorang ibu. Tangisan dan letih tokoh ibu ia serahkan semuanya kepada Tuhan, dengan berdoa dan berpasrah serta memohon ampunan karena segala usahanya untuk

mendapatkan anak kembali adalah bentuk pertentangan terhadap kehendak Tuhan. Kepasrahannya memperlihatkan bagaimana lapangnya hati seorang ibu terhadap-Nya. Ia tidak menuntut apapun ketika ia mengetahui bahwa semua adalah keinginan Tuhan. Tangisan ibu menandakan ia menyerahkan semua kepada Tuhan, dan percaya apapun yang datang dari-Nya adalah yang terbaik termasuk dengan kepergian sang anak.

Dari ke lima konsep religiusitas yang terdapat dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*, keterlibatan eksperiential adalah konsep religiusitas yang paling dominan. Keterlibatan eksperiential yang berarti percaya akan keajaiban Tuhan. Dalam dongeng ini yang mengalami kereligiusitasan tersebut adalah tokoh ibu, dimana tokoh ibu sangat percaya akan adanya keajaiban Tuhan. Dia percaya bahwa anaknya yang telah pergi (dijemput malaikat kematian) akan segera ditemukan dengan adanya keajaiban Tuhan.

C. Bentuk Penyampaian religiusitas Dalam Dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*

Hans Christian Andersen adalah salah satu pengarang yang lebih mengutamakan penyampaian pesan moral atau religiusitas dalam karyanya secara implisit atau tersirat, tujuannya agar pembaca tidak merasa secara langsung diberi nasehat oleh pengarang, tetapi berusaha sendiri menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang secara mandiri. Hal ini sesuai

dengan salah satu sifat karya sastra yaitu, mengungkap sesuatu secara tidak langsung .

Dalam Kedua dongeng yaitu *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* terdapat dua bentuk penyampaian, yaitu penyampaian langsung dan tidak langsung. Pemakaian bentuk penyampaian tidak langsung, lebih dominan dibandingkan dengan penyampaian langsung. Terdapat 28 bentuk penyampaian langsung dan 5 bentuk penyampaian tidak langsung.

a. Bentuk penyampaian secara langsung

Dalam penyampaian religiusitas, pengarang menyampaikan secara langsung atau secara eksplisit. Religiusitas disampaikan secara tersurat melalui tokoh dalam cerita.

Bentuk penyampaian religiusitas secara langsung dapat terlihat melalui percakapan tokoh dalam kedua dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* berikut ini.

Unter den anderen Kindern in der Armenschule war auch ein kleines Judenmädchen, aufgeweckt und gut, die flinkste unter allen; aber an einer der Lehrstunden konnte sie nicht teilnehmen, das war die Religionsstunde, sie war ja in einer christlichen Schule.

(Diantara anak-anak lain di sekolah rakyat miskin, terdapat juga seorang gadis Yahudi yang cerdas dan baik, dia paling gesit diantara yang lain, tapi pada sebuah mata pelajaran ia tidak dapat mengikutinya, dan itu adalah pelajaran agama, karena dia berada di sekolah Kristen.) (Data 6 Z 1-4)

Dari kutipan di atas, pada awal penceritaan terlebih dahulu pengarang secara langsung menyampaikan kepada pembaca ciri-ciri dan sifat yang dimiliki oleh Sarah, ditandai dengan kata-kata, seorang gadis Yahudi yang cerdas dan baik hati. Pengarang memberikan gambaran

langsung sebagai awal pembentukan pemikiran pembaca, untuk selanjutnya dapat menafsirkan setiap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang tentang sifat Sarah yang baik hati juga cerdas. Sifat baik hati menunjukkan sifat religiusitas pada diri Sara. Bentuk penyampaian nilai religiusitas secara langsung dalam dongeng *Das Judenmädchen* terdapat pada data berikut ini.

Der Lehrer ging zu dem Vater und sagte ihm, er müsse entweder sein Kind aus der Schule nehmen oder sie Christin werden lassen. "Ich kann es nicht ertragen, diese brennenden Augen, diese Innigkeit und diesen seelischen Durst nach den Worten des Evangeliums" sagte der Lehrer.

(Sang guru pergi menghadap ayahnya dan berkata kepadanya dia harus mengambil anaknya dari sekolah atau mengijinkannya menjadi Kristen. "saya tidak dapat menahan ketika melihat matanya yang berapi-api, kehangatan dan jiwanya yang haus akan kata-kata injil" kata gurunya.) (Data 31 Z 21-24)

Aspek religiusitas dari data di atas terlihat melalui percakapan dua orang yaitu antara sang ayah dan guru, yang mengatakan bahwa Sara begitu bersemangat untuk belajar agama Kristen, maka Sara menunjukkan keingintahuan yang besar terhadap Firman Tuhan. semangat jiwanya untuk belajar agama Kristen terpancar dari tatapan matanya, yang begitu bening dan berapi-api. Religiusitas lain yang dimiliki oleh Sara, disampaikan oleh pengarang melalui kutipan di bawah ini.

Jeden Sonntag tönte aus der Kirche Orgelklang und der Gesang der Gemeinde; es klang über die Straße bis in das gegenüberliegende Haus hinein, wo das Judenmädchen bei seiner Arbeit stand, treu und fleißig in ihrem Beruf

(Setiap hari minggu terdengar dari Gereja suara organ dan nyanyian jemaat mengiringi, bunyinya terdengar dari jalan sampai

di depan rumah, tempat gadis yahudi bekerja, setia dan rajin dengan pekerjaannya.) (Data 3 Z 40-43)

Pengarang ingin menyampaikan bagaimana Sara yang seorang Yahudi, tidak berusaha menghindar dari ajaran agama yang pernah ia peroleh di masa kecil. Ia bekerja di sebuah tempat yang dekat dari gereja, sehingga ia bisa mendengar setiap alunan puji-pujian, dan dapat mempertebal imannya kepada Tuhan. Religiusitas lain yang dimiliki Sara sebagai gadis Yahudi adalah, ia juga seorang yang rajin dan setia dengan apa yang ia kerjakan. Rajin dan setia yang dimaksud adalah bahwa Sara tidak pernah mengeluh atau meninggalkan pekerjaannya, walau ia memiliki beban hidup yang sangat berat. Sikap Sara juga menunjukkan ia setia terhadap perkara kecil yang datang dalam hidupnya.

Bentuk penyampaian langsung lain yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

Doch am brennendsten, am lebendigsten davon erfüllt war die, welche stumm in der Ecke saß, das Dienstmädchen Sara, das Judenmädchen.

(Tetapi yang paling hidup dipenuhi tekanan adalah pembantu yang duduk di pojok, dia adalah gadis Yahudi Sara.) (Data 10 Z 92-94)

Dari data di atas pengarang ingin menyampaikan secara langsung kepada pembaca, keadaan batin Sara akan masalah dan pergolakan batin yang ia alami. Sejak kecil ia harus terbiasa dengan segala pandangan orang mengenai dirinya. Ia juga harus terbiasa atas perilaku dan sikap orang-prang terhadapnya, walau begitu berat beban hidup yang ia jalani, semua dihadapi dengan keikhlasan. Hal lain juga dapat disimpulkan bagaimana

tegarnya seorang gadis yang hidup sendiri di tengah masyarakat yang juga memandangnya rendah dan terkadang keberadaannya tidak diperdulikan.

Sedangkan bentuk penyampaian religiusitas secara langsung dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*, terdapat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

*Eine Mutter saß bei ihrem kleinen Kinde.
Sie war so betrübt und hatte so große Angst, dass es sterben würde
Es war so bleich; die kleinen Augen hatten sich geschlossen.
Der Atem ging ganz leise, nur mitunter tat es einen tiefen Zug
gleich einem Seufzer, und die Mutter blickte immer sorgenvoller
auf das kleine Wesen*
(Seorang ibu duduk dengan anaknya yang kecil dia sangat sedih dan sangat ketakutan, jika anaknya mati. Dia sangat pucat ke dua mata kecilnya sudah tertutup napasnya sangat pelan, hanya sekali-kali menarik desahan panjang, dan si ibu selalu tampak khawatir pada si kecil.). (Data 32 Z 1-5)

Dari data di atas pengarang menggambarkan secara jelas kekhawatiran, kecemasan seorang ibu ketika sang anak sakit. Ia hanya terus menatap wajah sang anak yang terlihat pucat, dengan mata tertutup dan sesekali menarik nafas panjang. Kesedihan sang ibu seolah menuju pada suatu titik kehampaan putus asa akan masa depan sang anak.

b. Bentuk penyampaian tidak langsung

Bentuk penyampaian religiusitas secara tidak langsung adalah bentuk penyampaian secara implisit atau tersirat, pengarang tanpa secara jelas menjabarkan pesan apa yang ingin ia sampaikan. Untuk mengetahuinya membutuhkan penafsiran atau kecerdasan pembaca, agar dapat menentukan pesan moral atau religiusitas yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Hal ini dilakukan, agar menghindari kesan pembaca

digurui oleh pengarang. Pembaca secara bebas melakukan penafsiran dan penginterpretasian. Dalam bentuk penyampaian secara tidak langsung, pengarang tidak mementingkan karya sastra yang menarik dan menghibur. Penyampaian secara tidak langsung terdapat dalam keseluruhan dongeng yang diteliti, yaitu *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*.

Penyampaian religiusitas secara tidak langsung terdapat dalam dongeng *Das Judenmädchen* berikut ini.

Jahre waren vergangen. In einem der kleinsten Marktflecken Jütlands diente in einem geringen bürgerlichen Hause ein armes Mädchen mosaischen Glaubens; es war Sara. Ihr Haar war schwarz wie Ebenholz, ihre Augen dunkel und doch voller Licht und Glanz, wie es den Töchtern des Orients eigen ist. Der Ausdruck des nun völlig erwachsenen Mädchens war noch der gleiche wie bei dem Kinde, da sie auf der Schulbank saß und mit gedankenvollem Blick zuhörte.

(Tahun telah berlalu di salah satu kota terkecil di Yutland di rumah seorang borjuis, seorang gadis miskin yang beragama Yahudi bekerja, itu adalah Sarah. Rambutnya yang hitam seperti kayu, matanya yang gelap dan penuh sinar serta cemerlang seperti gadis timur. Ekspresi gadis dewasa juga sama seperti pada waktu ia masih kecil dan duduk di bangku sekolah mendengarkan dengan tatapan termenung.). (Data 33 Z 33-39)

Dari kutipan di atas terlihat seorang gadis dewasa yang bekerja sebagai seorang pembantu. Tidak ada yang berubah dari gadis remaja tersebut, ia masih seperti Sara kecil yang memiliki mata bersinar seperti pada saat ia duduk dan mendengarkan firman Tuhan. Sara dewasa dan Sara kecil masih sama, masih ingin mendalami agama Kristen, dan masih terpancar tatapan penuh semangat untuk mendalami firman Tuhan. Pengarang ingin menyampaikan bahwa kematangan usia yang

menunjukkan adanya kematangan pola pikir, yang tentu saja Sara dapat berpikir bahwa ia adalah gadis Yahudi bukan Kristen, tidak menyurutkan keinginan dan sifat religiusitas Sara yang masih banyak ingin tahu mengenai ajaran Kristiani.

Bentuk penyampaian tidak langsung juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

Was ihr Vater und der Lehrer zu ihr sprachen, als sie von der Schule genommen wurde, das Versprechen, das der Vater ihrer sterbenden Mutter gegeben hatte, dass Sara nie Christin werden und den Glauben der Väter verleugnen sollte, hatte einen tiefen Eindruck in ihrer Seele hinterlassen.

(Apa yang dikatakan ayah dan gurunya padanya, ketika ia di ambil dari sekolah Kristen, bahwa ayahnya telah berjanji kepada ibunya di ranjang kematian, Sara tidak boleh menjadi Kristen dan tidak boleh menyangkal iman ayahnya, telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwanya.). (Data 34 Z 51-55)

Aspek religiusitas yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu bahwa, sebagai seorang anak Sara mempunyai sifat bakti terhadap kedua orang tuanya. Ia tetap memegang teguh janji sang ayah terhadap ibunya walaupun, hal tersebut sangat membekas di hatinya. Semua akan berjalan wajar, jika dari awal Sara tidak dimasukan ke dalam sekolah dan bergabung dengan agama Kristen akan tetapi, kenyataan hidup terbalik ia harus memegang teguh kata-kata ibu dan menahan apa pendapat dan kata hatinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sara adalah pribadi yang tidak egois, toleransi serta menghormati kedua orang tuanya.

Das Neue Testament war ihr ein verschlossenes Buch und sollte es bleiben, und doch wusste sie soviel noch daraus, leuchtend stand es in den Erinnerungen ihrer Kindheit.

(Perjanjian baru itu tertutup dan harus terus terletak begitu, dan di sana juga ia tahu banyak, dari situ ia teringat masa kecilnya yang bersinar.). (Data 7 Z 55-58)

Perjanjian baru itu tertutup dan terus terletak begitu. Dari sana juga ia tahu banyak, hal ini menunjukkan bahwa kitab perjanjian baru tersebut pernah digunakan oleh Sara. Ia mengetahui banyak hal mengenai Kristus, dari perjanjian baru tersebut. Namun, sekarang hanya tergeletak dalam keadaan tertutup karena janji dan baktinya kepada kedua orang tua. Dengan perjanjian baru itu, ia teringat bagaimana masa kecilnya begitu bahagia. Ia masih bisa mengikuti dan mendengar isi dari perjanjian baru tersebut. Sara adalah seorang yang sangat religius walaupun ia bukan beragama Kristen, kerinduannya akan firman Tuhan juga terlihat ketika ia hanya bisa memandangi perjanjian baru, yang tergeletak dalam keadaan tertutup. Pembaca dapat menyimpulkan bagaimana kerinduan Sara untuk kembali ke masa kanak-kanaknya. Masa, yang masih adanya perasaan beba bebas, tanpa beban untuk mengikuti pelajaran agama di kelasnya.

"Lass mein Kind keine Christin werden!" waren der Mutter letzte Worte auf dem Sterbebette. Diese Worte klangen in ihrem Herzen und in ihrer Seele wieder, zugleich mit den Worten des Gesetzes: "Ehre Deinen Vater und Deine Mutter."

("Jangan biarkan anak saya menjadi Kristen!" itu kata-kata terakhir sang ibu di ranjang kematiannya. Kata-kata ini terus berdengung di dalam jiwa, bersamaan dengan kata-kata hukum:" hormati ayah dan ibumu."). (Data 15 Z 99-102)

Hormati ayah dan ibumu agar lanjut usiamu, kata-kata itu terus mendengung dalam jiwanya. Perintah tersebut terdapat dalam Alkitab sebagai 10 perintah Tuhan. Sara adalah anak yang taat dan berbakti kepada

orang tuanya, ia tidak ingin berdosa dengan melanggar janjinya kepada kedua orang tuanya. Hukum Tuhan yaitu hormati ayah dan ibumu, adalah patokan bagi Sara agar tidak bersifat durhaka terhadap kedua orang tuanya. Pengarang ingin menyampaikan bahwa, sudah sepantasnya sebagai seorang anak di dalam segala situasi selalu menghormati dan membahagiakan orang tua di mana pun mereka berada.

"Ich bin ja keine Christin. Sie nennen mich das Judenmädchen. Des Nachbars Knaben riefen es mir am letzten Sonntag im Spott zu, als ich vor der offenen Kirchentür stehen blieb und hinein sah, wie die Altarlichter brannten und die Gemeinde sang. Von der Schulzeit bis auf diesen Tag liegt für mich eine Macht im Christentum, die wie Sonnenschein, ob ich auch meine Augen schließe.

("Saya bukan Kristen. Mereka memanggil saya gadis Yahudi. Anak-anak tetangga berteriak mengejekku begitu. Pada hari minggu lalu, ketika saya berdiri di depan pintu Gereja dan melihat ke dalam, bagaimana altar di hiasi dengan lilin dan jemaat bernyayi. Sejak waktu sekolah sampai sekarang, ajaran Kristen seperti sinar matahari, bahkan jika saya menutup mata, menembus hati saya.). (Data 2 Z 103-108)

Ucapan Sara saya bukan seorang Kristen, adalah suatu usaha untuk meyakinkan dirinya bahwa, apapun yang ia lakukan ia tetap seorang Yahudi. Ia tahu bahwa ia adalah seorang Yahudi, akan tetapi ia tidak pernah berhenti untuk mencari tau atau sedikit ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan Kristiani. Sara tidak menyebutkan bahwa ia sangat menyukai agama Kristen, tetapi tersirat dari kata-katanya bahwa, ajaran Kristen seperti matahari. Matahari adalah sumber penerangan dan kehangatan. Bahkan hingga matahari itu terbenam, ajaran Kristen tetap menembus hatinya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ajaran Kristiani bagi Sara seperti matahari yang memberi penerangan dan kehangatan dalam hidupnya.

Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas. Oft brach sie in Tränen aus, aber ihre Augen wurden klarer und in ihrer Seele wurde es licht. "Mutter, Dein Kind wird nicht der Christen Taufe empfangen, nicht in ihre r Gemeinschaft genannt werden, das hast Du gefordert und das werde ich halten, auf dieser Erde sind wir eins, aber darüber hinaus ist es größer, mit Gott eins zu sein.

(Sara menunduk; tanganya membuka-buka alkitab, yang dibuka dan dibaca untuk orang sakit, sesekali ia menangis, tapi matanya menjadi jernih, dan jiwanya menjadi terang. “ibu. Anakmu tidak akan dibaptis Kristen, tidak berada dalam komunitas mereka. Dan di bumi ini kita tetap satu, tapi di luar sana yang lebih besar adalah menjadi satu dengan Tuhan.). (Data 11 Z 125-131)

Ketika Sara diminta oleh majikannya untuk membacakan Alkitab ia tidak menolak. Ia tidak ingin mengecewakan majikannya akan tetapi, ia juga merasa bersalah dengan orang tuanya. Begitu juga ketika ia menangis, ia ingin meminta maaf karena harus melanggar janjinya untuk tidak lagi membaca Alkitab. Di lain pihak, Sara tetap berusaha meyakinkan ibunya bahwa ia hanya membaca Alkitab, tidak dibaptis walaupun sebenarnya Sara tahu bahwa yang lebih besar adalah Tuhan. Mata Sara menjadi jernih ketika membaca Alkitab, menunjukkan juga bahwa kerinduannya akan injil Tuhan terbayar sudah. Dari data di atas pembaca dapat menyimpulkan, bahwa Sara begitu menghormati kedua orag tuanya dan sangat setia terhadap majikannya, juga begitu mengagungkan Tuhan.

Und sie wurde krank ins Armenhaus gebracht; dort starb sie und wurde begraben, aber nicht auf dem christlichen Friedhofe, da gab es kein Plätzchen für das Judenmädchen, nein, draußen an der Mauer wurde sie begraben.

Und Gottes Sonne, die auf die Gräber der Christen herableuchtete, schien auch auf des Judenmädchens Grab dort an der Mauer, und die Psalmen, die auf dem Kirchhofe der Christen gesungen wurden, erklangen auch über ihrem Grabe und auch die Verkündigung drang zu ihr hinaus: "Es gibt eine

Auferstehung in Christo" in ihm, der zu seinen Jüngern gesprochen hatte: "Johannes taufte mit Wasser, aber Ihr sollt mit dem Heiligen Geiste getauft werden!"

(Di sana di rumah miskin dia sakit, di sana juga ia meninggal dan dikuburkan, tapi tidak di kuburan Kristen. Di sana tidak ada tempat bagi gadis yahudi. Kuburan tanpa tembok dan matahari Tuhan turun menyinari kuburan gadis yahudi, lagu-lagu dan mazmur di Gereja terdengar di atas kubur sang gadis, ada pembaptisan olehnya, dan berkata kepada anak itu: yohanes membaptis dengan air, tapi kamu pantas dibaptis dengan roh kudus!"). (Data 12 Z 141-151)

Dari data di atas tersirat bahwa perlakuan manusia terhadap sesamanya, hanya karena perbedaan agama atau suku tertentu adalah hal yang tidak diperkenankan oleh-Nya. Sara seorang gadis yahudi, yang sellau dikucilkan dan menderita mendapat tempat istimewa di hadapan Tuhan. Pembaca dapat menyimpulkan amal dan perbuatan adalah hal yang menjadikan kita berharga atau tidak di hadapan Tuhan. Sara selama hidupnya bersikap baik, taat, setia, dan berusaha untuk menahan ego demi untuk menjaga perasaan orang-orang yang menyayangnya.

Bentuk penyampaian religiusitas secara tidak langsung juga terdapat dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* berikut ini.

Da der alte Mann vor Kälte zitterte und das kleine Kind einen Augenblick schlief, ging die Mutter hin und setzte Bier in einem kleinen Topfe in den Kachelofen, um es für ihn zu wärmen.

(Lelaki tua itu gemetar kedinginan, dan di saat anak kecil tertidur, ibu pergi dan meletakkan bir di panci kecil, untuk menghangatkannya.). (Data 35 Z 11-13)

Sifat religiusitas yang dimiliki oleh tokoh ibu adalah murah hati. Ia tidak memperlakukan lelaki tua tersebut layaknya orang asing. Ia berusaha sebaik mungkin bersikap layaknya tuan rumah yang melayani tamunya, walaupun ia sebenarnya berada dalam keadaan kalut, cemas akan

keselamatan anaknya. Pengarang ingin menyampaikan bahwa, sikap ramah dan tolong menolong adalah sikap yang harus dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial dimana, suatu waktu jika mengalami kesulitan, maka sebaliknya akan mendapatkan bantuan dan pertolongan.

Data lain yang juga menunjukkan religiusitas sang ibu, yaitu dengan menyebut nama Tuhan.

"Glaubst Du nicht, dass ich es behalte?" fragte sie. "Der liebe Gott wird es mir nicht nehmen!"

("Tidakkah kamu percaya, bahwa saya menjaganya?" tanya nya. "Tuhan yang terkasihh tidak boleh mengambilnya dariku!"). (Data 25 Z 17-18)

Pembaca dapat menyimpulkan bahwa, tokoh ibu adalah seorang yang sangat religius. Ia menyadari betul anak hanyalah titipan dari-Nya dan hanya Dia pula yang dapat mengambil kembali apa yang ia titipkan. Sang ibu juga merasa ia sudah melakukan hal yang paling baik untuk menjaga anak tersebut, sehingga Tuhan pasti tidak akan mengambil anak titipan-Nya. Perwujudan religiusitas sang ibu juga tercermin pada penggalan kalimat berikut ini.

"Der liebe Gott hat mir geholfen!" sagte sie, "er ist barmherzig, und das wirst Du auch sein."

("Tuhan yang terkasihh telah menolongku!" katanya, "dia pengasih, dan begitu juga dengan mu). (Data 27 Z 89-90)

Sikap ibu menunjukkan, bagaimana ia begitu mengagungkan Tuhan. Ia tidak pernah merasa kecewa akan apa yang ia alami sekarang, ia percaya setiap langkah yang dijalani, semua atas kehedak Tuhan dan ia tidak akan berjalan sendiri.

"Hast Du nicht den Tod mit meinem kleinen Kinde vorbeigehen sehen?"

"Ja," sagte der Dornenbusch, "aber ich sage Dir nicht, welchen Weg er eingeschlagen hat, wenn Du mich nicht vorher an Deinem Herzen aufwärmen willst. Ich friere sonst tot und werde ganz und gar zu Eis." Und sie drückte den Dornenbusch an ihre Brust, so fest, er sollte ja gut aufgewärmt werden. Und die Dornen drangen tief in ihr Fleisch, und ihr Blut floss in großen Tropfen. Aber der Dornenbusch trieb frische, grüne Blätter und bekam Blüten in der kalten Winternacht. So warm war es an dem Herzen der betäubten Mutter. Und der Dornenbusch sagte ihr den Weg, den sie gehen musste.

(“Apakah kamu melihat kematian dengan seorang anak kecil lewat?” “ya”, kata semak belukar, “tapi saya tidak akan mengatakannya padamu, jalan mana yang ia lewati, sebelum kamu menghangatkanku di hatimu, saya hampir mati dan membeku seperti es”. Dan dia menekan semak belukar di dadanya, dia menjadi baik setelah dihangatkan, dan duri semak belukar menembus dagingnya, darahnya mengalir, tetapi semak belukar menjadi segar dan mendapatkan daun dan bunga di kedinginan di malam natal. Sangat hangat di dada perempuan malang itu. Dan semak belukar mengatakan jalan yang harus ia lewati). (Data 18 Z 52-61)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan kebaikan dan mulianya hati seorang ibu. Ia mengorbankan segalanya untuk sang anak. Ia memberikan kehidupan bagi semak belukar walaupun melukai dagingnya. Perbuatan sang ibu terhadap semak belukar juga mencerminkan ketulusan seorang ibu bagi anaknya.

Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott: "Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist. Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!"

Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.

(Kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan: “Jangan jawab saya, jika saya melawan kehendakmu yang

terbaik. Jangan jawab saya! jangan jawab saya!” dan menundukkan kepalanya di dadanya). (Data 16 Z 184-187)

Dari data di atas, terlihat sikap ibu meremas tangan dan berlutut memanjatkan doa, sebagai wujud pengampunannya kepada Tuhan. Ia menyesali telah berusaha merebut anaknya kembali. Kereligiusitas tokoh ibu jelas tersirat bagaimana sikapnya ketika ia mengalami cobaan. Ia harus mengikhhlaskan hal yang paling berharga dalam hidupnya, untuk mengikuti takdir Yang Kuasa.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, pengarang cenderung menggunakan bentuk penyampaian tidak langsung. Hal ini bertujuan, agar pembaca lebih aktif dalam mencari tahu maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pemakaian teknik penyampaian tidak langsung, juga bertujuan agar pembaca tidak merasa digurui dan memperoleh bacaan yang lebih menarik. Hal ini berkaitan dengan fungsi dongeng sebagai fungsi kreatif dan estetis. Pengarang juga tetap menggunakan kalimat yang lugas dan denotatif, agar tidak membingungkan pembaca.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian atau adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam melakukan penelitian guna terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi. Dalam penelitian masi terdapat banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Kurangnya buku-buku sumber mengenai pengarang, sehingga banyaknya informasi dari website yang di unduh melalui internet
2. Peneliti merasa kesulitan dalam menemukan buku yang berisikan dongeng karya Hans Christian Andersen, yang sudah dibukukan dalam bahasa Jerman.
3. Peneliti masih pemula, sehingga peneliti memiliki banyak kekurangan baik dari segi pengetahuan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian.
4. Banyaknya informasi mengenai biografi atau riwayat hidup pengarang yang terdapat di internet, menyebabkan peneliti harus lebih teliti dalam memilih sesuai dengan standar riwayat hidup pengarang yang sudah ditentukan.
5. Terbatasnya kemampuan peneliti menterjemahkan dongeng ke dalam bahasa Indonesia, mengakibatkan banyaknya terjemahan yang kurang sesuai dengan arti yang sebenarnya sehingga penghambat pemahaman peneliti mengenai dongeng tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, ditemukan konsep religiusitas yang berkaitan dengan, Keterlibatan Ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke Gereja dan kegiatan ritual lainnya. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik.

Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama kristen. Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya. Keterlibatan konsekuensial

(*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekayaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu.

1. Kesimpulan konsep religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen*

- a. Keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, membayar zakat, pergi ke gereja dan kegiatan ritual lainnya. Sedangkan bentuk keterlibatan ritual sebagai wujud religiusitas dilakukan dengan cara berdoa dan pergi ke Gereja.
- b. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik. Bentuk keterlibatan ideologi atau sejauh mana menerima hal-hal dogmatik terdapat dalam dongeng dalam bentuk penghakiman dan kehidupan setelah kematian..
- c. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama kristen. Keterlibatan intelektual yaitu

bagaimana usaha seseorang untuk menambah pengetahuan atau pemahamannya mengenai ajaran agamanya. Hal ini juga terdapat dalam dongeng yaitu dengan cara membaca kitab suci dan mengetahui sifat Tuhan.

- d. Keterlibatan eksperiential (*eksperiental involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya. Dalam dongeng ini, bentuk keterlibatan eksperiential yaitu jiwa terselamatkan atau penyelamatan ketika sudah berada di dalam kubur.
- e. Keterlibatan konsekuential (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasikan oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu. Dalam dongeng *Das Judenmädchen* ada keterlibatan konsekuential, bagaimana tokoh dalam dongeng berperilaku yang dimotivasikan oleh ajaran agama yaitu mengasihi sesama dan menghormati orang tua.

2. Kesimpulan konsep religusitas dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter*

- a. Keterlibatan ritual (*ritual involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa,

membayar zakat, pergi ke gereja dan kegiatan ritual lainnya. Sedangkan bentuk keterlibatan ritual sebagai wujud religiusitas dilakukan dengan cara berdoa dan pengorbanan.

- b. Keterlibatan ideologi (*ideological involvement*), yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam agama mereka masing-masing. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya pada adanya malaikat, hari kiamat, surga dan neraka, dan lain sebagainya yang sifatnya dogmatik. Dalam *Die Geschichte von einer Mutter* bentuk keterlibatan ideologi berupa percaya adanya Surga, Malaikat dan kehidupan setelah kematian.
- c. Keterlibatan intelektual (*intellectual involvement*), yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah ia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama, menghadiri sekolah minggu bagi yang beragama Kristen. Keterlibatan intelektual dalam tokoh Ibu tercermin melalui pengetahuan tokoh mengenai sifat Tuhan.
- d. Keterlibatan eksperiential (*eksperiential involvement*), yaitu dimensi yang berisikan pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Apakah seseorang merasa doanya pernah dikabulkan Tuhan, apakah dia pernah merasa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan dan lain sebagainya. Bentuk keterlibatan eksperiential yang terdapat dalam dongeng yaitu jiwa terselamatkan.

- e. Keterlibatan konsekuential (*consequential involvement*), yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Seperti contoh apakah ia pergi mendermakan sebagian harta kekeyaannya bagi kepentingan fakir miskin, menyumbangkan uangnya untuk membangun rumah yatim piatu. Keterlibatan konsekuential dalam dongeng *Die Geschichte von einer Mutter* diwujudkan dengan bentuk kepasrahan.

Ada dua bentuk penyampaian Religiusitas dalam dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* yaitu, bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Pengarang dalam kedua dongeng, cenderung menggunakan bentuk penyampaian tidak langsung dengan jumlah 28 bentuk penyampaian tidak langsung, tujuannya adalah agar pembaca lebih kreatif dan berusaha menginterpretasikan secara mandiri, religiusitas yang disampaikan oleh pengarang. Sedangkan untuk bentuk penyampaian langsung terdapat 5 bentuk penyampaian langsung, hal ini dilakukan agar jalur cerita mudah dipahami serta ada keseimbangan dalam penceritaan.

B. Implikasi

Dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter* adalah dongeng yang sarat akan konsep religiusitas, dongeng ini menceritakan mengenai.

1. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menemukan informasi penting, khususnya mengenai cinta kasih dan mulianya hati seorang ibu,

yang mengiringnya melakukan segala cara untuk mempertahankan anaknya dengan mengorbankan segala yang ia miliki dan kesetiaan dan ketaatan seorang anak kepada kedua orang tuanya, walaupun mereka sudah berada di dunia lain.

2. Pembaca juga diharapkan dapat menemukan, bahwa kesetiaan manusia di dalam agama dapat membuat manusia menjadi mulia di hadapan-Nya.
3. Tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup, dan menjadikan semua cobaan sebagai cambukan untuk menjadi lebih baik.
4. Taat terhadap kehendak-Nya, karena sesuatu yang berasal darinya tidak akan salah dan terlambat.
5. Kepasrahan akan takdir, namun pasrah dalam hal ini tetap melakukan usaha dan hasil akhir diserahkan kepada Tuhan sebagai penentu.
6. Menghormati orang tua, karena orang tua adalah wakil Tuhan di bumi.
7. Tidak mementingkan diri sendiri atau bersifat egois. Egois yang dimaksudkan adalah hanya mengutamakan kesenangan dan kenyamanan hati tanpa memperhatikan orang lain atau yang berada di sekitar.
8. Selalu memohon dan berserah hanya kepada-Nya. Menjadikan Tuhan sebagai tempat berlabuhnya suka dan duka.
9. Perbedaan agama janganlah menjadikan manusia berbeda satu dengan yang lainnya.
10. Sikap saling mengasihi adalah salah satu dasar atau fondasi terciptanya kerukunan.

11. Selalu bersyukur akan segala cobaaan yang datang dari pada-Nya, karena setiap cobaan adalah ujian menuju pada tingkat atau taraf hidup yang lebih baik di hadapan manusia atau yang lebih utama di hadapan-Nya.

Dongeng-dongeng karya H.C.Andersen khususnya *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, sangat cocok diterapkan pada kehidupan manusia di zaman sekarang ini. Yang pertama, banyak orang yang menyalah artikan kata “pasrah”. Pasrah sering diartikan hanya berdiam diri, dan menunggu hasil yang akan datang. Padahal pasrah yang dimaksud adalah mengusahakan segala cara, sedangkan hasil akhirnya diserahkan kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan Tuhan selalu menyediakan banyak jalan bagi umat manusia. Ke dua, di zaman sekarang ini banyak terjadi permasalahan karena perbedaan agama, orang sering menilai seseorang berdasarkan agama yang dianut. Pembedaan-pembedaan yang diperlakukan berdasarkan agama-agama tersebut, dengan mudah dapat menimbulkan perpecahan. Ke tiga, kehidupan di zaman sekarang terdapat banyak anak yang bersifat durhaka terhadap orang tuanya, tanpa melihat atau memperhatikan pengorbanan orangtuanya. Dalam dongeng ini juga diajarkan setiap anak wajib menghormati orangtuanya, karena betapa besar pengorbanan seorang ibu dalam memperjuangkan seorang anak, dan rela mengorbankan segala yang dimilikinya. Ke empat, sebagai manusia ciptaan-Nya sudah menjadi kewajiban untuk menjalankan segala perintah-Nya baik itu susah ataupun suka. Ke lima, banyak manusia yang melakukan kebaikan dengan berharap mendapat balasan, di dalam dongeng ini diajarkan bahwa

setiap amal dan perbuatan manusia di bumi akan diperhitungkan ketika manusia berada pada masa penghakiman. Perbuatan baik akan mendapat pahala dan perbuatan jahat akan mendapat siksa. Ke enam, ketika manusia berada pada titik jenuh dan merasa tidak mendapat penghargaan di hadapan sesamanya, kembali kepada-Nya, dengan mendekatkan diri lewat doa, akan membawa kedamaian dan keselamatan bagi manusia.

C. Saran

1. Penelitian dongeng *Das Judenmädchen* dan *Die Geschichte von einer Mutter*, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi terutama bagi mahasiswa pendidikan Bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi di bidang sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk penelitian lain, baik pada dongeng yang sama dengan kajian berbeda, maupun pada dongeng yang berbeda dengan kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, 2002 . Aspek Religiusitas Puisi dalam Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. Skripsi: Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta
- Ancok, 1994. Psikologi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andersen, H. C. 2003. *Kumpulan Dongeng Andersen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo Offset
- Atmosuwito, Subijanto. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra Bandung* : CV Sinar Baru
- Budianta dkk. 2003 *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi)*. Indonesiatara
- Badudu dan Zain, J.S. dan Muhammad. 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- De jong. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: PT Elexs Media Komputindo
- , James. 1984. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers
- . 1986. *Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia* dalam Sutrisno, s, dkk. Bahasa, sastra, Budaya: Ratna manikam Untaian. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Durkheim, Emilia. 2006. *Sejarah agama (The Elementery of the Religious Life)*. IRCI; SOD
- Dipodjojo, Asdis. 1966. *Sang Kancil Tokoh Cerita*
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. Ke.3, Jakarta : Balai Pustaka
- Endraswara , Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajar Sastra*. Yogyakarta : PT Hanindita Graha Widya

- _____. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Fanannie, 2002. *Telaah Sastra*. Universitas Muhamadiyah Surakarta: Muhamadiyah University Presss
- Frondizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Veeger, dkk.. 2001. *Gaudium Et spes*. Yogyakarta : Kanisius
- Haerkö tter, Heinrich. 1971. *Deutsche literaturgeschichte*. Darmstadt:Winklers Verlag
- Hartoko, Dick, dkk. 1985. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- (<http://Www.Carmelia.Net/Index.Php/Artikel/Tanya-Jawab-Iman/94-Dogma-Dan-Hidup-Rohani>. 14:36 minggu 09 2013)
- (http://www.online-literature.com/hans_christian_andersen. 15.00 senin 24 2013)
- Kaelan, M. S.2000. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- _____. 1996. *Filsafat Pancasila*, Disusun Berdasarkan GBPD dan SAP Yogyakarta: Paradigma
- Komisi Liturgi KWI. 1993. *Puji Syukur Buku Doa dan Nyanyian Gerejawi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Koyan, I Wayan. 2000, *Pendidikan Moral (Pendidikan Lintas Budaya)*, jakarta: Proyek Pengembangan Baru Sekolah Menengah IBRD Loan no 3979, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Kridalaksana, H. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud*. Jakarta: Balai Pustaka
- Linda & Eyre, R. 1999. *Mengajarkan Nilai Pada Anak*. Jakarta: Pustaka Utama
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra : Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Jawa Timur: Pustaka Ilalang
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius
- _____. 1989. *Mendidik Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, lexy. 1995. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiatmaja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, Rachmat Joko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cetakan KE-4. Jakarta: Balai Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ryan, *Teori Sastra*. 2011. Yogyakarta: Jalasutra
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami cerita rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra Bandung*: CV Angkasa
- Suci, *Religiusitas tokoh utama pria dalam roman die Leiden des Jungen Werther karya Johan Wolfgang von Goethe*. Skripsi Yogyakarta: pendidikan bahasa Jerman, FBS UNY Yogyakarta.
- Sugiarti, Yati dkk. 2005. *Diktat Literatur I*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY
- Sumardi, Mulyanto. 1982. *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia
- Soedarsono, 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Jalasutra
- Suroso, 2009. *Kritik Sastra (Teori, Metodologi dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Elmatrapublishing
- Suyitno, 1986. *Sastra Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita
- Stanton, Robert.2002. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Suwondo, Tirta. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta

- Trabaut, Jürgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotik. (terj.sally Pattynasarany)*. Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan
- Teeuw. A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya: Jakarta
- _____. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yahya, Amri. 2002. *Agama Sebagai Sumber Inspirasi, Kreatifitas, Dan Implikasinya: hubungan islam dan seni*, yogyakarta: Humaniora Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Wahyuningtyas dkk, 2011. *Sastra Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahana, P. 1993. *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius
- Wellek R & Warren A. 1995. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wikipedia. 2012. *Märchen*. <http://de.wikipedia.org/wiki/märchen>. diakses pada tanggal 28 September 2012.
- _____. 2013. *Notaringkes*. <http://de.wikipedia.org/notaringkes>. Diakses pada tanggal 2 maret 2013
- _____. 2012. *Hans Christian Andersen*. [http://id.wikipedia.org/wiki/ Hans Christian Andersen](http://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Christian_Andersen). Diakses pada tanggal 22 April 2013
- _____. 2013 . http://www.hekaya.de/txt.hx/das-judenmaedchen--maerchen--andersen_122

LAMPIRAN 1

TABEL RELIGIUSITAS DAN BENTUK PENYAMPAIAN DALAM DONGENG *DAS JUDENMÄDCHEN* DAN *DIE GESICHTE VON EINER MUTTER*

LAMPIRAN 1 : TABEL KONSEP RELIGIUSITAS DAN BENTUK
PENYAMPAIAN DALAM DONGENG *DAS JUDENMÄDCHEN*
DAN *DIE GESICHTE VON EINER MUTTER*

No data	Indikator	Judul Dongeng	Aspek religiusitas	Konsep religiusitas	BP	
					L	TL
1	<p><i>Und sie zitterte bei der Nennung dieses heiligen Namens, eine Feuertaufe durchströmte sie stärker, als ihr Leib es zu tragen vermochte. Und sie sank zusammen, kraftloser als die Kranke, bei der sie wachte.</i></p> <p>(Dan dia gemetar pada saat menyebut nama-Nya yang kudus, dia menjadi kuat melalui baptisan api, ketika fisiknya dipakai. Dan bersamaan dengan itu ia jatuh seperti pasien yang di rawatnya).(Z 135-138)</p>	DJ	Berdoa	Keterlibatan ritual		√
2	<p><i>"Ich bin ja keine Christin. Sie nennen mich das Judenmädchen. Des Nachbars Knaben riefen es mir am letzten Sonntag im Spott zu, als ich vor der offenen Kirchentür stehen blieb und hinein sah, wie die Altarlichter brannten und die Gemeinde sang. Von der Schulzeit bis auf diesen Tag liegt für mich eine Macht im Christentum, die wie Sonnenschein, ob ich auch meine Augen schließe, in mein Herz dringt</i></p> <p>(" saya bukan Kristen. Mereka memanggil saya gadis Yahudi. Anak-anak tetangga berteriak mengejekku begitu. Pada</p>	DJ	Pergi ke gereja	Keterlibatan ritual		√

	hari minggu lalu, ketika saya berdiri di depan pintu Gereja dan melihat ke dalam, bagaimana altar dihiasi dengan lilin dan jemaat bernyayi. Sejak waktu sekolah sampai sekarang, ajaran Kristen seperti sinar matahari, bahkan jika saya menutup mata, menembus hati saya.) (Z 103-108)					
3	<p><i>Jeden Sonntag tönte aus der Kirche Orgelklang und der Gesang der Gemeinde; es klang über die Straße bis in das gegenüberliegende Haus hinein, wo das Judenmädchen bei seiner Arbeit stand, treu und fleißig in ihrem Beruf. "Gedenke des Sabbats und halte ihn heilig" war ihr Gesetz, aber ihr Sabbat war den Christen ein Arbeitstag, und sie konnte ihn nur in ihrem Herzen heilig halten, doch das schien ihr nicht genug. Aber was sind Tag und Stunde vor Gott. Dieser Gedanke war in Ihrer Seele erwacht, und am Sonntag der Christen wurde nun ihre Andachtsstunde ungestörter. Drang der Orgelklang und der fromme Gesang der Gemeinde zu ihr in die Küche hinüber, so wurde selbst dieser Ort still und geheiligt.</i></p> <p>(Setiap hari minggu</p>	DJ	Pergi ke gereja	Keterlibatan ritual		v

	<p>terdengar dari Gereja suara organ dan nyanyian jemaat mengiringi, bunyinya terdengar dari jalan sampai di depan rumah tempat gadis yahudi bekerja, setia dan rajin dengan pekerjaannya, ingatlah hari sabat dan kuduskanlah, itu aturan mereka, tapi hari sabat bagi orang kristen adalah hari kerja dan dia dapat melakukan itu dalam hati hatinya dan rasanya itu saja tidak cukup. Tapi apakah ada hari dan jam dihadapan Tuhan. Pikiran ini terbangun dari dalam jiwa, pada hari minggu tidak mengganggu jam doa bagi orang kristen, bunyi desakan organ dan nyanyian saleh masyarakat, terdengar sampai ke dalam dapurnya. Dan dirinya menjadikan kudus dan tenang di tempat ini.) (Z 40-50)</p>					
4	<p><i>Er führt uns über den Tod hinaus. Er suchet die Erde heim und macht sie durstig, um sie zu erquicken! Ich verstehe es und weiß doch selbst nicht, wie es gekommen ist. Es geschieht durch ihn und in ihm: Christus."</i></p> <p>(Dia memimpin kita setelah kematian, dia membanjiri dunia, dan membuat mereka haus untuk menyegarkan. Saya mengerti dan tahu diri, bagaimana hal itu terjadi.</p>	DJ	Penghaki- man	Keterlibatan ideologi		v

	Melalui dia dan di dalam dia: Kristus".) (Z 131-134)					
5	<p><i>Auf dieser Erde sind wir eins, aber darüber hinaus ist es größer, mit Gott eins zu sein.</i></p> <p><i>Er führt uns über den Tod hinaus. Er suchet die Erde heim und macht sie durstig, um sie zu erquicken! Ich verstehe es und weiß doch selbst nicht, wie es gekommen ist. Es geschieht durch ihn und in ihm: Christus."</i></p> <p>(Dan di bumi ini kita tetap satu, tapi di luar sana menjadi satu dengan Tuhan adalah sesuatu yang besar.</p> <p>Dia memimpin kita setelah kematian, dia membanjiri dunia, dan membuat mereka haus untuk menyegarkan. Saya mengerti dan tahu diri, bagaimana hal itu terjadi. Melalui dia dan di dalam dia: Kristus".) (Z 130-134)</p>	DJ	Kehidupan setelah kematian	Keterlibatan ideologi		√
6	<p><i>Unter den anderen Kindern in der Armenschule war auch ein kleines Judenmädchen, aufgeweckt und gut, die flinkste unter allen; aber an einer der Lehrstunden konnte sie nicht teilnehmen, das war die Religionsstunde, sie war ja in einer christlichen Schule.</i></p> <p><i>Sie durfte ihr</i></p>	DJ	Membaca kitab suci	Keterlibatan intelektual	√	

	<p><i>Geografiebuch vor sich haben und darin lesen oder ihre Rechenaufgaben fertig machen, aber das war bald getan. Es lag wohl ein Buch aufgeschlagen vor ihr, aber sie las nicht darin, sie saß und hörte zu, und bald bemerkte der Lehrer, dass sie seinen Worten folgte, wie fast keines der anderen Kinder. "Lies in Deinem Buche!" sagte er mild und ernst, aber sie sah ihn mit ihren strahlenden schwarzen Augen an, und als er sie auch fragte, wusste sie besser Bescheid als die andern alle. Sie hatte gehört, verstanden und wohl behalten.</i></p> <p>(Diantara anak-anak lain di sekolah rakyat miskin, terdapat juga seorang gadis Yahudi yang cerdas dan baik, dia paling gesit diantara yang lain, tapi pada sebuah mata pelajaran ia tidak dapat mengikutinya, dan itu adalah pelajaran agama, karena dia berada di sekolah Kristen. Mereka memperbolehkan ia mempelajari buku geografi atau menyelesaikan tugas perhitungan, tapi dilakukan segera. Sebuah buku yang terbuka di depannya tapi ia tidak membacanya, dia duduk dan mendengarkan, gurunya segera sadar, bahwa ia mengikuti kata-</p>					
--	---	--	--	--	--	--

	katanya, hampir seperti tidak ada anak-anak lain. “baca bukumu!” katanya dengan lembut dan serius, tapi dia memandangnya dengan matanya hitam yang bersinar dan ketika guru bertanya dia tahu jawabannya dengan baik dari pada yang lain.) (Z 1-13).					
7	<p><i>Das Neue Testament war ihr ein verschlossenes Buch und sollte es bleiben, und doch wusste sie soviel noch daraus, leuchtend stand es in den Erinnerungen ihrer Kindheit. Eines Abends saß sie in einer Ecke der Stube und hörte den Hausherrn laut vorlesen, und sie durfte ihm lauschen, war es doch nicht das Evangelium, nein, aus einem alten Geschichtenbuche wurde vorgelesen</i></p> <p>(Perjanjian baru itu tertutup dan harus terus terletak begitu, dan di sana juga ia tahu banyak, dari situ ia teringat masa kecilnya yang bersinar. Suatu malam ia duduk di pojok, dan mendengar tuan rumah membaca dengan keras, itu bukan injil, itu berasal dari sebuah buku tua yang dibacakan.) (Z 55-61)</p>	DJ	Membaca kitab suci	Keterlibatan intelektual		√
8	<p><i>"Dort liegt die Bibel" sagte die Kranke. "Lies mir an diesem langen</i></p>	DJ	Membaca kitab suci	Keterlibatan intelektual	√	

	<p><i>Abend etwas vor, ich sehne mich so innig danach, Gottes Wort zu hören.</i>”</p> <p>Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas.</p> <p>(“Di sana ada Alkitab” kata Pasien. “ Bacakan untukku sesuatu sepanjang malam ini, saya merindukan kehangatan untuk mendengarkan firman Tuhan.” Sara menunduk; tanganya terlipat dengan Alkitab, dibuka dan dibaca untuk orang sakit.)</p> <p>(Z 122-126)</p>					
9	<p><i>Große schwere Tränen standen in ihren leuchtenden, kohlschwarzen Augen. Sie saß dort mit dem gleichen Kindersinn, mit dem sie einst auf der Schulbank gesessen und die Größe des Evangeliums in sich aufgenommen hatte. Tränen rollten über ihre Wangen.</i></p> <p>(Air mata keluar dari matanya yang hitam seperti batu bara. Dia duduk di sana seperti masa kecilnya, dimana ia duduk di bangku sekolah dan menerima firman Tuhan yang besar. Air mata bergulir di pipinya.)</p> <p>(Z 94-98)</p>	DJ	Membaca kitab suci	Keterlibatan intelektual		√
10	<p><i>Da brach der Gefangene in Tränen aus. "Wie hätte ich glauben können, dass</i></p>	DJ	Mengetahui sifat Tuhan	Keterlibatan intelektual		√

<p><i>solches möglich sei! Peinigungen und Martern schienen mir gewiss und ich nahm ein Gift, das mich in wenigen Stunden töten wird. Ich muss sterben, es gibt keine Hilfe. Aber bevor ich sterbe, verkünde mir die Lehre, die eine solche Liebe und Gnade in sich schließt, sie ist groß und göttlich! Lass mich in dieser Lehre sterben, als ein Christ sterben." Und seine Bitte wurde erfüllt. Das war die Geschichte, die Legende, die vorgelesen wurde; alle hörten und folgten ihr mit Eifer. Doch am brennendsten, am lebendigsten davon erfüllt war die, welche stumm in der Ecke saß, das Dienstmädchen Sara, das Judenmädchen.</i></p> <p><i>(Tahanan menangis ."</i> <i>bagaimana saya bisa percaya itu, bahwa semua penyiksaan dan menyiksa ada pada diri saya!.</i> <i>Haruskah saya mengambil racun dan meminumnya, sehingga beberapa jam berikut saya mati. Saya harus mati, tidak ada bantuan, tapi sebelum saya mati, saya harus mewartakan ajaran tentang kasih dan anugerah tersebut, besar dan ilahi! Biarkan aku mati dalam ajaran ini. Mati sebagai orang kristen." Dan permintaannya terakbul.</i></p>					
---	--	--	--	--	--

	<p>Itu cerita legenda yang dibacakan, dan semua mendengar dan mengikutinya dengan semangat. Tetapi yang paling hidup di penuh tekanan adalah pembantu yang duduk di pojok, dia adalah gadis yahudi Sara.) (Z 84-94)</p>					
11	<p><i>"Dort liegt die Bibel" sagte die Kranke. "Lies mir an diesem langen Abend etwas vor, ich sehne mich so innig danach, Gottes Wort zu hören."</i></p> <p>Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas. Oft brach sie in Tränen aus, aber ihre Augen wurden klarer und in ihrer Seele wurde es licht.</p> <p>("Di sana ada Alkitab" kata Pasien. " Bacakan untukku sesuatu sepanjang malam ini, saya merindukan kehangatan untuk mendengarkan firman Tuhan." Sara menunduk; tanganya terlipat dengan Alkitab, dibuka dan dibaca untuk orang sakit. Sesekali ia menangis, tapi matanya menjadi jernih, dan jiwanya menjadi terang.) (Z 122-127)</p>	DJ	Jiwa terselamat -kan	Keterlibatan eksperiential		√
12	<p><i>Und sie wurde krank ins Armenhaus gebracht; dort starb sie und wurde begraben, aber nicht auf</i></p>	DJ	Jiwa terselamat -kan	Keterlibatan eksperiential		√

<p> <i>dem christlichen Friedhofe, da gab es kein Plätzchen für das Judenmädchen, nein, draußen an der Mauer wurde sie begraben. Und Gottes Sonne, die auf die Gräber der Christen herableuchtete, schien auch auf des Judenmädchens Grab dort an der Mauer, und die Psalmen, die auf dem Kirchhofe der Christen gesungen wurden, erklangen auch über ihrem Grabe und auch die Verkündigung drang zu ihr hinaus: "Es gibt eine Auferstehung in Christo" in ihm, der zu seinen Jüngern gesprochen hatte: "Johannes taufte mit Wasser, aber Ihr sollt mit dem Heiligen Geiste getauft werden!"</i> </p> <p> (Di sana di rumah miskin dia sakit, di sana juga ia meninggal dan dikuburkan, tapi tidak di kuburan Kristen. Di sana tidak ada tempat bagi gadis yahudi. Kuburan tanpa tembok dan matahari Tuhan turun menyinari kuburan gadis yahudi, lagu-lagu dan mazmur di Gereja terdengar di atas kubur sang gadis, ada pembaptisan olehnya, dan berkata kepada anak itu: yohanes membabtis dengan air, tapi kamu pantas di babtis dengan roh kudus!") (Z 141-151) </p>						
---	--	--	--	--	--	--

13	<p><i>"Ja die Vergeltung des Christen!" sagte der Ritter. "Das Christentum gebietet uns, unseren Feinden zu vergeben, unsere Nächsten zu lieben. Gott ist die Liebe. Ziehe in Frieden nach Deiner Heimat zu Deinen Lieben, und werde milde und gut gegen die, welche leiden!".</i></p> <p>("ya, pembalasan orang Kristen!" kata Ksatria. "Kekristenan memerintahkan kita untuk mengampuni musuh-musuh kita, untuk mengasihi sesama kita. Tuhan adalah kasih, kembali ke rumahmu dengan damai, ke orang-orang yang anda cintai, menjadi lembut dan baik terhadap penderitaan!".)</p> <p>(Z 80-83)</p>	DJ	Mengasihi sesama	Keterlibatan konsekuensial.		v
14	<p><i>Der Hausherr starb, die Hausfrau geriet in missliche Verhältnisse, das Dienstmädchen war entbehrlich. Aber Sara verließ sie nicht, sie war die Hilfe in der Not, sie hielt das Ganze zusammen. Bis in die späte Nacht arbeitete sie und schaffte durch ihrer Hände Arbeit Brot ins Haus. Es gab keinen nahen Verwandten, der sich der Familie annahm, und die Frau wurde Tag für Tag schwächer und lag schon seit Monaten auf dem Krankenlager. Sara wachte, pflegte sie,</i></p>	DJ	Mengasihi sesama	Keterlibatan konsekuensial		v

	<p><i>arbeitete milde und fromm, ein Segen für das arme Haus.</i></p> <p>(Tuan rumah meninggal, ibu pemilik rumah berperilaku tidak baik, ia tidak memerlukan pembantu. Tapi Sara tidak meninggalkannya, dia dulu menolong di saat darurat, dia menjaga hubungan itu. Hingga larut malam ia bekerja dan membuat roti dengan tangannya di rumah. Dia tidak memiliki keluarga, tidak ada keluarga yang merawatnya, dan perempuan itu, hari demi hari semakin lemah dan bebaring di tempat tidur. Sara terjaga, merawatnya, bekerja dengan lembut dan saleh, sebuah anugerah untuk rumah miskin.) (Z 114-121)</p>					
15	<p><i>"Lass mein Kind keine Christin werden!" waren der Mutter letzte Worte auf dem Sterbebette. Diese Worte klangen in ihrem Herzen und in ihrer Seele wieder, zugleich mit den Worten des Gesetzes: "Ehre Deinen Vater und Deine Mutter."</i></p> <p>("Jangan biarkan anak saya menjadi Kristen!" itu kata-kata terakhir sang ibu di ranjang kematiannya. Kata-kata ini terus berdengung di dalam jiwa, bersamaan dengan kata-kata hukum." hormati ayah dan ibumu.") (Z 99-102)</p>	DJ	Menghormati orang tua.	Keterlibatan konsekuensial		√

16	<p><i>Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott: "Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist. Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!" Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.</i></p> <p>(Kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan: jangan jawab saya, jika saya melawan, kehendakmu yang terbaik. Jangan jawab saya! jangan jawab saya!" dan dia menundukan kepala di dadanya.) (Z 184-187)</p>	DGVEM	Berdoa	Keterlibatan Ritual		√
17	<p><i>"Ich weiß ihn" sagte die Frau in den schwarzen Kleidern; "aber ehe ich ihn Dir sage, mußt Du mir erst alle die Lieder singen, die Du Deinem Kinde vorgesungen hast. Ich liebe sie; ich habe sie schon früher gehört. Ich bin die Nacht und sah Deine Tränen, als Du sie sangst." "Ich will sie singen, alle, aller" sagte die Mutter, "aber halt mich nicht auf, dass ich ihn einholen kann und mein Kind wiederfinde!" Aber die Nacht saß stumm und still. Da rang die Mutter ihre Hände, sang und weinte, und es waren viele Lieder, aber noch mehr Tränen; und dann sagte die Nacht: "Geh nach rechts in den</i></p>	DGVEM	Pengorbanan	Keterlibatan Ritual		√

	<p><i>dunkeln Tannenwald, dorthin sah ich den Tod mit Deinem kleinen Kinde den Weg nehmen!"</i> ("Saya tahu dia" kata perempuan dengan baju hitam; "tapi sebelum saya mengatakannya padamu, kamu harus menyayikan semua lagu yang kamu nyanyikan untuk anakmu. Saya sudah mendengar semuanya. Saya adalah malam, dan melihat air matamu, ketika kamu menyanyi "saya akan menyanyikan semuanya, semua," kata ibu, "tapi jangan menahan saya untuk mengejarnya dan menemukan lagi anak saya!" tapi sang malam hanya tetap duduk diam dan tenang. Sang ibu meremas tangannya dan bernyanyi dan menangis. Dan sudah banyak nyanyian, tapi lebih banyak air mata. Dan kemudian sang malam berkata: "jalan terus ke kanan, di dalam hutan pinus yang gelap. Di sana saya melihat kematian dengan anakmu yang kecil mengambil jalan itu!".) (Z 37-43)</p>					
18	<p><i>Tief im Walde kreuzten sich die Wege, und sie wusste nicht, wo entlang sie gehen sollte. Da stand ein Dornenbusch, der hatte weder Blätter noch Blüten. Es war ja auch kalte Winterszeit, und Eiszapfen hingen an den Zweigen.</i></p>	DGVEM	Pengorbanan	Keterlibatan Ritual		√

<p><i>"Hast Du nicht den Tod mit meinem kleinen Kinde vorbeigehen sehen?"</i></p> <p><i>"Ja," sagte der Dornenbusch, "aber ich sage Dir nicht, welchen Weg er eingeschlagen hat, wenn Du mich nicht vorher an Deinem Herzen aufwärmen willst. Ich friere sonst tot und werde ganz und gar zu Eis."</i></p> <p><i>Und sie drückte den Dornenbusch an ihre Brust, so fest, er sollte ja gut aufgewärmt werden. Und die Dornen drangen tief in ihr Fleisch, und ihr Blut floss in großen Tropfen. Aber der Dornenbusch trieb frische, grüne Blätter und bekam Blüten in der kalten Winternacht. So warm war es an dem Herzen der betäubten Mutter. Und der Dornenbusch sagte ihr den Weg, den sie gehen musste.</i></p> <p>(Jauh di dalam hutan ia berjalan dan ia tidak tau sejauh mana ia akan berjalan. Di sana berdiri sebuah semak belukar, dia tidak mempunyai bunga dan tangkai. Ya, itu karena musim dingin, dan batang es menggantung di batangnya</p> <p>"apakah kamu melihat kematian dengan seorang anak kecil lewat?"</p> <p>"ya",kata semak belukar,</p> <p>"tapi saya tidak akan mengatakannya padamu, jalan mana yang ia lewati,</p>					
---	--	--	--	--	--

	<p>sebelum kamu menghangatkanku di hatimu, saya hampir mati dan membeku seperti es”. Dan dia menekan semak belukar di dadanya, dia menjadi baik setelah dihangatkan, dan duri semak belukar menembus dagingnya, darahnya mengalir, tetapi semak belukar menjadi segar dan mendapatkan daun dan bunga di kedinginan di malam natal. Sangat hangat di dada perempuan malang itu. Dan semak belukar mengatakan jalan yang harus ia lewati.) (Z 48-61)</p>					
19	<p><i>Da kam sie an einen großen See, auf dem weder Schiff noch Boot war. Der See war noch nicht fest genug zugefroren, dass er sie hätte tragen können, und auch nicht offen und seicht genug, dass sie ihn hätte durchwaten können. Und hinüber musste sie doch, wollte sie ihr Kind finden. Da legte sie sich nieder, um den See auszutrinken. Das war ja unmöglich für einen Menschen. Aber die betübte Mutter dachte, dass doch vielleicht ein Wunder geschehen würde. "Nein, das geht nicht" sagte der See. "Lass uns beide lieber sehen, dass wir uns einigen. Ich liebe es, Perlen zu sammeln, und Deine Augen sind die</i></p>	DGVEM	Pengorbanan	Keterlibatan Ritual		√

<p>zwei klarsten, die ich je gesehen habe. Willst Du sie für mich ausweinen, dann will ich Dich zu dem großen Treibhaus hinüber tragen, wo der Tod wohnt und Blumen und Bäume pflegt. Jedes von ihnen ist ein Menschenleben."</p> <p>"O, was gäbe ich nicht, um zu meinem Kinde zu kommen!" sagte die vergräunte Mutter. Nun weinte sie noch mehr, und ihre Augen sanken nieder auf den Grund des Sees und wurden zwei kostbare Perlen. Der See aber hob die Mutter empor, als säße sie in einer Schaukel, und sie flog in einer einzigen Schwingung an die Küste auf der anderen Seite, wo ein meilenbreites, seltsames Haus stand.</p> <p>(Di sana ia datang di sebuah danau besar, tidak ada kapal juga perahu. Danau itu tidak cukup beku, untuk dapat ia lewati. Dan tidak terbuka dan dangkal, sehingga ia tidak bisa menyeberangnya. Dan dia harus menyeberang karena ia ingin menemukan anaknya. Di sana ia ingin berbaring dan meminum semua air danau . Tetapi itu tidak mungkin bagi manusia. tetapi ibu yang malang itu berpikir, bahwa mungkin akan ada keajaiban terjadi. "tidak, itu tidak mungkin" kata danau. Mari kita berdua melihat baik-baik, bahwa</p>					
--	--	--	--	--	--

	<p>kita satu. Saya sangat suka mengumpulkan mutiara, dan matamu adalah dua mutiara yang jernih yang pernah saya lihat. maukah kamu menangis untukku, dan aku akan memberkan mu, rumah kaca yang besar untuk di pakai menyebrang. Dimana kematian tinggal dan bunga dan pohon tumbuh. Sebagian dari mereka adalah hidup manusia. “O” apa yang tidak saya berikan, untuk mendapatkan anak saya,!” kata ibu yang letih itu, lalu ia menangis lebih banyak, dan matanya menatap ke dasar danau dan menjadi dua mutiara yang berharga, Danau mengangkat ibu ke atas, duduk di ayunan, dan terbang ke sisi pantai yang berbeda, dimana bermil-mil rumah aneh berdiri.) (Z 62-80)</p>					
20	<p><i>Ich nehme alle seine Blumen und Bäume und pflanze sie in den großen Paradiesgarten, in das unbekannte Land. Aber wie sie dort wachsen und wie es dort ist, darf ich Dir nicht sagen!”</i> (Saya mengambil semua pohon dan bunga dan menanamnya di kebun surga yang besar, itu di tempat yang tidak dikenal. Tetapi bagaimana mereka tumbuh dan bagaimana di sana , saya tidak bisa mengatakannya padamu!”) (Z 146-148)</p>	DGVEM	Adanya surga	Keterlibatan Ideologi	√	

21	<p><i>Dann gingen sie in das große Treibhaus des Todes hinein, wo Blumen und Bäume wunderbar durcheinander wuchsen. Da standen feine Hyazinthen unter Glasglocken, und es standen baumstarke Pfingstrosen da. Es wuchsen Wasserpflanzen dort, einige ganz frisch, andere halbkrank. Wasserschlangen legten sich darauf, und schwarze Krebse kniffen sich im Stiele fest. Da standen herrliche Palmenbäume, Eichen und Platanen, da stand Petersilie und blühender Thymian. Jeder Baum und jede Blume hatte ihren Namen; jedes von ihnen war ja ein Menschenleben.</i></p> <p>(Kemudian mereka pergi dengan rumah kaca di tempat kematian, dimana pohon dan bunga ajaib tumbuh, ada gondok halus, di bawah lonceng kaca, dan semak kuat dengan bunga pfing. Di sana juga tumbuh tanaman air yang lain yang cukup segar, yang lainnya agak tidak segar. Ular air berada di atasnya, dan kepiting hitam menjepit batang dengan kencang, di sana ada pohon palem dan pohon eik platanus, juga petersili dan timian yang berbunga. Masing masing bunga dan pohon mempunyai nama, beberapa dari mereka</p>	DGVEM	Kehidupan setelah kematian	Keterlibatan Ideologi	√	
----	--	-------	----------------------------	-----------------------	---	--

	dulunya adalah kehidupan manusia.) (Z 109-117)					
22	<p><i>Und sie sah in den Brunnen hinab. Es war eine Glückseligkeit darin zu sehen, wie das eine Kind ein Segen für die ganze Welt wurde, und es war zu sehen, wie viel Glück und Freude es rings um sich verbreitete. Und sie sah des anderen Leben, und es war voller Sorge und Not, voller Kummer und Elend.</i></p> <p><i>"Beides ist Gottes Wille!" sagte der Tod.</i></p> <p><i>"Welches von ihnen ist die Blume des Unglücks, und welches die des Segens?" fragte sie. "Das sage ich Dir nicht," sprach der Tod.</i></p> <p><i>"Aber das sollst Du von mir erfahren, dass die eine Blume die Deines eigenen Kindes war, es war Deines Kindes Schicksal, was Du sahst, Deines eigenen Kindes Zukunft</i></p> <p>(Dan dia melihat ke dalam sumur. Dia melihat kebahagiaan dari sana, bagaimana satu anak merupakan berkat bagi seluruh dunia, dan dia juga melihat betapa banyak kebahagiaan dan sukacita, dia juga melihat kehidupan lain penuh kekhawatiran dan kesusahan, penuh kesedihan dan kesengsaraan, “keduanya adalah kehendak Tuhan”! kata kematian. “Yang mana dari mereka yang</p>	DGVEM	Kehidupan setelah kematian	Keterlibatan Ideologi	√	

	<p>merupakan bunga petaka dan bunga yang membawa berkah?” tanyanya “saya tidak bisa mengatakan itu padamu,” kata sang kematian.tapi kamu harus tahu itu dariku, bahwa satu dari bunga itu adalah anakmu, itu adalah takdir anak anda, apa yang kamu sudah lihat adalah masa depan anakmu.) (Z 164-175)</p>					
23	<p><i>Und der alte Mann - es war der Tod selbst - nickte so sonderbar, es konnte ebenso gut ja wie nein bedeuten. Und die Mutter sah in ihren Schoß nieder und die Tränen liefen ihr über ihre Wangen. Das Haupt wurde ihr schwer, drei Tage und drei Nächte hatte sie ihre Augen nicht geschlossen, und nun schlief sie.</i> (Dan lelaki tua itu,-adalah kematian itu sediri-menganguk begitu aneh, itu bisa berarti ya dan tidak. Dan sang ibu kembali melihat anaknya dan air mata mengalir di pipinya. Yang menjadi berat , tiga hari tiga malam dia tidak menutup mata, dan sekarang ia tertidur). (Z 19-23).</p>	DGVEM	Adanya Malaikat	Keterlibatan ideologi	-	-
24	<p><i>Mit einem Male sauste es eiskalt durch den Saal, und die blinde Mutter merkte, dass es der Tod war, der kam.</i> (Tiba-tiba angin sangat</p>	DGVEM	Adanya malaikat	Keterlibatan Ideologi	-	-

	kencang, kemudian si ibu buta ini merasa bahwa kematian datang.) (Z 133-134)					
25	<i>"Glaubst Du nicht, dass ich es behalte?" fragte sie. "Der liebe Gott wird es mir nicht nehmen!"</i> (“Tidakkah kamu percaya, bahwa saya menjaganya?” tanya nya. “Tuhan yang terkasihh tidak boleh mengambilnya dariku.”) (Z 17-18)	DGVEM	Mengetahui sifat Tuhan	Keterlibatan intelektual		√
26	<i>Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott: "Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist. Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!"</i> <i>Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.</i> (Kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan: “jangan jawab saya, jika saya melawan kehendakmu yang terbaik. Jangan jawab saya!jangan jawab saya!” dan dia menundukan kepala di dadanya.) (Z 184-187)	DGVEM	Mengetahui sifat Tuhan	Keterlibatan intelektual		√
27	<i>"Der liebe Gott hat mir geholfen!" sagte sie, "er ist barmherzig, und das wirst Du auch sein. Wo kann ich mein kleines Kind finden?"</i> (“Tuhan yang terkasihh telah menolongku!”	DGVEM	Jiwa terselamatkan	Keterlibatan eksperimental		√

	katanya, "dia pengasih dan begitu juga dengan mu. Dimana saya bisa menemukan anak kecil saya?"). (Z 89-90)					
28	<i>"Aber der liebe Gott kann es!" sagte sie.</i> (“Tapi Tuhan yang terkasihh bisa melakukan itu!” katanya.) (Z 144)	DGVEM	Jiwa terselamat-kan	Keterlibatan eksperiential		√
29	<i>"Wie hast Du den Weg hierher finden können?" fragte er. "Wie konntest Du schneller hierher kommen als ich?" "Ich bin eine Mutter!" sagte sie.</i> (“Bagaimana kamu bisa menemukan jalan kesini?” Tanya nya, “bagaimana kamu bisa datang lebih cepat dari aku? “ “Saya adalah seorang ibu!”katanya.) (Z 135-137)	DGVEM	Jiwa terselamat-kan	Keterlibatan eksperiential		√
30	<i>Da schrie die Mutter vor Schrecken: "Welches von ihnen war mein Kind? Sage mir das! Rette das Unschuldige! Rette mein Kind vor all dem Elend. Trag es lieber fort! Trage es zu Gottes Reich. Vergiss meine Tränen, vergiss meine Bitten und alles, was ich gesagt oder getan habe."</i> (Kemudian ibu menjerit ketakutan.” mana dari mereka yang adalah anak saya, katakan padaku, ! Tolonglah yang tidak bersalah! Selamatkan anak saya dari kesengsaraan, membawanya pergi, membawanya ke kerajaan	DGVEM	Kepasrahan	Keterlibatan konsekuensial		√

	Tuhan, lupakan kesedihan saya, lupakan permohonan saya, dan semua yang saya sudah katakan dan lakukan.”) (Z 176-180)					
31	<p><i>Der Lehrer ging zu dem Vater und sagte ihm, er müsse entweder sein Kind aus der Schule nehmen oder sie Christin werden lassen. "Ich kann es nicht ertragen, diese brennenden Augen, diese Innigkeit und diesen seelischen Durst nach den Worten des Evangeliums" sagte der Lehrer.</i></p> <p>(Sang guru pergi menghadap ayahnya dan berkata kepadanya dia harus mengambil anaknya dari sekolah atau mengijinkannya menjadi kristen. “saya tidak dapat menahan ketika melihat matanya yang berapi-api, kehangatan dan jiwanya yang haus akan kata-kata injil” kata gurunya.) (Z 21-24)</p>	DJ			v	
32	<p><i>Eine Mutter saß bei ihrem kleinen Kinde. Sie war so betrübt und hatte so große Angst, dass es sterben würde Es war so bleich; die kleinen Augen hatten sich geschlossen. Der Atem ging ganz leise, nur mitunter tat es einen tiefen Zug gleich einem Seufzer, und die Mutter blickte immer sorgenvoller auf das kleine Wesen</i></p>	DGVEM			v	

	(Seorang ibu duduk dengan anaknya yang kecil dia sangat sedih dan sangat ketakutan, jika anaknya mati. Dia sangat pucat ke dua mata kecilnya sudah tertutup napasnya sangat pelan, hanya sekali-kali menarik desahan panjang, dan si ibu selalu tampak khawatir pada si kecil.) (Z 1-5)					
33	<p><i>Jahre waren vergangen. In einem der kleinsten Marktflecken Jütlands diente in einem geringen bürgerlichen Hause ein armes Mädchen mosaischen Glaubens; es war Sara. Ihr Haar war schwarz wie Ebenholz, ihre Augen dunkel und doch voller Licht und Glanz, wie es den Töchtern des Orients eigen ist. Der Ausdruck des nun völlig erwachsenen Mädchens war noch der gleiche wie bei dem Kinde, da sie auf der Schulbank saß und mit gedankenvollem Blick zuhörte.</i></p> <p>(Tahun telah berlalu di salah satu kota terkecil di Yutland di rumah seorang borjuis, seorang gadis miskin yang beragama Yahudi bekerja, itu adalah Sarah. Rambutnya yang hitam seperti kayu, matanya yang gelap dan penuh sinar serta cemerlang seperti gadis timur. Ekspresi gadis dewasa juga sama seperti</p>	DJ			v	

	pada waktu ia masih kecil dan duduk di bangku sekolah mendengarkan dengan tatapan termenung.) (Z 33-39)					
34	<i>Was ihr Vater und der Lehrer zu ihr sprachen, als sie von der Schule genommen wurde, das Versprechen, das der Vater ihrer sterbenden Mutter gegeben hatte, dass Sara nie Christin werden und den Glauben der Väter verleugnen sollte, hatte einen tiefen Eindruck in ihrer Seele hinterlassen.</i> (Apa yang dikatakan ayah dan gurunya padanya, ketika ia di ambil dari sekolah kristen, bahwa ayahnya telah berjanji kepada ibunya di ranjang kematian, Sara tidak boleh menjadi kristen dan tidak boleh menyangkal iman ayahnya, telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwanya.) (Z 51-55)	DGVEM				√
35	<i>Da der alte Mann vor Kälte zitterte und das kleine Kind einen Augenblick schlief, ging die Mutter hin und setzte Bier in einem kleinen Topfe in den Kachelofen, um es für ihn zu wärmen.</i> (Lelaki tua itu gemetar kedinginan, dan di saat anak kecil tertidur, ibu pergi dan meletakkan bir di panci kecil, untuk menghangatkannya.) (Z 11-13)					√

Keterangan

- DJ : *Das Judenmädchen.*
DGVEM : *Die Geschichte von einer Mutter.*
BP : Bentuk Penyampaian.
L : Langsung.
TL : Tidak Langsung.

LAMPIRAN

LAMPIRAN II

DONGENG *DAS JUDENMÄDCHEN* DAN *DIE GESCHICHTE*
VON EINER MUTTER

LAMPIRAN 2: *DONGENG DAS JUDENMÄDCHEN DAN DIE GESCHICHTE
VON EINER MUTTER*

Das Judenmädchen

Unter den anderen Kindern in der Armenschule war auch ein kleines Judenmädchen, aufgeweckt und gut, die flinkste unter allen; aber an einer der Lehrstunden konnte sie nicht teilnehmen, das war die Religionsstunde, sie war ja in einer christlichen Schule.

Sie durfte ihr Geografiebuch vor sich haben und darin lesen oder ihre Rechenaufgaben fertig machen, aber das war bald getan. Es lag wohl ein Buch aufgeschlagen vor ihr, aber sie las nicht darin, sie saß und hörte zu, und bald bemerkte der Lehrer, dass sie seinen Worten folgte, wie fast keines der anderen Kinder.

"Lies in Deinem Buche!" sagte er mild und ernst, aber sie sah ihn mit ihren strahlenden schwarzen Augen an, und als er sie auch fragte, wusste sie besser Bescheid als die andern alle. Sie hatte gehört, verstanden und wohl behalten.

Ihr Vater war ein armer, braver Mann; er hatte sich, als er seine Tochter der Schule anvertraute, ausbedungen, dass sie nicht im christlichen Glauben unterwiesen werden dürfe. Sie in dieser Lehrstunde fort gehen zu lassen, hätte vielleicht bei den anderen Ärgernis erregt, und den Kleinen Gedanken und Gefühle eingegeben, die nicht berechtigt waren, also war sie geblieben, aber das durfte nicht länger geschehen.

Der Lehrer ging zu dem Vater und sagte ihm, er müsse entweder sein Kind aus der Schule nehmen oder sie Christin werden lassen. "Ich kann es nicht ertragen, diese brennenden Augen, diese Innigkeit und diesen seelischen Durst nach den Worten des Evangeliums" sagte der Lehrer.

Der Vater brach in Tränen aus: "Ich selbst weiß nur wenig von unserer eigenen Religion, aber ihre Mutter war eine Tochter Israels, fest und stark in ihrem Glauben, und ihr gab ich auf ihrem Sterbebette das Versprechen, dass unser Kind niemals christlich getauft werden solle;

ich muss mein Versprechen halten, es ist für mich dasselbe, wie ein Pakt mit Gott."

Und das kleine Judenmädchen wurde aus der christlichen Schule genommen.

Jahre waren vergangen. In einem der kleinsten Marktflecken Jütlands diente in einem geringen bürgerlichen Hause ein armes Mädchen mosaischen Glaubens; es war Sara. Ihr Haar war schwarz wie Ebenholz, ihre Augen dunkel und doch voller Licht und Glanz, wie es den Töchtern des Orients eigen ist. Der Ausdruck des nun völlig erwachsenen Mädchens war noch der gleiche wie bei dem Kinde, da sie auf der Schulbank saß und mit gedankenvollem Blick zuhörte.

Jeden Sonntag tönte aus der Kirche Orgelklang und der Gesang der Gemeinde; es klang über die Straße bis in das gegenüberliegende Haus hinein, wo das Judenmädchen bei seiner Arbeit stand, treu und fleißig in ihrem Beruf. "Gedenke des Sabbats und halte ihn heilig" war ihr Gesetz, aber ihr Sabbat war den Christen ein Arbeitstag, und sie konnte ihn nur in ihrem Herzen heilig halten, doch das schien ihr nicht genug. Aber was sind Tag und Stunde vor Gott. Dieser Gedanke war in Ihrer Seele erwacht, und am Sonntag der Christen wurde nun ihre Andachtsstunde ungestörter. Drang der Orgelklang und der fromme Gesang der Gemeinde zu ihr in die Küche hinüber, so wurde selbst dieser Ort still und geheiligt. Das alte Testament, ihres Volkes Schatz und Eigentum, las sie dann, und nur dies, denn was ihr Vater und der Lehrer zu ihr sprachen, als sie von der Schule genommen wurde, das Versprechen, das der Vater ihrer sterbenden Mutter gegeben hatte, dass Sara nie Christin werden und den Glauben der Väter verleugnen sollte, hatte einen tiefen Eindruck in ihrer Seele hinterlassen. Das Neue Testament war ihr ein verschlossenes Buch und sollte es bleiben, und doch wusste sie soviel noch daraus, leuchtend stand es in den Erinnerungen ihrer Kindheit. Eines Abends saß sie in einer Ecke der Stube und hörte den Hausherrn laut vorlesen, und sie durfte ihm lauschen, war es doch nicht das Evangelium, nein, aus einem alten Geschichtenbuche wurde vorgelesen; sie durfte getrost zuhören. Es

handelte sich von einem ungarischen Ritter, der von einem türkischen Pascha gefangen worden war und der ihn mit den Ochsen zusammen vor einen Pflug spannen, ihn mit Peitschenschlägen antreiben und endlich verhöhnen und Hunger und Durst leiden ließ.

Des Ritters Gemahlin verkaufte all ihren Schmuck, verpfändete Burg und Land, seine Freunde schossen große Summen zusammen, denn fast unerschwinglich war das Lösegeld, das verlangt wurde. Aber es wurde zuwege gebracht und er wurde aus Schmach und Sklaverei erlöst. Krank und leidend kam er in seine Heimat zurück. Aber bald ertönte wieder der Ruf an Alle gegen die Feinde des Christentums. Der Kranke hörte davon und fand nicht Rast noch Ruhe, er ließ sich auf sein Streitross heben, Blut durchströmte seine Wangen wieder, die Kräfte schienen zurückzukehren und er zog aus zum Siege. Just der Pascha, der ihn hatte vor den Pflug spannen, ihn verhöhnen und leiden lassen, wurde jetzt sein Gefangener und wurde von ihm in sein Burgverlies geführt. Aber schon nach der ersten Stunde kam der Ritter und fragte seinen Gefangenen: "Was glaubst Du wohl, was Deiner wartet?" "Ich weiß es" antwortete der Türke, "Vergeltung."

"Ja die Vergeltung des Christen!" sagte der Ritter. "Das Christentum gebietet uns, unseren Feinden zu vergeben, unsere Nächsten zu lieben. Gott ist die Liebe. Ziehe in Frieden nach Deiner Heimat zu Deinen Lieben, und werde milde und gut gegen die, welche leiden!"

Da brach der Gefangene in Tränen aus. "Wie hätte ich glauben können, dass solches möglich sei! Peinigungen und Martern schienen mir gewiss und ich nahm ein Gift, das mich in wenigen Stunden töten wird. Ich muss sterben, es gibt keine Hilfe. Aber bevor ich sterbe, verkünde mir die Lehre, die eine solche Liebe und Gnade in sich schließt, sie ist groß und göttlich! Lass mich in dieser Lehre sterben, als ein Christ sterben." Und seine Bitte wurde erfüllt.

Das war die Geschichte, die Legende, die vorgelesen wurde; alle hörten und folgten ihr mit Eifer. Doch am brennendsten, am lebendigsten davon erfüllt war die, welche stumm in der Ecke saß, das Dienstmädchen Sara, das Judenmädchen. Große schwere Tränen

standen in ihren leuchtenden, kohlschwarzen Augen. Sie saß dort mit dem gleichen Kindersinn, mit dem sie einst auf der Schulbank gesessen und die Größe des Evangeliums in sich aufgenommen hatte. Tränen rollten über ihre Wangen.

"Lass mein Kind keine Christin werden!" waren der Mutter letzte Worte auf dem Sterbebette. Diese Worte klangen in ihrem Herzen und in ihrer Seele wieder, zugleich mit den Worten des Gesetzes: "Ehre Deinen Vater und Deine Mutter."

"Ich bin ja keine Christin. Sie nennen mich das Judenmädchen. Des Nachbars Knaben riefen es mir am letzten Sonntag im Spott zu, als ich vor der offenen Kirchentür stehen blieb und hinein sah, wie die Altarlichter brannten und die Gemeinde sang. Von der Schulzeit bis auf diesen Tag liegt für mich eine Macht im Christentum, die wie Sonnenschein, ob ich auch meine Augen schließe, in mein Herz dringt. Aber, Mutter, ich will Dich im Grabe nicht betrüben. Ich werde das Versprechen, das der Vater Dir gab, nicht brechen! Ich will nicht die christliche Bibel lesen, ich habe ja den Gott der Väter, an den ich mein Haupt lehnen kann."

Und die Jahre vergingen.

Der Hausherr starb, die Hausfrau geriet in missliche Verhältnisse, das Dienstmädchen war entbehrlich. Aber Sara verließ sie nicht, sie war die Hilfe in der Not, sie hielt das Ganze zusammen. Bis in die späte Nacht arbeitete sie und schaffte durch ihrer Hände Arbeit Brot ins Haus. Es gab keinen nahen Verwandten, der sich der Familie annahm, und die Frau wurde Tag für Tag schwächer und lag schon seit Monaten auf dem Krankenlager. Sara wachte, pflegte sie, arbeitete milde und fromm, ein Segen für das arme Haus.

"Dort liegt die Bibel" sagte die Kranke. "Lies mir an diesem langen Abend etwas vor, ich sehne mich so innig danach, Gottes Wort zu hören."

Sara senkte das Haupt; ihre Hände falteten sich um die Bibel, die sie öffnete und der Kranken vorlas. Oft brach sie in Tränen aus, aber ihre Augen wurden klarer und in ihrer Seele wurde es licht. "Mutter, Dein

Kind wird nicht der Christen Taufe empfangen, nicht in ihrer Gemeinschaft genannt werden, das hast Du gefordert und das werde ich halten, auf dieser Erde sind wir eins, aber darüber hinaus ist es größer, mit Gott eins zu sein. Er führt uns über den Tod hinaus. Er sucht die Erde heim und macht sie durstig, um sie zu erquicken! Ich verstehe es und weiß doch selbst nicht, wie es gekommen ist. Es geschieht durch ihn und in ihm: Christus."

Und sie zitterte bei der Nennung dieses heiligen Namens, eine Feuertaufe durchströmte sie stärker, als ihr Leib es zu tragen vermochte. Und sie sank zusammen, kraftloser als die Kranke, bei der sie wachte.

"Arme Sara" sagte man, "sie ist von der Arbeit und den Nachtwachen überanstrengt."

Und sie wurde krank ins Armenhaus gebracht; dort starb sie und wurde begraben, aber nicht auf dem christlichen Friedhofe, da gab es kein Plätzchen für das Judenmädchen, nein, draußen an der Mauer wurde sie begraben.

Und Gottes Sonne, die auf die Gräber der Christen herableuchtete, schien auch auf des Judenmädchens Grab dort an der Mauer, und die Psalmen, die auf dem Kirchhofe der Christen gesungen wurden, erklangen auch über ihrem Grabe und auch die Verkündigung drang zu ihr hinaus: "Es gibt eine Auferstehung in Christo" in ihm, der zu seinen Jüngern gesprochen hatte: "Johannes taufte mit Wasser, aber Ihr sollt mit dem Heiligen Geiste getauft werden!"

Die Geschichte von einer Mutter

Eine Mutter saß bei ihrem kleinen Kinde. Sie war so betrübt und hatte so große Angst, dass es sterben würde. Es war so bleich; die kleinen Augen hatten sich geschlossen. Der Atem ging ganz leise, nur mitunter tat es einen tiefen Zug gleich einem Seufzer, und die Mutter blickte immer sorgenvoller auf das kleine Wesen.

Da klopfte es an die Tür, und herein kam ein armer, alter Mann, der, wie es schien, in eine große Pferdedecke gehüllt war; denn die wärmt, und das tat ihm Not; es war ja kalter Winter. Draußen lag alles mit Eis und Schnee bedeckt, und der Wind blies, dass es einem ins Gesicht schnitt.

Da der alte Mann vor Kälte zitterte und das kleine Kind einen Augenblick schlief, ging die Mutter hin und setzte Bier in einem kleinen Topfe in den Kachelofen, um es für ihn zu wärmen. Der alte Mann saß und wiegte das Kind, und die Mutter setzte sich dicht neben ihn auf einen Stuhl, schaute auf ihr krankes Kind, das so tief Atem holte, und hob die kleine Hand empor.

"Glaubst Du nicht, dass ich es behalte?" fragte sie. "Der liebe Gott wird es mir nicht nehmen!"

Und der alte Mann - es war der Tod selbst - nickte so sonderbar, es konnte ebenso gut ja wie nein bedeuten. Und die Mutter sah in ihren Schoß nieder und die Tränen liefen ihr über ihre Wangen. Das Haupt wurde ihr schwer, drei Tage und drei Nächte hatte sie ihre Augen nicht geschlossen, und nun schlief sie. Aber nur einen Augenblick; dann fuhr sie auf und zitterte vor Kälte: "Was ist das?" fragte sie und sah sich nach allen Seiten um. Aber der alte Mann war fort, und ihr kleines Kind war fort; er hatte es mit sich genommen. Hinten in der Ecke schnurrte und schnurrte die alte Uhr; das große Bleigewicht lief bis zum Fußboden hinab, bum und da stand auch die Uhr still.

Aber die arme Mutter lief zum Hause hinaus und rief nach ihrem Kinde.

Draußen, mitten im Schnee, saß eine Frau in langen, schwarzen Kleidern und sprach: "Der Tod ist in Deiner Stube gewesen; ich sah ihn mit Deinem kleinen Kinde davoneilen. Er geht schneller als der Wind, er bringt niemals zurück, was er genommen hat."

"Sage mir nur, welchen Weg er gegangen ist" sagte die Mutter. "Sag mir den Weg, dann werde ich ihn finden!"

"Ich weiß ihn" sagte die Frau in den schwarzen Kleidern; "aber ehe ich ihn Dir sage, mußt Du mir erst alle die Lieder singen, die Du Deinem Kinde vor gesungen hast. Ich liebe sie; ich habe sie schon früher gehört. Ich bin die Nacht und sah Deine Tränen, als Du sie sangst."

"Ich will sie singen, alle, aller" sagte die Mutter, "aber halt mich nicht auf, dass ich ihn einholen kann und mein Kind wiederfinde!"

Aber die Nacht saß stumm und still. Da rang die Mutter ihre Hände, sang und weinte, und es waren viele Lieder, aber noch mehr Tränen; und dann sagte die Nacht: "Geh nach rechts in den dunkeln Tannenwald, dorthin sah ich den Tod mit Deinem kleinen Kinde den Weg nehmen!"

Tief im Walde kreuzten sich die Wege, und sie wusste nicht, wo entlang sie gehen sollte. Da stand ein Dornenbusch, der hatte weder Blätter noch Blüten. Es war ja auch kalte Winterszeit, und Eiszapfen hingen an den Zweigen.

"Hast Du nicht den Tod mit meinem kleinen Kinde vorbeigehen sehen?"

"Ja," sagte der Dornenbusch, "aber ich sage Dir nicht, welchen Weg er eingeschlagen hat, wenn Du mich nicht vorher an Deinem Herzen aufwärmen willst. Ich friere sonst tot und werde ganz und gar zu Eis."

Und sie drückte den Dornenbusch an ihre Brust, so fest, er sollte ja gut aufgewärmt werden. Und die Dornen drangen tief in ihr Fleisch, und ihr Blut floss in großen Tropfen. Aber der Dornenbusch trieb frische, grüne Blätter und bekam Blüten in der kalten Winternacht. So warm war es an dem Herzen der betäubten Mutter. Und der Dornenbusch sagte ihr den Weg, den sie gehen musste.

Da kam sie an einen großen See, auf dem weder Schiff noch Boot war. Der See war noch nicht fest genug zugefroren, dass er sie hätte

tragen können, und auch nicht offen und seicht genug, dass sie ihn hätte durchwaten können. Und hinüber musste sie doch, wollte sie ihr Kind finden. Da legte sie sich nieder, um den See auszutrinken. Das war ja unmöglich für einen Menschen. Aber die betrübtete Mutter dachte, dass doch vielleicht ein Wunder geschehen würde.

"Nein, das geht nicht" sagte der See. "Lass uns beide lieber sehen, dass wir uns einigen. Ich liebe es, Perlen zu sammeln, und Deine Augen sind die zwei klarsten, die ich je gesehen habe. Willst Du sie für mich ausweinen, dann will ich Dich zu dem großen Treibhaus hinüber tragen, wo der Tod wohnt und Blumen und Bäume pflegt. Jedes von ihnen ist ein Menschenleben."

"O, was gäbe ich nicht, um zu meinem Kinde zu kommen!" sagte die vergräunte Mutter. Nun weinte sie noch mehr, und ihre Augen sanken nieder auf den Grund des Sees und wurden zwei kostbare Perlen. Der See aber hob die Mutter empor, als säße sie in einer Schaukel, und sie flog in einer einzigen Schwingung an die Küste auf der anderen Seite, wo ein meilenbreites, seltsames Haus stand. Man wusste nicht, war es ein Berg mit Wäldern und Höhlen, oder war es gezimmert. Aber die arme Mutter konnte es nicht sehen; sie hatte ja ihre Augen ausgeweint.

"Wo soll ich den Tod finden, der mit meinem kleinen Kinde fortgegangen ist" sagte sie.

"Er ist noch nicht gekommen!" sagte die alte Frau, die da ging und auf das große Treibhaus des Todes aufpassen sollte. "Wie hast Du hierher finden können, und wer hat Dir geholfen?"

"Der liebe Gott hat mir geholfen!" sagte sie, "er ist barmherzig, und das wirst Du auch sein. Wo kann ich mein kleines Kind finden?"

"Ja, ich kenne es nicht," sagte die Frau, "und Du kannst ja nicht sehen. - Viele Blumen und Bäume sind heute Nacht verwelkt. Der Tod wird gleich kommen und sie umpflanzen! Du weißt wohl, dass jeder Mensch seinen Lebensbaum hat oder seine Blume, je nachdem er nun beschaffen ist. Sie sehen aus wie andere Gewächse auch, aber sie haben Herzen, die schlagen. Kinderherzen können auch schlagen!

Horche danach, vielleicht kannst Du den Herzschlag Deines Kindes erkennen. Aber was gibst Du mir, wenn ich Dir sage, was Du noch mehr tun musst?"

"Ich habe nichts mehr zu geben," sagte die betrühte Mutter. "Aber ich will für Dich bis ans Ende der Welt gehen."

"Ja, da habe ich nichts zu suchen!" sagte die Frau, "aber Du kannst mir Dein langes, schwarzes Haar geben. Du weißt wohl selbst, dass es schön ist, und mir gefällt es. Du sollst mein weißes dafür haben, das ist doch immer etwas."

"Verlangst Du nicht mehr?" sagte sie. "Das gebe ich Dir mit Freuden." Und sie gab ihr schönes Haar und bekam das schneeweiße der Alten dafür.

Dann gingen sie in das große Treibhaus des Todes hinein, wo Blumen und Bäume wunderbar durcheinander wuchsen. Da standen feine Hyazinthen unter Glasglocken, und es standen baumstarke Pfingstrosen da. Es wuchsen Wasserpflanzen dort, einige ganz frisch, andere halbkrank. Wasserschlängen legten sich darauf, und schwarze Krebse kniffen sich im Stiele fest. Da standen herrliche Palmenbäume, Eichen und Platanen, da stand Petersilie und blühender Thymian. Jeder Baum und jede Blume hatte ihren Namen; jedes von ihnen war ja ein Menschenleben. Die Menschen lebten noch, einer in China, einer in Grönland, überall auf der Erde. Da gab es große Bäume in kleinen Töpfen, so dass sie ganz zusammengepresst und nahe daran waren, den Topf zu zersprengen. An manchen Stellen gab es auch kleine, schwache Blümchen in fetter Erde, mit Moos ringsherum und gehegt und gepflegt. Die betrühte Mutter beugte sich über alle die kleinsten Pflanzen und horchte auf jeden Schlag ihres Menschenherzens, und unter Millionen erkannten sie den ihres Kindes.

"Das ist es!" rief sie und streckte ihre Hand über einen kleinen blauen Krokus aus, der ganz krank nach der einen Seite hing.

"Rühre die Blume nicht an" sagte die alte Frau. "Aber stelle Dich hierher, und wenn dann der Tod kommt, den ich jeden Augenblick erwarte, so lass ihn die Pflanze nicht herausreißen; drohe ihm, dass Du

es mit den anderen Pflanzen ebenso machen würdest, dann wird er bange; denn er muss dem lieben Gott dafür Rechenschaft ablegen. Keine darf herausgerissen werden ohne seine Erlaubnis."

Mit einem Male sauste es eiskalt durch den Saal, und die blinde Mutter merkte, dass es der Tod war, der kam.

"Wie hast Du den Weg hierher finden können?" fragte er. "Wie konntest Du schneller hierher kommen als ich?"

"Ich bin eine Mutter!" sagte sie.

Und der Tod streckte seine lange Hand aus nach der kleinen, feinen Blume; sie aber hielt ihre Hände so fest darum gelegt, so dicht und doch so besorgt, dass sie eins der Blättchen berühren könne. Da blies der Tod auf ihre Hände, und sie fühlte, dass dies kälter war als der kalte Wind, und ihre Hände fielen matt nieder.

"Du kannst gegen mich nichts ausrichten" sagte der Tod.

"Aber der liebe Gott kann es!" sagte sie.

"Ich tue nur nach seinem Willen!" sagte der Tod, "ich bin sein Gärtner. Ich nehme alle seine Blumen und Bäume und pflanze sie in den großen Paradiesgarten, in das unbekannte Land. Aber wie sie dort wachsen und wie es dort ist, darf ich Dir nicht sagen!"

"Gib mir mein Kind zurück!" sagte die Mutter und weinte und bat. Mit einem Male griff sie mit beiden Händen nach zwei anderen schönen Blumen und rief dem Tod zu: "Ich reiße alle Deine Blumen aus; denn ich bin in Verzweiflung!"

"Rühre sie nicht an!" sagte der Tod. "Du sagst, dass Du so unglücklich bist, und nun willst Du eine andere Mutter ebenso unglücklich machen - ?"

"Eine andere Mutter!" sagte die arme Frau und ließ beide Blumen fahren.

"Da hast Du Deine Augen," sagte der Tod; "ich habe sie aus dem See gefischt, sie leuchteten so hell. Ich wusste nicht, dass es Deine waren. Nimm sie wieder. Sie sind jetzt klarer als früher. Sieh dann hinab in den tiefen Brunnen hier daneben. Ich werde Dir die Namen der beiden Blumen sagen, die Du ausreißen wolltest, und Du wirst ihre ganze

Zukunft sehen, ihr ganzes Menschenleben, wirst sehen, was Du zerstören und vernichten wolltest!"

Und sie sah in den Brunnen hinab. Es war eine Glückseligkeit darin zu sehen, wie das eine Kind ein Segen für die ganze Welt wurde, und es war zu sehen, wie viel Glück und Freude es rings um sich verbreitete. Und sie sah des anderen Leben, und es war voller Sorge und Not, voller Kummer und Elend.

"Beides ist Gottes Wille!" sagte der Tod.

"Welches von ihnen ist die Blume des Unglücks, und welches die des Segens?" fragte sie.

"Das sage ich Dir nicht," sprach der Tod. "Aber das sollst Du von mir erfahren, dass die eine Blume die Deines eigenen Kindes war, es war Deines Kindes Schicksal, was Du sahst, Deines eigenen Kindes Zukunft."

Da schrie die Mutter vor Schrecken: "Welches von ihnen war mein Kind? Sage mir das! Rette das Unschuldige! Rette mein Kind vor all dem Elend. Trag es lieber fort! Trage es zu Gottes Reich. Vergiss meine Tränen, vergiss meine Bitten und alles, was ich gesagt oder getan habe."

"Ich verstehe Dich nicht" sagte der Tod. "Willst Du Dein Kind zurückhaben, oder soll ich mit ihm dorthin gehen, wovon niemand weiß?"

Da rang die Mutter ihre Hände, fiel auf ihre Knie und bat den lieben Gott: "Erhöre mich nicht, wenn ich gegen Deinen Willen bitte, der der beste ist. Erhöre mich nicht! Erhöre mich nicht!"

Und sie neigte ihr Haupt auf ihre Brust.

Der Tod aber ging mit ihrem Kinde in das unbekannte Land.

Gadis Yahudi

Di antara anak-anak lain di sekolah rakyat miskin, terdapat juga seorang gadis Yahudi yang cerdas dan baik, dia paling gesit diantara yang lain, tapi pada sebuah mata pelajaran ia tidak dapat mengikutinya, dan itu adalah pelajaran agama, karena dia berada di sekolah kristen. mereka memperbolehkan ia mempelajari buku geografi atau menyelesaikan tugas perhitungan, tapi dilakukan segera. Sebuah buku yang terbuka di depannya tapi ia tidak membacanya, dia duduk dan mendengarkan, gurunya segera sadar, bahwa ia mengikuti kata-katanya, hampir seperti tidak ada anak-anak lain.

"Baca bukumu!" katanya dengan lembut dan serius, tapi dia memandangnya dengan matanya hitam yang bersinar dan ketika guru bertanya dia tahu jawabannya dengan baik dari pada yang lain. Dia sudah mendengar, mengerti dan mengingat dengan baik. Ayahnya seorang miskin, dan patuh; dia telah memilih ketika ia mempercayakan anaknya menuntut ilmu di sekolah, bahwa dia tidak boleh di intruksikan untuk diajarkan iman kristen. Dia boleh pergi meninggalkan pelajaran dan bagi yang lain itu sangat mengganggu semangat dengan sedikit berfikir dan perasaan dia tidak diberi hak, jadi dia tinggal tapi ini tidak dapat berlangsung lama

sang guru pergi menghadap ayahnya dan berkata kepadanya dia harus mengambil anaknya dari sekolah atau mengijinkannya menjadi kristen. "saya tidak dapat menahan ketika melihat matanya yang berapi-api, kehangatan dan jiwanya yang haus akan kata-kata injil" kata gurunya. sang ayah menangis: "saya sendiri hanya mengetahui sedikit tentang agama kami, tapi ibunya adalah perempuan israel yang kokoh dan kuat dalam imannya dan kepadanya aku telah berjanji di ranjang kematiannya, bahwa anak kami tidak boleh dibaptis Kristen; saya harus menepati janji itu, buat saya itu seperti perjanjian dengan Tuhan dan gadis yahudi kecil di bawa keluar dari sekolah kristen

tahun telah berlalu di salah satu kota terkecil di Yutland di rumah seorang borjuis, seorang gadis miskin yang beragama Yahudi bekerja, itu adalah Sarah. Rambutnya yang hitam seperti kayu, mata nya yang gelap dan penuh sinar serta cemerlang seperti gadis timur. Ekspresi gadis dewasa juga sama seperti pada waktu ia masih kecil dan duduk di bangku sekolah mendengarkan dengan tatapan termenung.

setiap hari minggu terdengar dari gereja suara orgen dan nyanyian jemaat mengiringi, bunyinya terdengar dari jalan sampai di depan rumah tempat gadis Yahudi bekerja, setia dan rajin dengan pekerjaannya, ingatlah hari sabat dan kuduskanlah, itu aturan mereka, tapi hari sabat bagi orang Kristen adalah hari kerja dan dia dapat melakukan itu dalam hati hatinya dan rasanya itu saja tidak cukup. Tapi apakah ada hari dan jam di hadapan Tuhan. Pikiran ini terbangun dari dalam jiwa, pada hari minggu tidak mengganggu jam doa bagi orang Kristen, bunyi desakan orgen dan nyanyian saleh masyarakat, terdengar sampai ke dalam dapurnya. Dan dirinya mejadikan kudus dan tenang ditempat ini , ia membaca perjanjian lama, harta kepunyaan. Apa yang dikatakan ayah dan gurunya padanya, ketika ia diambil dari sekolah Kristen, bahwa ayahnya telah berjanji kepada ibunya di ranjang kematian, Sara tidak boleh menjadi Kristen dan tidak boleh menyangkal iman ayahnya, telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwanya. Perjanjian baru itu tertutup dan harus terus terletak begitu, dan di sana juga ia tahu banyak, dari situ ia teringat masa kecilnya yang bersinar. Suatu malam ia duduk di pojok, dan mendengar tuan rumah membaca denga keras, itu bukan injil, itu berasal dari sebuah buku tua yang dibacakan. Dia mendengar. Itu adalah seorang ksatria hongaria, ia dulunya tertangkap oleh pasukan turki, yang menganggapnya bodoh, dia di pukul dengan cambuk, ditertawakan, kelaparan dan menderit.

istri ksatria menjual semua perhiasannya, menggadaikan kastil dan negara, bersama teman-temannya menggalang dana bersama, dan

mendapatkan jumlah luar biasa besarnya. Tebusan itu di berhasil dibawa dan dia dibebaskan dari perbudakan dan penghinaan. Dengan kesakitan dan penderitaan ia kembali ke kampung halamannya, tapi panggilan untuk melawan musuh-musuh orang kristen terdengar lagi. Si Penderita mendengar hal itu dan ia menjadi tidak tenang, ia mengikuti perang itu, darah mengalir di pipinya, kekuatannya tampak kembali, dan dia pergi untuk kemenangan. Pasukan yang mencambuknya, menertawakannya, dan membuatnya menderita, sekarang ada dalam tahanan, dan dia menjadi pemimpinnya. Namun beberapa jam berikut datang seorang ksatria dan bertanya kepada tahanan: "kamu pikir, apa yang kamu tunggu?"

"saya tahu itu" jawab si orang Turki, "pembalasan"

"ya, pembalasan orang kristen, kata Ksatria, kekristenan memerintahkan kita untuk mengampuni musuh-musuh kita, untuk mengasihi sesama kita. Tuhan adalah kasih, kembali kerumahmu dengan damai, ke orang-orang yang anda cintai, menjadi lembut dan baik terhadap penderitaan.

tahanan menangis ." bagaimana saya bisa percaya itu, bahwa semua penyiksaan dan menyiksa ada pada diri saya. Haruskah saya mengambil racun dan meminumnya, sehingga beberapa jam berikut saya mati. Saya harus mati, tidak ada bantuan, tapi sebelum saya mati, saya harusewartakan ajaran tentang kasih dan anugerah tersebut, besar dan ilahi! Biarkan aku mati dalam ajaran ini. Mati sebagai orang kristen." Dan permintaannya terkabul.

itu cerita legenda yang dibacakan, dan semua mendengar dan mengikutinya dengan semangat. Tetapi yang paling hidup di penuh tekanan adalah pembantu yang duduk di pojok, dia adalah gadis Yahudi Sara. Air mata keluar dari matanya yang hitam seperti batu bara. Dia duduk di sana seperti masa kecilnya, dimana ia duduk di bangku sekolah dan menerima firman Tuhan yang besar. Air mata bergulir di pipinya.

"jangan biarkan anak saya menjadi Kristen!" itu kata-kata terakhir sang ibu di ranjang kematiannya. Kata-kata ini terus berdentung di dalam jiwa, bersamaan dengan kata-kata hukum:" hormati ayah dan ibumu."

saya bukan Kristen. Mereka memanggil saya gadis Yahudi. Anak-anak tetangga berteriak mengejekku begitu. Pada hari minggu lalu, ketika saya berdiri di depan pintu gereja dan melihat ke dalam, bagaimana altar di hiasi dengan lilin dan jemaat bernyayi. Sejak waktu sekolah sampai sekarang, ajaran Kristen seperti sinar matahari, bahkan jika saya menutup mata, menembus hati saya. Tapi, ibu, saya tidak ingin menyakitimu di kubur. Saya tidak akan mengingkari janji yang ayah berikan padamu. Saya tidak akan membaca kitab Kristen, saya mempunyai Tuhan dari ayah saya. Tempat saya menyandarkan kepala.

Tahun berlalu. tuan rumah meninggal, ibu pemilik rumah berperilaku tidak baik, ia tidak memerlukan pembantu.

Tapi Sara tidak meninggalkannya, dia dulu menolong di saat darurat, dia menjaga hubungan itu. Hingga larut malam ia bekerja dan membuat roti dengan tangannya di rumah.

Dia tidak memiliki keluarga, tidak ada keluarga yang merawatnya, dan perempuan itu, hari demi hari semakin lemah dan bebaring di tempat tidur, Sara terjaga, merawatnya, bekerja dengan lembut dan saleh, sebuah anugerah untuk rumah miskin

"di sana ada alkitab" kata pasien. " bacakan untukku sesuatu sepanjang malam ini, saya merindukan kehangatan untuk mendengarkan firman Tuhan."

sara menunduk; tanganya terlipat dengan alkitab, dibuka dan dibaca untuk orang sakit

sesekali ia menangis, tapi matanya menjadi jernih, dan jiwanya menjadi terang. " ibu, anakmu tidak akan di babtis Kristen, tidak berada dalam komunitas mereka. Dan di bumi ini kita tetap satu, tapi di luar sana menjadi satu dengan Tuhan adalah sesuatu yang besar.

dia memimpin kita setelah kematian, dia membanjiri dunia, dan membuat mereka haus untuk menyegarkan. Saya mengerti dan tahu diri, bagaimana hal itu terjadi. Melalui dia dan di dalam dia: Kristus"

Dan dia gemetar pada saat menyebut nama-Nya yang kudus, dia menjadi kuat melalui baptisan api, ketika fisiknya di pakai. Dan bersamaan dengan itu ia jatuh seperti pasien yang di rawatnya.

"sara yang malang" kata orang, dia bekerja terlalu banyak dan terjaga sepanjang malam.

Di rumah miskin dia sakit, disana juga ia meninggal dan dikuburkan , tapi tidak dikuburan kristen. Di sana tidak ada tempat bagi gadis yahudi, tidak kuburan tanpa tembok dan matahari Tuhan turun menyinari kuburan gadis yahudi, lagu-lagu gereja dan mazmur di terdengar di atas kubur sang gadis, ada pembaptisan olehnya, dan berkata kepada anak itu: yohanes membaptis dengan air, tapi kamu pantas untuk dibaptis dengan roh kudus.

Kisah Seorang Ibu

Seorang ibu duduk dengan anaknya yang kecil
 dia sangat sedih dan sangat ketakutan, jika anaknya mati
 dia sangat pucat ke dua mata kecilnya sudah tertutup
 napasnya sangat pelan, hanya sekali-kali menarik desahan panjang, dan
 si ibu selalu tampak khawatir pada si kecil
 ada yang mengetuk pintu, dan datang masuk seorang lelaki tua, dia
 tampak seperti terselubung selimut kulit kuda, karena dia melakukannya
 untuk kehangatan, ; ya itu karena musim dingin. Diluar situasi
 diselubungi es dan salju, dan angin betiup, membelah wajah.
 lelaki tua itu gemetar kedinginan, dan di saat anak kecil tertidur, ibu
 pergi dan meletakkan bir di panci kecil, untuk menghangatkannya.
 Lelaki tua duduk dan menggoyang anak itu, dan ibu duduk di kursi
 dekatnya, ia melihat anaknya yang sakit, menarik nafas panjang dan
 mengangkat tangan si kecil ke atas
 "tidakkah kamu percaya, bahwa saya menjaganya?" tanya nya. "Tuhan
 yang terkasih tidak boleh mengambilnya dariku
 dan lelaki tua itu,-adalah kematian itu sediri-menganguk begitu aneh,
 itu bisa berarti ya dan tidak. Dan sang ibu kembali melihat anaknya dan
 air mata mengalir di pipinya. Yang menjadi berat , tiga hari tiga malam
 dia tidak menutup mata, dan sekarang ia tertidur.
 tapi hanya sesaat; kemudian ia merasa menggigil kedinginan: " apa itu?"
 ia bertanya dan melihat ke semua penjuru. Tapi orang tua itu sudah
 tidak ada dan anaknya yang kecil juga tidak di sana, dia telah
 membawanya pergi. Di belakang pojok jam tua berbunyi dan berbunyi;
 dia terjatuh ke lantai, dan jam itu tetap pun berhenti.
 tapi ibu malang itu berlari keluar dari rumah, dan berteriak memanggil
 anaknya. Diluar di tengah salju duduk seorang wanita tua dengan baju
 hitam dan berbicara: " kematian itu ada di ruanganmu tadi, saya
 melihat ia berangkat dengan anak kecilmu. Dia berjalan lebih cepat dari
 angin. Dia tidak akan membawa kembali apa yang di ambilnya

"katakan padaku, jalan mana yang ia lalui" kata sang ibu, "katakan padaku jalannya, sehingga saya bisa menemukannya".

"saya tahu" kata perempuan dengan baju hitam; " tapi sebelum saya mengatakannya padamu, kamu harus menyayikan semua lagu yang kamu nyanyikan untuk anakmu. Saya sudah mendengar semuanya, saya adalah malam, dan melihat air matamu, ketika kamu menyanyi

"saya akan menyanyikan semuanya, semua," kata ibu, "tapi jangan menahan saya untuk mengejarnya dan menemukan lagi anak saya

tapi sang malam hanya tetap duduk diam dan tenang. Sang ibu meremas tangannya dan bernyanyi dan menangis. Dan sudah banyak nyanyian, tapi lebih banyak air mata. Dan kemudian sang malam berkata: " jalan terus ke kanan, di dalam hutan pinus yang gelap. Di sana saya melihat kematian dengan anakmu yang kecil mengambil jalan itu

jauh di dalam hutan ia berjalan dan ia tidak tahu sejauh mana ia akan berjalan. Di sana berdiri sebuah semak belukar, dia tidak mempunyai bunga dan tangkai. Ya, itu karena musim dingin, dan batang es menggantung di batangnya

"apakah kamu melihat kematian dengan seorang anak kecil lewat?"

"ya,kata semak belukar," tapi saya tidak akan mengatakannya padamu, jalan mana yang ia lewati, sebelum kamu menghangatkanku di hatimu, saya hampir mati dan membeku seperti es.

dan dia menekan semak belukar di dadanya, dia menjadi baik setelah dihangatkan, dan duri semak belukar menembus dagingnya, darahnya mengalir, tapi semak belukar menjadi segar dan mendapatkan daun dan bunga di kedinginan di malam natal. Sangat hangat di dada perempuan malang itu. Dan semak belukar mengatakan jalan yang harus ia lewati.

Di sana ia datang di sebuah danau besar, tidak ada kapal juga perahu. Danau itu tidak cukup beku, untuk dapat ia lewati. Dan tidak terbuka dan dangkal, sehingga ia tidak bsa menyeberangnya. Dan dia harus menyeberang karena ia ingin menemukan anaknya. Di sana ia ingin berbaring dan meminum semua air danau . tapi itu tidak mungkin bagi manusia. tapi ibu yang malang itu berpikir, bahwa mungkin akan ada keajaiban terjadi.

"tidak, itu tidak mungkin" kata danau. Mari kita berdua melihat baik-baik, bahwa kita satu. Saya sangat suka mengumpulkan mutiara, dan matamu adalah dua mutiara yang jernih yang pernah saya lihat. maukah kamu menangis untukku, dan aku akan memberikanmu, rumah kaca yang besar untuk di pakai menyeberang. Dimana kematian tinggal dan bunga dan pohon tumbuh. Sebagian dari mereka adalah hidup manusia

oh apa yang tidak saya berikan, untuk mendapatkan anak saya,!" kata ibu yang letih itu, lalu ia menangis lebih banyak, dan matanya menatap ke dasar danau dan menjadi dua mutiara yang berharga, Danau mengangkat ibu ke atas, duduk di ayunan, dan terbang ke sisi pantai yang berbeda, dimana bermil-mil rumah aneh berdiri.

orang tidak tahu, disana ada gunung dengan hutan dan gua, atau bagaimana itu dibangun. Tapi ibu yang miskin tidak dapat melihat, dia tidak mempunyai ke dua mata lagi.

"dimana saya bisa menemukan kematian yang pergi dengan anak saya" tanya nya

"dia belum datang!" kata perempuan tua, dia pergi kerumah kaca untuk merawatnya, bagaimana kamu bisa menemukannya di sini, siapa yang menolongmu?

"Tuhan yang terkasi telah menolongku!" katanya, " dia pengasih dan begitu juga denganmu. Di mana saya bisa menemukan anak kecil saya?"

"ya, saya tidak mengenalnya," kata perempuan itu, "dan kamu tidak dapat melihat, hari ini banyak bunga dan pohon layu pada malam hari kematian akan segera datang dan menanamnya kembali! kamu tahu betul, bahwa msing-masing orang mempunyai pohon kehidupan atau bunganya, masing-masing diciptakan menurut itu mereka tampak juga seperti itu tapi mereka punya jantung, yang berdetak. Jantung seorang anak dapat juga berdetak! Menunduklah mungkin kamu bisa mengenal detak jantung anakmu. Tapi apa yang akan kamu berikan kepadaku, jika saya mengatakannya padamu, apa lagi yang harus kamu lakukan?

saya yidak mempunyai apa-apa lagi utuk di beri, " kata wanita malang itu." Tapi saya akan pergi keujung bumi untukmu

" ya, di sana saya tidak mencari apa-apa!" kata wanita itu," tapi kamu kamu bisa memberikanku rambut panjangmu yang hitam. Kamu tahu betul, bahwa itu indah. Dan saya menyukainya. Kamu bisa mendapatkan rambut putihku, itu selalu akan menjadi sesuatu." Tidak ada tuntutan lagi?", tanyanya

"saya akan memberikan kepada anda dengan senang hati." Dan dia memberikan rambutnya yang indah dan mendapatkan rambut putih sang nenek.

kemudian mereka pergi dengan rumah kaca di tempat kematian, dimana pohon dan bunga ajaib tumbuh, ada gondok halus, di bawah lonceng kaca, dan semak kuat dengan bunga pfiing. Di sana juga tumbuh tanaman air yang lain yang cukup segar, yang lainnya agak tidak segar. Ular air berada di atasnya, dan kepiting hitam menjepit batang dengan kencang, disana ada pohon palem dan pohon eik platanus, juga petersili dan timian yang berbunga. Masing masing bunga dan pohon mempunyai nama, beberapa dari mereka dulunya adalah kehidupan manusia. orang-orang itu hidup juga di China, beberapa di Greenland, diseluruh dunia. Di sana ada pohon besar dalam pot yang kecil, tertekan dan hampir memecahkan pot itu. Di beberapa bagian lain ada bunga kecil yang layu, ditanah yang subur, dengan tanah yang tebal dan dikelilingi oleh lumut disekitarnya. Ibu yang malang menunduk ke semua tanaman, dan mendengar detak jantung manusia, dan dari jutaan ia mengenal anaknya.

itu dia! Teriaknya, dan mengulurkan tangan kearah crokos kecil kebiruan. Yang aga sakit dan tergantung di sisi

jangan menyentuh bunga itu, kata perempuan tua itu, tapi letakakn dia di sini, dan jika kematian datang. Sesaat kita menunggu dan jangan biarkan ia memetikanya, ancam saja, bahwa kamu bisa membuat tanaman lain seperti itu juga, dan dia takut; karena itu dia harus memberikan pertanggungjawaban pada Tuhan yang Maha Kasih untuk itu. Tidak ada yang dapat merobek tanpa ijinnya.

tiba-tiba angin sangat kencang, kemudian si ibu buta ini merasa bahwa kematian datang.

bagaimana kamu bisa menemukan jalan ke sini? Tanyanya, "bagaimana kamu bisa datang lebih cepat dari aku?"

"saya adalah seorang ibu!"katanya

kematian menarik tanganya ke bunga kecil yang lembut,tapi ibu itu memegang tempat itu dengan rapat sehingga ia dapat menyentuh daun, kematian meniup tangan sang ibu, sehingga ia merasa dinginya melebihi angin di musim dingin, dan tangannya jatuh tak berdaya.

"kamu tidak bisa berbuat apa-apa melawanku", kata kematian tapi Tuhan yang terkasih bisa melakukan itu" katanya

"saya hanya menurut kehendak-Nya!" kata kematian, " saya adalah tukang kebun-Nya.

saya mengambil semua pohon dan bunga dan menanamnya di kebun surga yang besar, itu di tempat yang tidak di kenal. Tetapi bagaimana mereka tumbuh dan bagaimana di sana , saya tidak bisa mengatakannya padamu

"Berikan anak saya kembali, !"kata sang ibu memohon dan menangis. Beberapa saat dia meraih bunga yang cantik dengan kedua tanganya, dan berteriak kepada kematian:" saya akan merobek semua bunga anda, ; karena saya putus asa."! Jangan sentuh itu!" kata kematian, " kamu mengatakan , bahwa kamu tidak beruntung, dan sekarang kamu kana membuat ibu-ibu lain sama denganmu?

ibu yang lain! Kata ibu miskin dan melepas kedua bunga dan pergi. " di sana matamu, " kata kematian, " saya sudah menari keatas dari dalam danau, mereka begitu cerah bersinar,saya tidak tahu, kalau itu milikmu. Ambillah. Sekarang dia lebih jernih, lihat ke dalam sumur, saya akan mengatakan nama-nama dari kedua bunga itu, yang ingin anda bawa, dan kamu akan melihat masa depan, sepanjang kehidupan manusia, kamu akan melihat, apa yang akan kamu ingin rusak dan hancurkan!" dan dia melihat ke dalam sumur. Dia melihat kebahagiaan dari sana, bagaimana satu anak merupakan merupakan berkat bagi seluruh dunia, dan dia juga melihat betapa banyak kebahagiaan dan sukacita, dia juga melihat

kehidupan lain penuh kekhawatiran dan kesusahan, penuh kesedihan dan kesengsaraan,

keduanya adalah kehendak Tuhan " kata kematian

yang mana dari mereka yang merupakan bunga petaka dan bunga yang membawa berkah?" tanyanya

"saya tidak bisa mengatakan itu padamu, "kata sang kematian. Tapi kamu harus tahu itu dariku, bahwa satu dari bunga itu adalah anakmu, itu adalah takdir anak anda, apa yang kamu sudah lihat adalah masa depan anakmu

(kemudian ibu menjerit ketakutan:" mana dari mereka yang adalah anak saya, katakan padaku, ! Tolonglah yang tidak bersalah! Selamatkan anak saya dari kesengsaraan, membawanya pergi, membawanya ke kerajaan Tuhan, lupakan kesedihan saya, lupakan permohonan saya, dan semua yang saya sudah katakan dan lakukan.

"saya tidak memahamimu" kata kematian. "apakah kamu ingin mengambil anakmu kembali atau bolehkah saya membawanya, dimana tidak ada yang tahu?

kemudian ibu meremas tanganya, jatuh berlutut dan berdoa pada Tuhan:

jangan kabulkan permohonan saya, jika saya melawan kehendakmu yang terbaik jangan jawab saya!jangan jawab saya!" dan dia menundukan kepala di dadanya. Kematian pergi dengan anaknya di negara yang tidak diketahui.

LAMPIRAN III

BIOGRAFI HANS CHRISTIAN ANDERSEN

LAMPIRAN 3: BIOGRAFI HANS CHRISTIAN ANDERSEN

Hans Christian Andersen atau yang lebih populer dengan sebutan H.C. Andersen (HCA), lahir pada tanggal 2 april 1805 di kawasan kumuh kota Odensee, Denmark. Ayah H.C.Andersen adalah seorang pembuat sepatu yang miskin dan ibunya adalah seorang buruh cuci. Hans kecil tumbuh di lingkungan yang miskin. Walau tumbuh di lingkungan yang miskin dan kumuh serta tidak mengenal bangku sekolah, sejak kecil Hans sudah terbiasa mendengar cerita-cerita dan dongeng serta pertunjukan-pertunjukan. Ibunya adalah seorang yang sangat menyukai cerita-cerita rakyat dan ayahnya yang juga pecinta sastra sering mengajak Hans menonton pertunjukan sandiwara. H.C.Andersen bahkan pernah menulis dalam autobiografinya "*The True Story Of My Life*" yang terbit pada tahun 1846, bagaimana sosok ayahnya yang ikut andil dalam membentuk pribadinya sebagai seorang pecinta sastra. "ayah memuaskan dahagaku. Ia seolah hidup hanya untukku. Setiap minggu ia membuatkan gambar-gambar dan membacakan cerita-cerita dongeng, hanya pada saat inilah aku melihat ia begitu riang, karena sesungguhnya ia tak pernah bahagia dalam kehidupannya sebagai pengrajin sepatu"

Pada tahun 1816 ayah H.C.Andersen meninggal dunia. Sikap dan pengalaman dari orang tua itulah yang membuat H.C.Andersen tertarik dengan dunia mainan, cerita, dan sandiwara. Setelah ayahnya meninggal, H.C.Andersen sempat mengenyam pendidikan formal, berbekal dengan pengetahuan yang diperoleh, ia juga sempat bekerja serabutan di sebuah pabrik rokok, magang di sebuah penjahit dan sempat pula bekerja sebagai penenun. Ia terpaksa memburuh

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada tahun 1819 ia pindah menuju ibukota Denmark, Kopenhagen. Di sana ia berharap untuk menjadi seorang aktor, penyanyi atau penari. Tiga tahun di kota itu ia jalani masa-masa sulitnya. Awalnya H.C.Andersen sempat bergabung dengan Royal Theater , namun seiring perkembangan usianya suaranya mulai berubah karena pubertas ia pun meninggalkan panggung theater. Hans merasa ia lebih pantas menjadi penyair dan penulis. Ia pun mencoba peruntungannya namun sayang, semua karyanya di tolak di mana-mana.

Pada masa sulit itulah ia bertemu dengan raja Denmark, Frederik IV, yang kemudian tertarik dengan penampilan Hans muda. Ia kemudian mengirim Hans untuk bersekolah di sebuah sekolah bahasa di Slagelse dan Elsinore, ia sempat menerbitkan jilid pertama karyanya yang berjudul “ The Gost at Palnatoke’s Grove ” pada tahun 1822. Hans adalah pribadi yang sensitive dan sulit ditebak. Ia bahkan tidak begitu menyukai bangku sekolah yang menurutnya adalah masa-masa suram dan gelap baginya. Ia tidak merasa nyaman berada diantara siswa yang berusia 6 tahun lebih mudah darinya, akan tetapi Hans berhasil menyelesaikan sekolah bahasanya yang selanjutnya pada tahun 1829 Andersen melanjutkan studi ke Universitas Kopenhagen, salah seorang direktur Royal Theater, Jonas Collin yang memaksa Andersen untuk melanjutkan studi dan dia pula yang membiayai.

Selesai kuliah pada tahun 1828 Hans menulis kisah perjalanannya yang berjudul *Fodreise fra Holmens Kanal Til Ostpynten ag Amager* (berjalan kaki dari Holmen ke titik Timur Amager) kisah ini disambut luar biasa. Hans menggarap ceritanya dengan meminjam gaya penulisan E.T.A Hoffmann seorang

pengarang roman asal Jerman. Sejak saat itu puisi karya H.C.Andersen yang berjudul “The Dying Child” diterbitkan oleh sebuah jurnal sastra di Kopenhagen. Pada tahun 1829, Royal Theater juga mementaskan drama music karya H.C Andersen

Andersen juga sempat menuangkan kisah pribadinya dalam kumpulan puisi berjudul “ *Phantasier og Skisser*” pada saat jatuh cinta kepada Riborg Voigt, sayang cintanya ditolak. Cintanya tidak bersambut karena perempuan itu menikah dengan laki-laki lain. “aku benar-benar ingin mati saja” ujarnya kepada Edvard anak laki-laki Jonas Collin. Saat itu secara tidak sadar ia mengemakan melankolis ala Goethe dalam “The Sorrow of Young Werther” meskipun ia tidak pernah bertemu Goethe, penyair Jerman Goethe masih hidup ketika Hans berkelana. Ia berkelana ke Perancis, Swedia, Spanyol, Portugal dibiayai oleh raja Frederik hingga 1833. Berbagai kunjungan itu menghasilkan setumpuk kisah perjalanan, Ia bertemu Victor Hugo, Alexander Dumas, Heinrich Heine dan Balzac, di tengah perjalanan panjang ini pula ia sempat menyelesaikan penulisan “ Agnette an the Merman”

Pada awal 1835 novel pertama Andersen meraih sukses besar. Sebagai novelis ia membuat terobosan besar lewat “The Imprpvisator” karya yang ditulisnya pada tahun yang sama. Cerita yang mengambil seting Italia ini, mencerminkan kisah hidupnya sendiri, melukiskan upaya seorang anak miskin yang masuk ke dalam pergaulan masyarakat. Sampai akhir hayatnya novel ini paling sering di baca oleh orang-orang. Setelah menerbitkan novel pertamanya masa-masa suram Hans mulai berangsur berubah, ia juga menulis 7 cerita

dongeng yang disusun jauh hari sebelumnya pada tahun 1835 yang berbentuk buku saku berharga murah “*Fairy Tales and Story*” digarapnya dalam kurun waktu 1836-1872. Serial yang kebanyakan terbit pada hari natal tidak hanya kisah-kisah yang dibuat olehnya, ia juga mengungkap kembali serial anak-anak yang selalu didengar di masa kecilnya. Sepanjang hayatnya ia menulis 156 cerita. Dari jumlah itu, 12 dongeng ditulisnya berdasarkan bahasa Denmark selebihnya cerita khayali, yang lahir dari buah pikirannya sendiri.

Dua cerita yang sangat tersohor adalah “ The Little Mermaid dan The Emperor’s New Clothes diterbitkan pada tahun 1837. Tujuh dongeng lainnya little ugli Dukling, The Tinderbox, Little Claus and Big Claus, Princes and The Pea, The Snow Queen, The Nighttingale, dan The Steadfast Tin Soldier” juga dikenal di seluruh belahan dunia. Lewat karya-karyanya H.C.Andersen dinilai menerobos pagar-pagar baku yang dianut pengarang masa itu. Ia menampilkan cerita dengan menyampaikan pesan tanpa bersifat menggurui. Hal ini terlihat dalam kisah-kisah dongengnya. Pembaca diberikan kesempatan untuk menginterpretasikan sendiri maksud dan isi dari dongengnya. Banyak cerita H.C.Andersen memandang penderitaan dari perspektif iman. Pelaku cerita bisa mencari dan menemukan hikmah dari musibah. Tuhan bisa menjadikan suatu kegagalan sebagai sebuah pembelajaran yang membuat kita lebih kreatif dan dinamis. Dongeng karya H.C.Andersen berisi pesan moral yang sangat universal sehingga tidak mengherankan dongengnya sudah diterjemahkan dalam 147 bahasa.

Pada tahun 1872 Andersen jatuh sakit penyakit menggorogoti tubuhnya yang kurus. Selama 3 tahun ia terbaring lemah di Kopenhagen dan kemudian

wafat pada 4 agustus 1874. Hans Christian Andersen mendapat kehormatan sebagai bapak pendongeng dan diperingati setiap tanggal 2 april.

Karya-karya H.C.Andersen:

- „Das Feuerzeug“
- „Der kleine Klaus und der große Klaus“
- „Die Prinzessin auf der Erbse“
- „Die Blumen der kleinen Ida“
- „Däumelinchen“
- „Der Reisekamerad“
- „Die kleine Meerjungfrau“
- „Des Kaisers neue Kleider“
- „Die Galoschen des Glücks“
- „Das Gänseblümchen“
- „Der standhafte Zinnsoldat“
- „Die wilden Schwäne“
- „Der Garten des Paradieses“
- „Der fliegende Koffer“
- „Die Störche“
- „Ole Lukøje“
- „Der Schweinehirt“
- „Der Buchweizen“
- „Der Engel“
- „Die Nachtigall“
- „Die Brautleute“
- „Das hässliche Entlein“
- „Der Tannenbaum“
- „Die Schneekönigin“
- „Mutter Holunder“
- „Die Stopfnadel“
- „Die alte Kirchenglocke“
- „Erlenhügel“
- „Die roten Schuhe“
- „Der Springer“
- „Die Hirtin und der Schornsteinfeger“
- „Holger Danske“
- „Das kleine Mädchen mit den Schwefelhölzern“
- „Die Nachbarsfamilien“
- „Der kleine Tuk“
- „Der Schatten“
- „Das alte Haus“
- „Der Wassertropfen“
- „Die glückliche Familie“
- „Die Geschichte von einer Mutter“

- „Der Kragen“
- „Unterschiede müssen sein“
- „Die schönste Rose der Welt“
- „Die Geschichte des Jahres“
- „Es ist ganz gewiß“
- „Das Schwanennest“
- „Herzeleid“
- „Alles an seinen rechten Platz“
- „Das Heinzelmännchen beim Speckhöker“
- „Unter dem Weidenbaum“
- „Fünf aus einer Erbsenschote“
- „Sie taugte nichts“
- „Zwei Jungfern“
- „Am äußersten Meer“
- „Das Geldschwein“
- „Ib und die kleine Christine“
- „Töpel-Hans“
- „Der Flaschenhals“
- „Suppe von einem Wurstspeiler“
- „Etwas“
- „Der letzte Traum der alten Eiche“
- „Die Tochter des Schlammkönigs“
- „Die Schnelläufer“
- „Die Glockentiefe“
- „Der Wind erzählt von Waldemar Daae und seinen Töchtern“
- „Kindergeschwätz“
- „Ein Stück Perlenschnur“
- „Das Kind im Grabe“
- „Der Hofhahn und der Wetterhahn“
- „Eine Geschichte aus den Dünen“
- „Der Mistkäfer“
- „Was Vater tut, ist immer recht“
- „Der Schneemann“
- „Die Eisjungfrau“
- „Der Schmetterling“
- „Der Bischof auf Børglum und seine Sippe“
- „In der Kinderstube“
- „Die Teekanne“
- „Das Heinzelmännchen und die Madam“
- „Verwahrt ist nicht vergessen“
- „Der Sohn des Pförtners“
- „Des Paten Bilderbuch“
- „Die Lumpen“
- „Was die Distel erlebte“
- „Die Wochentage“
- „Der Gärtner und die Herrschaft“
- „Der Krüppel“
- „Griechenland und der Orient – eine märchenhafte Reise“
- Das Judenmädchen
http://www.hekaya.de/txt.hx/das-judenmaedchen--maerchen--andersen_122